MEDIA EDUKASI MELALUI FILM *DUA GARIS BIRU* SEBAGAI UPAYA MEMINIMALKAN FENOMENA PACARAN DI DUSUN GRIBIG WETAN, SIGALUH, BANJARNEGARA

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

ACC Munaqasah
8 Juli 2026

Siti Latifah M.

Oleh:

Naswa Adistya

22422092

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2026

MEDIA EDUKASI MELALUI FILM *DUA GARIS BIRU* SEBAGAI UPAYA MEMINIMALKAN FENOMENA PACARAN DI DUSUN GRIBIG WETAN, SIGALUH, BANJARNEGARA

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh:

Naswa Adistya

22422092

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2026

MEDIA EDUKASI MELALUI FILM *DUA GARIS BIRU* SEBAGAI UPAYA MEMINIMALKAN FENOMENA PACARAN DI DUSUN GRIBIG WETAN, SIGALUH, BANJARNEGARA

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh:
Naswa Adistya
22422092

Pembimbing:
Siti Latifah Mubasiroh, S.Pd., M.Pd.

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2026

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama	: Naswa Adistya
NIM	: 22422092
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Fakultas	: Ilmu Agama Islam
Judul Penelitian	: Media Edukasi melalui Film *Dua Garis Biru* sebagai Upaya Meminimalkan Fenomena Pacaran di Dusun Gribig Wetan, Sigaluh, Banjarnegara

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan tidak hasil karya orang lain kecuali yang diacu dalam penulisan dan dicantumkan dalam daftar pustaka. Apabila ternyata dikemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka penulis bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian, pernyataan ini penulis buat dalam keadaan sadar dan tidak dipaksakan.

Yogyakarta, 02 Juli 2026

Yang menyatakan,



Naswa Adistya

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Gedung K.H. Wahid Hasyim
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kaliurang km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext. 4511
F. (0274) 898463
E. fiai@uii.ac.id
W. fiai.uii.ac.id

PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diujikan dalam Sidang Tugas Akhir Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari	:	Kamis
Tanggal	:	27 Agustus 2026
Judul Tugas Akhir	:	Media Edukasi melalui Film Dua Garis Biru sebagai Upaya Meminimalkan Fenomena Pacaran di Dusun Gribig Wetan, Sigaluh, Banjarnegara *Educational Media through the Film Dua Garis Biru as an Effort to Minimize the Phenomenon of Dating in the Village of Gribig Wetan, Sigaluh, Banjarnegara*
Nama	:	NASWA ADISTYA
Nomor Mahasiswa	:	22422092

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dari Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

TIM PENGUJI

Ketua/Pembimbing
Siti Latifah Mubasiroh, S.Pd, M.Pd. (.....)

Penguji 1
Dr. Mohamad Joko Susilo, S.Pd, M.Pd. (.....)

Penguji 2
Drs. Nanang Nuryanta, M.Pd (.....)

Yogyakarta, 03 September 2026
Fakultas Ilmu Agama Islam
Dekan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA ★ YOGYAKARTA ★ FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

Dr. Drs. Asmuni, MA

NOTA DINAS

Yogyakarta, 02 Juli 2026 M
17 Muharram 1448 H

Hal : **Skripsi**

Kepada : **Yth. Ketua Program Studi**
Pendidikan Agama Islam
Fakultas Ilmu Agama Islam
Universitas Islam Indonesia
Di **Yogyakarta**

Assalamu'alaikum wr.wb

Berdasarkan penunjukan Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat nomor: 197/Kaprodi/10/DAATI/FIAI/III/2026 tanggal: 13 Maret 2026 M, 23 Ramadhan 1447 H. Atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi saudara:

Nama	: Naswa Adistya
Nomor Pokok/NIMKO	: 22422092

Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia

Jurusan Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Tahun Akademik	: 2025/2026
Judul Skripsi	: Media Edukasi melalui Film *Dua Garis Biru* sebagai Upaya Meminimalkan Fenomena Pacaran di Dusun Gribig Wetan, Sigaluh, Banjarnegara

Setelah kami teliti dan kami adakan perbaikan seperlunya akhirnya kami berketetapan bahwa skripsi saudari tersebut di atas memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang munaqosah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Demikian semoga dalam waktu dekat bisa dimunaqasahkan, dan bersama ini kami kirimkan 4 (empat) eksemplar skripsi yang dimaksud.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Dosen Pembimbing



Siti Latifah Mubasiroh, S.Pd., M.Pd.

REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi:

Nama	: Naswa Adistya
NIM	: 22422092
Judul Penelitian	: Media Edukasi melalui Film *Dua Garis Biru* sebagai Upaya Meminimalkan Fenomena Pacaran di Dusun Gribig Wetan, Sigaluh, Banjarnegara

Menyatakan bahwa, berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini, serta dilakukan segala perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti sidang munaqosah skripsi pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 02 Juli 2026

Dosen Pembimbing



Siti Latifah Mubasiroh, S.Pd., M.Pd.

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1	Adegan (00:33:17) Bima panik ketika Dara mengalami kesakitan karena terkena bola saat kegiatan olahraga
Gambar 4.2	Adegan (00:38:47) Keluarga Dara dan Bima dipanggil ke sekolah setelah kehamilan dara terungkap

MOTTO

وَاعْلَمْ أَنَّ النَّصْرَ مَعَ الصَّبْرِ، وَأَنَّ الْفَرَجَ مَعَ الْكَرْبِ، وَأَنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

"Ketahuilah bahwa kemenangan itu bersama kesabaran, kelapangan bersama kesempitan, dan bersama kesulitan ada kemudahan."

(HR. Tirmidzi)[1]

[1] https://mim.or.id/riyadhussholihin-muraqabatullah-kemenangan-bersama-kesabaran/

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbil'alamin puji syukur kehadiran Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Peneliti mempersembahkan karya ini kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Indonesia, yang telah mendidik serta memberikan pengalaman yang sangat berharga bagi peneliti. Semoga karya sederhana ini menjadi bagian kecil dari kontribusi bagi pengembangan keilmuan di Program Studi Pendidikan Agama Islam.

Dengan penuh cinta dan kerendahan hati, skripsi ini dipersembahkan untuk kedua orang tua penulis, Bapak Rohmat dan Mama Nursiti, yang senantiasa memberikan doa, kasih sayang, dukungan, dan pengorbanan tanpa henti. Terima kasih atas setiap perjuangan yang tidak selalu terlihat, atas setiap doa yang selalu mengiringi langkah peneliti, serta atas keyakinan yang selalu diberikan hingga peneliti mampu menyelesaikan perjuangan ini.

Peneliti menyadari bahwa sampai pada titik ini, itu semua bukan semata karena kemampuan diri sendiri, melainkan karena cinta, dukungan, dan restu dari orang-orang terkasih yang selalu menguatkan di setiap proses yang dilalui. Semoga setiap huruf dalam karya ini menjadi saksi kecil dari perjuangan besar yang telah diusahakan oleh kedua orang tua untuk masa depan peneliti.

Karya ini juga peneliti persembahkan kepada seluruh keluarga, sahabat, dan teman-teman seperjuangan yang telah membersamai proses ini dengan doa, semangat, serta dukungan yang tulus. Terakhir untuk diri sendiri, terimakasih karena telah bertahan, berjuang, dan tidak menyerah hingga akhirnya mampu berada di titik ini. Semoga langkah kecil ini menjadi wawal kebahagiaan dan kebanggan bagi semuanya.

ABSTRAK

MEDIA EDUKASI MELALUI FILM *DUA GARIS BIRU* SEBAGAI UPAYA MEMINIMALKAN FENOMENA PACARAN DI DUSUN GRIBIG WETAN, SIGALUH, BANJARNEGARA

Oleh:

Naswa Adistya

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena normalisasi pacaran serta untuk mengetahui peran dari media edukasi melalui film *Dua Garis Biru* yang digunakan dalam upaya meminimalkan fenomena normalisasi pacaran di kalangan remaja Gen Z. Fenomena pacaran di kalangan remaja saat ini semakin dianggap sebagai hal yang wajar dan menjadi bagian dari gaya hidup. Kurangnya pemahaman mengenai batasan dalam hubungan serta pengaruh lingkungan dan media sosial membuat remaja rentan melakukan hubungan pacaran di luar batas wajar yang melanggar nilai sosial hingga norma agama.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dengan total 7 informan, yang terdiri atas 3 informan utama yaitu remaja Gen Z, 3 informan pendukung yaitu orang tua informan utama, serta 1 informan pendukung yaitu tokoh masyarakat. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam. Analisis data menggunakan model analisis data interaktif *Miles, Huberman dan Saldana* yang meliputi pengumpulan data, pengolahan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa film *Dua Garis Biru* dapat menjadi media edukasi yang efektif. Hal tersebut dapat dilihat dari Media edukasi yang disampaikan melalui pesan moral, mengenai bagaimana penggambaran konsekuensi dari pergaulan bebas, pentingnya bertanggung jawab, serta peran keluarga dalam kehidupan remaja. Media edukasi tersebut dinilai mampu memberikan pemahaman dan kesadaran pada remaja Gen Z mengenai dampak negatif dari pacaran yang tidak sehat. Oleh karena itu, film *Dua Garis Biru* dapat menjadi salah satu media edukatif dalam upaya meminimalkan fenomena normalisasi pacaran pada kalangan remaja Gen Z.

Kata Kunci : film *Dua Garis Biru,* media edukasi, normalisasi pacaran, remaja Gen Z.

ABSTRACT

EDUCATIONAL MEDIA THROUGH THE FILM DUA GARIS BIRU *AS AN EFFORT TO MINIMIZE THE PHENOMENON OF DATING IN THE VILLAGE OF GRIBIG WETAN, SIGALUH, BANAJARNEGARA*

By:

Naswa Adistya

This study aims to analyze the phenomenon of the normalization of dating and to determine the role of educational mediaes through the film Dua Garis Biru *in efforts to minimize the normalization of dating among Gen Z teenagers. The phenomenon of dating among teenagers today is increasingly viewed as normal and part of their lifestyle. A lack of understanding regarding boundaries in relationships, as well as the influence of the environment and social media, makes teenagers vulnerable to engaging in dating relationships that go beyond reasonable limits, violating social values and religious norms.*

This study employs a descriptive qualitative approach using the case study method. Informants were selected through purposive sampling, resulting in a total of 7 informants: 3 primary informants Gen Z teenagers, 3 supporting informants, the parents of the primary informants and 1 supporting informant a community leader. Data were collected through in-depth interviews. Data analysis utilized the Miles, Huberman, and Saldana *model, which encompasses data collection, data processing, data presentation, and drawing conclusions.*

The results of the study indicate that the film Dua Garis Biru *can serve as an effective educational medium. This is evident from the educational Mediaes conveyed through moral messages, depictions of the consequences of promiscuity, the importance of responsibility, and the role of the family in teenagers lives. These educational Mediaes are considered capable of fostering understanding and awareness among Gen Z teenagers regarding the negative impacts of unhealthy dating. Therefore, the film* Dua Garis Biru *can serve as an educational medium in efforts to minimize the phenomenon of the normalization of dating among Gen Z teenagers.*

Keywords*:* Dua Garis Biru *film, educational Mediaes, Gen Z teenagers, normalization of dating.*

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لله رَبِّ الْعَالَمِيْنَ، وَالصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِيْنَ، وَعَلَى أله وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ، أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah Swt. yang telah memberikan rahmat serta karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Tidak lupa penulis ucapkan shalawat serta salam kepada junjungan Nabi Agung Muhammad saw. beserta keluarga dan para sahabat atas berkat syafa'at yang telah membawa cahaya kehidupan sampai saat ini.

Skripsi ini bukan sekadar karya ilmiah, melainkan jejak, proses, doa, perjuangan, dan air mata yang turut menyertainya. Dalam setiap kata yang tersusun, ada banyak genggaman tangan yang menguatkan dan banyak hati yang mendoakan.

Dengan penuh kerendahan hati, penulis menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Hari Purnomo, M.T., IPU., ASEAN Eng. selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Dr. Drs. Asmuni, M.A. selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.
3. Bapak Dr. Anton Priyo Nugroho, S.E., M.M. selaku Ketua Jurusan Studi Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.
4. Ibu Mir'atun Nur Arifah, S. Pd. I., M. Pd. I. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam.

5. Ibu Siti Afifah Adawiyah, S. Pd. I., M. Pd. selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam sekaligus dosen pembimbing akademik yang selalu memberi motivasi dan dorongan untuk terus bertumbuh.
6. Ibu Siti Latifah Mubasiroh, S. Pd., M. Pd. selaku dosen pembimbing skripsi yang dengan tulus membimbing, mengarahkan, dan meluangkan waktu di tengah kesibukan beliau.
7. Seluruh dosen dan tenaga kependidikan Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah menanamkan ilmu, nilai, dan pengalaman berharga selama masa studi penulis.
8. Kepada kedua orang tua tercinta, Bapak Rohmat dan Mama Nursiti. Terima kasih atas kasih sayang yang tidak pernah berkurang, doa yang tidak pernah terputus, dan perjuangan yang tidak terhingga. Skripsi ini adalah bagian kecil dari rasa terima kasih yang tak akan pernah cukup untuk membalas segala jerih payah dan kasih sayang kedua orang tua penulis.
9. Kepada kakak tersayang, Sulistiani Palupi, yang selalu menjadi penguat di tengah lelah ketika keadaan terasa berat.
10. Kepada Bunga Solikhah yang sudah penulis anggap sebagai kakak kedua, saksi hidup penulis selama di tanah rantau. Terima kasih banyak selalu membersamai dan selalu menjadi tempat untuk menumpahkan segala keluh kesah penulis.
11. Kepada teman-teman terdekat Septi Fanni Nur Afifah, Bunga Solikhah, Ellin Tasya Aissah, Wafiq Alfi Tazkiya. Terima kasih banyak atas tawa yang menghapus penat, diskusi panjang yang menguatkan pikiran, serta

kebersamaan yang menjadikan masa perkuliahan lebih bermakna. Kalian bukan hanya teman seperjuangan, tapi bagian dari cerita yang akan selalu dikenang sepanjang masa.

12. Kepada seluruh keluarga penulis yang senantiasa mengiringi perjalanan ini dengan doa dan dukungan, serta selalu menjadi rumah bagi penulis.
13. Kepada seluruh informan penelitian, yang telah berbagi cerita, pengalaman, dan sudut pandang dengan penuh keterbukaan. Tanpa kesediaan dan kepercayaan seluruh informan, penelitian ini tidak akan pernah bisa berjalan dan menemukan maknanya.
14. Kepada seluruh teman seperjuangan dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, terima kasih atas segala dukungan, semangat, dan kebersamaan yang telah diberikan.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan yang tidak disengaja. Maka dari itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran agar dapat lebih baik lagi kedepannya. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam kajian fenomena normalisasi pacaran.

Yogyakarta, 05 Juli 2026

Penulis



Naswa Adistya

DAFTAR ISI

COVER……....i
LEMBAR PERNYATAAN iv
LEMBAR PENGESAHAN v
NOTA DINAS vi
REKOMENDASI PEMBIMBING vii
DAFTAR GAMBAR viii
MOTTO..... ix
HALAMAN PERSEMBAHAN x
ABSTRAK xi
KATA PENGANTAR..... xiii
DAFTAR ISI xvi
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah.....1
B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian 12
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....12
D. Sistematika Pembahasan 13
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI 16
A. Kajian Pustaka.....16
B. Landasan Teori 25
1. Media Edukasi..... 25
a. Pengertian Media Edukasi 25
b. Teori Media Edukasi melalui Film..... 26
2. Fenomena Normalisasi Pacaran 27
a. Pengertian Normalisasi Pacaran..... 27

b. Pacaran dalam Perspektif Islam 31
c. Dalil Larangan Pacaran 34
3. Film *Dua Garis Biru* 37
a. Pengertian Film 38
b. Film *Dua Garis Biru* 39
c. Sinopsis Film *Dua Garis Biru* 40
d. Konflik Film *Dua Garis Biru* 41
e. Pesan Moral Film *Dua Garis Biru* 42
BAB III METODE PENELITIAN 45
A. Jenis Penelitian 45
B. Lokasi dan Waktu Penelitian 46
C. Informan Penelitian 47
D. Teknik Penentuan Informan 49
E. Teknik Pengumpulan Data 50
F. Keabsahan Data 53
G. Teknik Analisis Data 54
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN 58
A. Gambaran Umum Penelitian 58
B. Hasil Penelitian 61
1. Fenomena Normalisasi Pacaran 61
a. Pemahaman Remaja Gen Z terhadap Pacaran 62
b. Pengaruh Lingkungan dan Teman Sebaya 65
c. Pemahaman Remaja Gen Z terhadap Larangan Pacaran 69
d. Peran Orang Tua dalam Mengawasi Pergaulan Remaja 71
e. Perspektif Tokoh Masyarakat terhadap Fenomena Pacaran 77

2. Peran Media Edukasi melalui Film *Dua Garis Biru* 82
a. Respons Remaja Gen Z setelah Menonton Film 82
b. Perubahan Pandangan Remaja Gen Z terhadap Pacaran 86
c. Efektivitas Film sebagai Media Edukasi 89
C. Pembahasan Hasil Penelitian 92
BAB V PENUTUP 99
A. Kesimpulan 99
B. Saran 100
DAFTAR PUSTAKA 103
LAMPIRAN 107
A. Lampiran Wawancara 107
1. Pedoman Wawancara 107
2. Instrumen Penelitian 109
3. Transkrip Wawancara 85
4. Alih Ragam Bahasa Transkrip Wawancara dari Bahasa Lisan menjadi Bahasa Tulis 114
B. Lampiran Dokumentasi 137
1. Foto Wawancara 137
2. Foto Penelitian 138
C. Lampiran Surat 139
1. Surat Izin Penelitian 139
2. Surat Keterangan Hasil Cek Plagiasi 140

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi dan media digital pada masa kini telah membawa pengaruh besar terhadap pergaulan generasi muda khususnya adalah generasi z (Gen Z). Salah satu fenomena yang terjadi dari adanya pengaruh tersebut yaitu normalisasi pacaran yang menganggap bahwa pacaran merupakan hal yang wajar dan bagian dari proses tumbuh kembang remaja. Saat ini, pergaulan remaja menunjukkan kecenderungan yang mengkhawatirkan, kondisi tersebut ditandai dengan interaksi bebas antara lawan jenis di ruang publik tanpa mempertimbangkan norma agama dan lingkungan sekitar[2]. Maknanya, fenomena normalisasi pacaran telah memperlihatkan betapa kuatnya arus perubahan sosial yang mendorong anak-anak untuk meniru perilaku remaja yang berada di lingkungan sekitar mereka. Maka dari itu, normalisasi pacaran pada kalangan Gen Z menjadi isu yang tampak jelas dan mulai bermunculan di berbagai wilayah termasuk di Dusun Gribig Wetan, Kecamatan Sigaluh, Kabupaten Banjarnegara.

Urgensi dari penelitian tentang fenomena normalisasi pacaran pada kalangan Gen Z adalah karena saat ini fenomena tersebut sudah sangat marak terjadi. Bukan hanya sekadar marak terjadi, akan tetapi juga sudah dinormalisasikan dan sudah dianggap sebagai hal yang wajar di kalangan Gen Z masa kini. Pergaulan yang semakin bebas dan didukung dengan kemjuan teknologi yang semakin

[2]Lindira Ratna Sari Hakim, "Pengaruh Perkembangan Teknologi Informasi dan Pergaulan Teman Sebaya terhadap Perilaku Berpacaran yang Sehat di Kalangan Remaja", Universitas Katolik Widya Mdanala Madiun, (2013), hal. 1.

canggih dapat menjadi salah satu faktor yang mendorong keingintahuan remaja Gen Z untuk mencoba hal baru yang sebenarnya dilarang oleh norma-norma[3]. Kondisi tersebut tentu saja menjadi suatu permasalahan yang urgent dan perlu untuk segera ditangani dengan cara mengedukasi Gen Z dalam menegakkan kembali hukum yang telah ditetapkan oleh Allah Swt. Ketika hukum haram pada pacaran telah dianggap remeh oleh kalangan Gen Z, maka yang akan terjadi di masa yang akan datang adalah perbuatan zina akan merajalela. Jika fenomena normalisasi pacaran ini segera ditangani, pada masa yang akan datang generasi muda akan lebih terjaga dan diharapkan mereka dapat menjadi penerus bangsa yang lebih berkualitas.

Berdasarkan data dan fakta yang terjadi baru-baru ini para Gen Z pada umumnya telah mengetahui tentang hukum dari pacaran tersebut. Sebagaimana Allah Swt. bersabda dalam Q.S. Al-Isra' [32] yang berbunyi:

وَلَا تَقْرَبُوا الزِّنٰٓى اِنَّهٗ كَانَ فَاحِشَةً ۗ وَسَاۤءَ سَبِيْلًا ﴿٣٢﴾

Artinya: "Janganlah kamu mendekati zina. Sesungguhnya (zina) itu adalah perbuatan keji dan jalan terburuk[4]".

Terdapat kata *mendekati zina* pada ayat di atas, maksud dari kata mendekati zina tersebut adalah sama halnya dengan pacaran. Jelas tertulis pada ayat tersebut bahwa mendekatinya saja tidak boleh, apalagi sampai melakukannya. Walaupun demikian, Allah Swt. membuat larangan-Nya di dalam Al-Qur'an tentu tidak tanpa alasan.

[3] Anisa Putri Alifah, Nurliana Cipta Apsari, dan Budi Muhammad Taftazani, "Faktor yang Mempengaruhi Remaja Hamil di Luar Nikah," *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)* 2, no. 3 (Desember 2021): 529–537, https://mediaindonesia.com/humaniora/, hal. 529.

[4] https://quran.nu.or.id/al-isra/32

Melainkan karena rasa sayang Allah Swt. terhadap hamba-Nya yang begitu besar. Maka dari itulah Allah Swt. melarang segala hal yang menimbulkan *mudharat*[5] dan merugikan hamba-Nya.

Jika pengertian pacaran dilihat dari perspektif Islam, maka pergaulan antara pria dan wanita pada dasarnya diperbolehkan sampai pada batas wajar yang tidak membuka peluang untuk terjadinya perbuatan dosa (zina). Ketika diajukan pertanyaan berupa "apakah agama Islam memberikan toleransi terhadap pacaran?" jawabannya yaitu ada dua pendapat. Pendapat pertama menyatakan bahwa tidak ada pacaran dalam Islam, karena didasarkan dengan QS. Al-Isra' [32] yang artinya "*jangan engkau dekati zina*". Adapula pendapat kedua yang menyatakan boleh dengan tujuan untuk saling mengenal (*lita'arafu*). Sebagaimana Allah Swt. menganjurkan untuk saling mengenal dan mengetahui dengan baik satu sama lain sebelum melangsungkan akad nikah[6]. Akan tetapi, pada kenyataannya proses pacaran itu sendiri sekarang menimbulkan beberapa ketidaktaatan terhadap norma ajaran agama Islam. Sangat memprihatinkan, sebab apa pun alasan yang mendasari mereka melakukan pacaran, ketika sudah mulai mendekati zina maka tetap tidak menjadikan pacaran diperbolehkan dalam Islam[7].

---

[5] Mudharat yaitu kata yang mengandung makna kerugian, kerusakan dan bisa juga diartikan sebagai bahaya. Verianty, Woro Anjar, "Mudharat adalah Hal yang Dilarang, Pahami Konsep dan Contohnya", Liputan6, https://www.liputan6.com/hot/read/5296277/mudharat-adalah-hal-yang-dilarang-pahami-konsep-dan-contohnya diakses pada tanggal 05 Juni 2025.

[6] Asri Agustina dan Wirani Atqia, "Pengaruh Pacaran Terhadap Akhlak Siswa di Smk Muhammadiyah Karanganyar," *NUSANTARA : Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial* 3, no. 3 (November 2021): 315–325, https://doi.org/10.36088/nusantara.v3i3.1277, hal. 316.

[7] Ayu Puspita Sari, Nurniswah, dan Hamdan Effendi, "Pemahaman Terhadap Larangan Mendekati Zina (QS. Al-Isra' Ayat 32) Pada Mahasiswa PAI Yang Berpacaran Di UIN Fatmawati Soekarno Bengkulu," *GHAITSA : Islamic Education Journal* 3, no. 3 (Mei 2024): 128–138, https://doi.org/10.62159/ghaitsa.v5i2.465, hal. 130.

Fenomena normalisasi pacaran pada kalangan Gen Z ini diduga karena kurangnya penegasan aturan oleh orang tua di rumah mereka masing-masing. Banyak orang tua saat ini yang membukakan hati selebar-lebarnya bagi anak-anak mereka untuk berbuat maksiat[8]. Bagaimanapun itu orang tua memegang peranan yang amat penting untuk menjadi perantara dalam menyampaikan larangan serta perintah dari Allah Swt. Ketika orang tua dapat memberikan aturan yang tegas serta tidak memperbolehkan anaknya untuk berpacaran, maka hal tersebut akan meminimalkan penyebab dari permasalahan ini. Selain itu, orang tua juga harus terus memantau pergaulan anak-anaknya baik di lingkungan rumah maupun sekolah. Pergaulan yang positif atau negatif dapat sangat mempengaruhi bagaimana anak tersebut akan berkembang serta mempengaruhi pembentukkan karakternya. Oleh sebab itu, dalam upaya meminimalkan budaya normalisasi pacaran ini diperlukan peran orang tua untuk memberikan penegasan yang sesuai dengan ajaran agama Islam serta memberikan edukasi yang tepat untuk para Gen Z agar tidak lagi menormalisasikan pacaran.

Seiring dengan berkembangnya zaman, fenomena normalisasi pacaran terus saja menciptakan kasus-kasus baru yang mencengangkan dan menghebohkan masyarakat. Adapun dampak nyata yang disebabkan oleh adanya fenomena normalisasi pacaran ini salah satunya adalah maraknya pergaulan bebas pada Gen Z. Banyak hal negatif yang dapat terjadi dari adanya pergaulan bebas, dampak yang paling fatal yaitu hamil di luar nikah. Hamil di luar nikah adalah tindakan yang pada dasarnya sangat tidak dianjurkan oleh agama Islam, sebab agama mengajarkan

[8] Ibid., hal. 316 – 317.

umatnya pada kebajikan[9]. Sayangnya hal tersebut masih saja terus terjadi di lingkungan masyarakat bahkan hingga saat ini. Itu artinya permasalahan hamil di luar nikah tidak dijadikan sebagai pembelajaran bagi anak lainnya atau justru mereka menganggap remeh tentang permasalahan tersebut. Maka dari itu, perlu adanya edukasi yang lebih mendalam tentang dampak negatif apa saja yang akan dirasakan oleh para Gen Z ketika mereka mengalami permasalahan berupa hamil di luar nikah.

Berdasarkan studi pendahuluan, ditemukan bahwa budaya pacaran pada kalangan remaja saat ini memang benar-benar terjadi. Pada saat tahap observasi awal, penulis menemukan fakta terbaru yang didapatkan langsung dari orang terdekat yang berada di lokasi penelitian. Temuan di lapangan menyatakan adanya fenomena normalisasi pacaran ini telah menimbulkan permasalahan sosial yang semakin mengkhawatirkan. Kondisi tersebut mulai memburuk saat beredarnya kabar kehamilan di luar nikah yang terjadi pada beberapa remaja di lokasi penelitian dalam rentang waktu yang berbeda. Setelah diamati lebih lanjut, kasus kehamilan di luar nikah tersebut berawal dari aktivitas pacaran yang mereka lakukan baik secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Purnamawati dan Aritonang (2020) yang menyatakan bahwa perilaku berpacaran pada usia remaja dapat meningkatkan risiko terjadinya perilaku seksual

[9] Jimi Kumalasari, "Peran Penyuluh Agama Islam dalam Pendampingan Calon Pengantin Hamil Luar Nikah di KUA Seputih Raman" Institut Agama Islam Negeri (IAIN), (2022), hal 1.

pranikah yang berujung pada kehamilan tidak diinginkan serta berbagai dampak negatif seperti putus sekolah, gangguan kesehatan, dan lain sebagainya[10].

Fenomena hamil di luar nikah pada saat ini bukan lagi menjadi hal baru di tengah masyarakat. Jumlah kasus hamil di luar nikah khususnya di Indonesia semakin memprihatinkan. Setiap tahun, angka tersebut terus bertambah sejalan dengan semakin longgarnya nilai-nilai sosial, norma agama dan pergaulan bebas di lingkungan remaja[11]. Meningkatnya kasus kehamilan di luar nikah menjadi salah satu bentuk nyata berupa dampak negatif dari fenomena normalisasi pacaran. Ketika seorang anak dihadapkan dengan permasalahan tersebut, sebagian besar dari mereka terpaksa harus putus sekolah atau bahkan sampai mendapatkan penolakan dari pihak keluarga karena hamil di luar nikah dianggap sebagai perkara yang memalukan dan menjadi aib yang akan memicu pertanyaan atau omongan buruk dari orang lain. Maka dari itu, berbagai macam hal mereka lakukan bahkan hingga menghalalkan segala cara untuk meninggalkan tanggung jawabnya sebagai orang tua.

Berbagai pemberitaan telah ramai beredar baik melalui televisi, media sosial, maupun surat kabar, yang mengungkap adanya kasus tentang sejumlah orang tua muda yang menelantarkan anaknya. Dalam beberapa kasus, anak-anak tersebut sengaja ditinggalkan oleh orang tua kandungnya di tempat-tempat tertentu,

[10] Dewi Purnamawati dan Virndana Aritonang, "Kehamilan yang tidak Diinginkan Padaremaja; Kekerasan dalam Berpacaran, Peran Orang Tua dan Sekolah," *Prosiding Forum Ilmiah Tahunan IAKMI (Ikatan Ahli Kesehatan Masyarakat Indonesia)*, November 2020, 1–10, http://jurnal.iakmi.id/index.php/FITIAKMI, hal. 2.

[11] Bagas Mustopa, "Pernikahan Hamil di Luar Nikah Perspektif Hukum Islam," *Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah* 4, no. 1 (Juli 2023): 1–12, https://doi.org/10.30984/as.v8i1.39, hal. 5.

contohnya seperti di teras rumah orang, di semak-semak, di pinggir jalan, di panti asuhan, atau bahkan yang lebih menyayat hati yakni di lokasi pembuangan sampah. Akan tetapi, ada juga yang bertanggung jawab dan kemudian mengajukan dispensasi pernikahan ke pengadilan karena calon pengantin yang belum memenuhi syarat pernikahan yakni belum cukup umur[12]. Hal ini didukung oleh rekapitulasi data perkara Dispensasi Kawin tahun 2024 di wilayah hukum PTA Semarang, Berdasarkan data tersebut, Provinsi Jawa Tengah tercatat sebanyak 7.799 kasus, sedangkah di Kabupaten Banjarnegara tercatat memiliki 425 kasus, sehingga termasuk cukup tinggi dibandingkan dengan kabupaten lainnya[13]. Dalam beberapa kasus, remaja yang hamil di luar nikah masih tinggal bersama dengan kedua orang tua nya, sehingga kebutuhan ekonomi mereka juga masih dipenuhi oleh orang tua. Tak jarang pula yang kemudian memilih untuk tinggal berdua dengan kondisi ekonomi yang belum stabil, dampaknya pertengkaran pun jadi sering dialami oleh mereka. Oleh karena itu, fenomena ini seharusnya menjadi sebuah peringatan tegas bagi remaja lainnya agar lebih memahami serta mempertimbangkan segala dampak maupun konsekuensi dari setiap hal yang dilakukan.

Pada era sekarang, sudah banyak sekali teknologi berupa media yang dijadikan sebagai hiburan bagi para anak muda. Salah satu media hiburan yang cukup populer di kalangan Gen Z yaitu film. Di dalamnya film menyajikan audio dan visual mempesona yang telah diatur sedemikian rupa supaya menarik untuk

[12] Akhmad Syahri dan Lailia Anis Afifah, "Fenomena Hamil di Luar Nikah di Kalangan Remaja Ditinjau dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Attarbiyah* 27 (2017): 1–18, https://doi.org/10.18326/attarbiyah.v27, hal. 14.

[13] Direktorat Jendral Badan Peradilan Agama
https://kinsatker.badilag.net/JenisPerkara/perkara_persatker_detail/362/50/2024
https://kinsatker.badilag.net/JenisPerkara/Perkara_persatker_detail/362/50/2023

ditonton. Tidak hanya sekadar menghibur, film juga memiliki tujuan tertentu untuk memberikan pesan moral kepada penonton baik secara tersurat maupun tersirat. Dengan menonton film tersebut, ada suatu hal yang dapat diambil sebagai bentuk pembelajaran untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penonton juga harus bijak dan teliti dalam memilih film mana saja yang tepat untuk dijadikan tontonan. Karena tentu tidak semua film dapat memberikan dampak yang baik bagi penontonnya, sebab ada pula film yang hanya memberikan hiburan semata tanpa menyelipkan pesan moral di dalamnya. Jadi, dalam menonton sebuah film perlu untuk memilah hal-hal negatif yang bisa dijadikan sebagai pembelajaran hidup agar penonton tidak melakukan kesalahan yang sama sebagaimana yang telah digambarkan dalam film. Pendapat ini diperkuat oleh penelitian dari Yopie Abdullah yang menyampaikan bahwa film sejatinya memberikan informasi dan dapat mengedukasi para penonton jika benar-benar memahami film tersebut[14].

Dalam penelitian ini, penulis memilih film *Dua Garis Biru* sebagai media edukasi. Adapun sinopsis dari film *Dua Garis Biru* ini yaitu bercerita tentang kehidupan sepasang kekasih remaja SMA yang bernama Bima dan Dara. Keduanya menjalin hubungan pacaran tanpa memahami batasan dan tanggung jawab yang seharusnya dijaga. Hubungan tersebut berujung pada kehamilan Dara yang kemudian mengubah kehidupan mereka secara drastis. Kondisi tersebut memaksa Dara dan Bima untuk menanggung berbagai konsekuensi berat, mulai dari penolakan keluarga, tekanan sosial, hingga dilema dalam menentukan masa depan

[14] Yopie Abdullah, "Pesan Moral dalam Film Dua Garis Biru (Analisis Semiotika pada Film Dua Garis Biru)" (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, (November 2021), http://repository.uinsu.ac.id/id/eprint/12524, hal. 4.

mereka serta calon bayi yang dikandung dara. Film ini menggambarkan perjuangan Bima dan Dara dalam menjalani peran sebagai orang tua muda di tengah impian masa depan mereka yang perlahan mulai terancam, terutama cita-cita dara untuk melanjutkan kuliah di Korea. Selain itu, film tersebut juga mengangkat persoalan tentang pendidikan seksual dan pernikahan dini melalui konflik emosional dan moral yang dialami oleh para tokoh pemerannya.

Menurut Mega Pertiwi, Ida Ri'aeni, dan Ahmad Yusron dalam jurnalnya mengemukakan pendapat bahwa film *Dua Garis Biru* ini memiliki dampak positif dan dampak negatif bagi penonton. Dampak positifnya yaitu memberikan pesan mengenai pentingnya bertanggung jawab, komunikasi yang baik dengan orang tua serta mawas diri terhadap seks bebas, sedangkan dampak negatifnya yaitu adanya unsur pergaulan bebas yang dapat mempengaruhi remaja untuk melakukan kesalahan yang sama[15]. Sebagaimana dalam penelitian ini akan mengambil dampak positifnya, film *Dua Garis Biru* tersebut akan dijadikan sebagai Media edukasi tentang betapa bahayanya fenomena normalisasi pacaran yang telah merajalela terkhusus di Indonesia. Alasan penulis memilih film sebagai Media edukasi yakni, sebab penulis menganggap bahwa film merupakan media yang tepat untuk menyisipkan pesan moral yang signifikan kepada narasumber. Jadi, penulis harap film ini dapat diterima oleh semua narasumber tanpa menyinggung siapa pun baik narasumber yang memiliki pacar maupun yang tidak. Karena penelitian ini tidak bertujuan untuk menyalahkan, menghakimi atau memojokkan narasumber yang

[15] Mega Pertiwi, Ida Ri'aeni, dan Ahmad Yusron, "Analisis Resepsi Interpretasi Penonton terhadap Konflik Keluarga dalam Film 'Dua Garis Biru,'" *Jurnal Audiens* 1, no. 1 (Maret 2020): 1–8, https://doi.org/10.18196/ja.1101, hal. 7.

memiliki pacar. Akan tetapi, penelitian ini lebih berfokus pada observasi terkait dengan pemahaman Gen Z tentang fenomena normalisasi pacaran serta upaya memberikan edukasi melalui film *Dua Garis Biru*.

Sejalan dengan penjelasan di atas, Media edukasi dalam penelitian ini menjadi upaya yang tepat untuk meminimalkan adanya fenomena normalisasi pacaran. Media edukasi tersebut berusaha untuk memberikan pemahaman kepara para Gen Z tentang bagaimana fenomena pacaran yang kini semakin merajalela dan dianggap sebagai hal yang wajar untuk dilakukan. Hal ini tentu menjadi pemahaman yang keliru dan perlu untuk segera diluruskan kembali sebagaimana hukum yang telah ditetapkan dalam agama Islam. Akan tetapi, supaya lebih realistis Media yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan media yang akan secara gamblang memberikan gambaran secara jelas tentang apa yang akan terjadi jika normalisasi pacaran ini terus dilakukan. Sebab, pesan moral dalam film pada umumnya menggambarkan kejadian yang sebenarnya di kehidupan nyata[16]. Oleh karena itu, diharapkan dari adanya upaya dalam bentuk Media edukasi dalam penelitian ini dapat memberikan dampak positif yang nyata dan bermakna bagi para generasi muda di masa mendatang.

Lokasi dalam penelitian ini adalah di Dusun Gribig Wetan, Sigaluh, Banjarnegara. Alasan pemilihan lokasi penelitian tersebut adalah karena kegelisahan penulis tentang maraknya normalisasi pacaran ini muncul di lokasi

[16] Yopie Abdullah, "Pesan Moral dalam Film Dua Garis Biru (Analisis Semiotika pada Film Dua Garis Biru)" Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, (November 2021), http://repository.uinsu.ac.id/id/eprint/12524, hal. 4.

tersebut. Berdasarkan hasil observasi awal yang telah dilakukan oleh penulis, kenyataannya di lokasi penelitian fenomena tersebut sudah dianggap sebagai hal yang normal dan wajar dilakukan oleh para anak muda di masa kini. Bahkan yang dianggap tidak biasa adalah mereka yang justru tidak berpacaran di zaman sekarang ini. Sehingga orang yang memilih untuk fokus pada pendidikan, mengembangkan kualitas diri, atau mempertahankan nilai-nilai agama justru seringkali dianggap berbeda dari kebiasaan pergaulan yang umum di lingkungan sekitarnya. Hal tersebut tentu harus segera diluruskan dan tidak boleh dibiarkan begitu saja, terlebih jika pandangan tersebut kini mulai berubah menjadi standar yang seolah-olah harus diikuti. Karena pasti akan ada dampak negatif yang terjadi ketika pacaran yang jelas-jelas melanggar norma agama Islam terus saja dinormalisasikan.

Jadi, kesimpulan dari paparan di atas yaitu fenomena normalisasi pacaran merupakan suatu fenomena yang benar-benar harus mulai diminimalkan pada kalangan Gen Z. Hal tersebut perlu diupayakan guna mempertahankan generasi muda yang berkualitas di masa yang akan datang. Maka dari itu, dengan segala problematika yang terjadi dilingkungan masyarakat penulis melakukan penelitian dengan judul "Media Edukasi melalui Film *Dua Garis Biru* sebagai Upaya Meminimalkan Fenomena Pacaran di Dusun Gribig Wetan, Sigaluh, Banjarnegara". Dengan penelitian ini diharapkan para generasi penerus bangsa dapat lebih berwaspada dalam bergaul dan tidak lagi menormalisasikan fenomena pacaran dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, mereka memiliki ruang yang lebih luas serta dapat lebih fokus untuk mewujudkan masa depan yang terarah dan berdaya saing.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus Penelitian

   Fokus penelitian ini adalah untuk memberikan media edukasi melalui film *Dua Garis Biru* sebagai upaya dalam meminimalkan fenomena pacaran pada kalangan Gen Z di Dusun Gribig Wetan, Sigaluh, Banjarnegara.

2. Pertanyaan Penelitian

   Adapun pertanyaan penelitian ini adalah:

   a. Bagaimana fenomena normalisasi pacaran pada kalangan Gen Z di Dusun Gribig Wetan, Sigaluh, Banjarnegara?

   b. Bagaimana peran dari media edukasi melalui film *Dua Garis Biru* yang digunakan sebagai upaya dalam meminimalkan fenomena normalisasi pacaran pada kalangan Gen Z di Dusun Gribig Wetan, Sigaluh, Banjarnegara?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

   Adapun tujuan penelitian ini adalah:

   a. Untuk menganalisis fenomena normalisasi pacaran pada kalangan Gen Z di Dusun Gribig Wetan, Sigaluh, Banjarnegara.

   b. Untuk menganalisis hasil dari media edukasi melalui film *Dua Garis Biru* yang digunakan sebagai upaya dalam meminimalkan normalisasi pacaran pada Gen Z di Dusun Gribig Wetan, Sigaluh, Banjarnegara.

2. Kegunaan Penelitian

   Kegunaan dari penelitian ini di antaranya adalah:

a. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis memiliki kegunaan yaitu dapat menjadi referensi serta pengembangan ilmu pengetahuan bagi para pembaca yang berhubungan dengan Media edukasi melalui film *Dua Garis Biru* dalam upaya meminimalkan fenomena normalisasi pacaran pada kalangan Gen Z di Dusun Gribig Wetan, Sigaluh, Banjarnegara.

b. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini secara praktis memiliki kegunaan yaitu dapat memberikan wawasan baru bagi penulis dan pihak lain yang terlibat dalam penelitian ini. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi di lingkungan masyarakat dengan ikut berupaya dalam mengedukasi Gen Z untuk tidak menormalisasikan fenomena pacaran yang melanggar norma ajaran agama Islam.

D. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan adalah urutan penulisan yang akan digunakan oleh penulis agar pembahasan yang disampaikan menjadi lebih terarah. Tujuan dari penulisan sistematika pembahasan ini yaitu untuk memberikan gambaran umum mengenai materi yang akan dibahas, serta untuk memudahkan penulis dalam menyusun proposal skripsi. Jadi, diharapkan dengan adanya pembahasan tentang sistematika tersebut penulisan yang dihasilkan dapat tersusun dengan jelas dan mudah dipahami.

Selanjutnya, untuk memberikan gambaran secara umum tentang skripsi ini penulis akan menjelaskan secara singkat dalam sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan

Pada bab ini, penulis akan menjelaskan bagian pendahuluan yang mencakup beberapa hal penting. Pendahuluan ini berisi latar belakang, fokus dan pertanyaan penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika pembahasan. Semua bagian tersebut disusun untuk memberikan gambaran umum tentang bagaimana penelitian ini akan dilakukan dan dibahas.

BAB II: Kajian Pustaka

Bab ini penulis menjelaskan dua sub pembahasan yaitu kajian pustaka dan landasan teori. Kajian pustaka dalam bab ini berisi tentang uraian informasi penelitian yang serupa dan telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya untuk mendukung penulisan dalam penelitian. Sedangkan landasan teori berisi tentang berbagai macam teori yang digunakan untuk mendasari penulisan dalam penelitian.

BAB III: Metode Penelitian

Dalam bab ini penulis menjelaskan tentang metode penelitian yang berisi; jenis penelitian, lokasi penelitian, informan penelitian, teknik penentuan informan, teknik pengumpulan data, keabsahan data, dan teknik analisis data yang penulis gunakan dalam menunjang hasil penelitian.

BAB IV: Hasil dan Pembahasan

Bab ini berisi tentang penyajian data, hasil analisis data, dan pembahasan yang didalamnya menjelaskan hasil dari perolehan data serta informasi untuk

kemudian dianalisis lebih lanjut. Data dan informasi yang telah didapat kemudian dikumpulkan, dipahami secara lebih mendalam untuk selanjutnya dijelaskan dalam bentuk narasi analisis kualitatif.

BAB V: Penutup

Pada bab ini penulis menyimpulkan hasil pembahasan penelitian serta memaparkan saran. Kesimpulan tersebut dibuat dengan menarik inti dari seluruh hasil penelitian dan memaparkan kembali jawaban dari permasalahan yang telah dikemukakan oleh penulis. Sedangkan saran dalam penelitian ditujukan bagi para pihak yang terkait dan bagi para pembaca yang dapat dijadikan sebagai bahan masukan serta penjabaran keterbatasan penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan bagian penting dalam penelitian yang berfungsi untuk mengkaji berbagai teori, konsep, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik yang diteliti. Melalui kajian ini, penelitian terdahulu tersebut dianalisis dan diolah peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam serta sebagai dasar dalam menarik kesimpulan[17]. Berikut adalah penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian:

1. Skripsi yang diteliti oleh Yopie Abdullah (2021) dengan judul penelitian, "Pesan Moral dalam Film *Dua Garis Biru* (Analisis Semiotika Pada Film *Dua Garis Biru*)". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk pesan moral dalam film *Dua Garis Biru* serta memahami makna pesan moral yang terdapat dalam film tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, dimana penelitiannya akan menganalisis, mencatat, menggambarkan dan menginterpretasikan makna dan simbol yang terdapat dalam film *Dua Garis Biru* menggunakan teori analisis semiotika oleh Roland Barthes. Hasil dari penelitian ini yaitu terdapat pesan moral yang ditampilkan dalam film *Dua Garis Biru* antara lain yaitu: Pertama, berpikir panjang sebelum melakukan sesuatu dan pentingnya pengawasan orang tua pada anak; Kedua, bertanggung

[17] Perdy Karuru, "Pentingnya Kajian Pustaka dalam Penelitian," *Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan* 2, no. 1 (2013): 1–8, hal. 1.

jawab dalam melakukan perbuatan; Ketiga, tidak meninggalkan ibadah apa pun situasinya; Terakhir, menjadi orang tua bukanlah hal yang mudah[18].

2. Skripsi yang diteliti oleh Sela Febiola (2024) dengan judul penelitian, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Film *Dua Garis Biru* dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA". Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam film *Dua Garis Biru*, kemudian menganalisis nilai-nilai pendidikan akhlak dalam setiap scene film *Dua Garis Biru*, dan mendeskripsikan relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam film *Dua Garis Biru* dengan materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, sedangkan jenis penelitiannya adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Sumber data primer berupa film *Dua Garis Biru* dan sumber data sekunder berupa referensi yang berhubungan dengan fokus penelitian. Pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi dan observasi non partisipan, serta teknik analisis datanya menggunakan teknik analisis isi kualitatif. Adapun hasil penelitian film *Dua Garis Biru* terdapat akhlak terpuji dan akhlak tercela. Relevansi film *Dua Garis Biru* dengan materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA ada 4 yakni *pertama* akhlak terhadap Allah meliputi *khauf* (takut), bertawakal, dan *raja'* (harapan). *Kedua* akhlak terhadap sesama manusia meliputi akhlak terhadap orang tua, keluarga dan karib kerabat, serta tetangga. *Ketiga* akhlak

[18] Yopie Abdullah, "Pesan Moral dalam Film Dua Garis Biru (Analisis Semiotika Pada Film Dua Garis Biru)", Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, (November 2021), http://repository.uinsu.ac.id/id/eprint/12524, hal. vi & 73.

terhadap diri sendiri yakni meliputi rajin beribadah dan pekerja keras. *Keempat* akhlak tercela meliputi *ghadab* (marah), bohong, dan zina[19].

3. Jurnal yang diteliti oleh Monika Hediana Tanga dan Katharina Woli Namang (2025) dengan judul "Analisis Semiotika Pesan Moral dalam Film *Dua Garis Biru (Teori Roland Barthes*)". Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pesan moral yang terdapat dalam film *Dua Garis Biru* menggunakan teori semiotika *Roland Barthes*. Dengan menggunakan teori semiotika *Barthes,* penelitian ini mengeksplorasi bagaimana tanda-tanda dalam film, baik verbal maupun visual, membentuk makna yang lebih dalam terkait dengan moralitas, norma sosial, dan makna langsung dari elemen-elemen film serta interpretasi yang lebih kompleks yang mencerminkan nilai-nilai moral dalam masyarakat. Hasil analisis menunjukkan bahwa film ini menyampaikan pesan moral tentang pentingnya tanggung jawab pribadi dan sosial dalam menghadapi konsekuensi dari tindakan, serta bagaimana masyarakat memberikan penilaian terhadap pilihan hidup individu. Penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana media film dapat menjadi sarana penyampaian pesan moral yang kuat melalui penggunaan tanda-tanda yang sarat makna[20].
4. Jurnal yang diteliti oleh Ahmad Rafi Ananta Putra, Asaddulloh Amin Akmal, Lano Putra Rajendra, dan Moh. Rifqi Adiyatma (2025) dengan judul "Hukum Berpacaran dalam Islam di Kalangan Mahasiswa UPN Veteran Jawa Timur".

[19] Sela Febiola, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Film Dua Garis Biru dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA"(UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, November 2024), hal v.

[20] Monika Hediana Tanga et al., "Analisis Semiotika Pesan Moral dalam Film 'Dua Garis Biru' (Teori Roldan Barthes)", *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan* 3, no. 1 (2025): 129–140, https://doi.org/10.59031/jkpim.v2i3.548, hal 129.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dinamika dan pola perilaku pacaran di kalangan mahasiswa serta faktor-faktor yang mempengaruhi hubungan percintaan mereka. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang dimana metode ini melakukan pengambilan sampel *purposive sampling*. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa atau mahasiswi Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur yang telah terisi sebanyak 14 orang yang hampir rata-rata beragama Islam. Hasil penelitian menunjukkan alasan mereka melakukan hubungan pacaran dan apakah sudah pernah melakukan hubungan tersebut, serta meneliti apakah hubungan pacaran diperbolehkan dalam Islam atau tidak[21].

5. Jurnal yang diteliti oleh Eka Sulistiyawati (2024) dengan judul "Etika Pergaulan Laki-Laki dan Perempuan dalam Al-Qur'an". Penelitian ini bertujuan untuk memahami lebih mendalam tentang etika pergaulan laki-laki dan perempuan dengan mengacu pada salah satu kitab tafsir yaitu *Tafsir al-Majid al-Qur'an an-Nur.* Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan. Hasil penelitian ini sesuai tafsir Ash-Shiddiqie, QS. An-Nur [30-31] menjelaskan tentang etika bagi seorang wanita untuk selalu menjaga pandangan dan kehormatannya ketika bergaul dengan lawan jenis. Maksud dari menjaga pandangan adalah tidak mengalihkan

[21] Ahmad Rafi Ananta Putra et al., "Hukum Berpacaran dalam Islam di Kalangan Mahasiswa UPN Veteran Jawa Timur," *JURSIH* 3, no. 1 (Januari 2025): 318–27, https://doi.org/10.3342/jursih.v3i1.187, hal. 318.

pandangan kepada sesuatu yang dapat membangkitkan syahwat dan tidak memberikan kehormatan kepada laki-laki yang bukan mahramnya[22].

6. Jurnal yang diteliti oleh Muhammad Khairul Fatihin, Yogi Sopian Haris, dan Jauhar Hatta (2024) dengan judul "Analisis Fenomena Berpacaran Perspektif Surah Al-Isra' [32] dan Al-Hujurat [13]". Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji fenomena berpacaran dari perspektif Islam, khususnya berdasarkan surah al-Isra' [32] dan surah al-Hujurat [13]. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *studi literatur* dan analisis teks. Hasil analisis menunjukkan bahwa berpacaran memiliki beberapa aspek problematik, antara lain: potensi mendekati zina, bertentangan dengan prinsip menjaga kehormatan diri, dan tidak sesuai dengan konsep kemuliaan manusia dalam Islam yang didasarkan pada ketakwaan. Penelitian ini juga mengkaji pandangan hukum Islam terhadap berpacaran, yang tidak dikenal sebagai hubungan yang sah. Sebagai alternatif, Islam menawarkan konsep ta'aruf dan pernikahan sebagai cara yang dibenarkan dalam menjalin hubungan antara laki-laki dan perempuan. Kesimpulannya, umat Muslim dianjurkan untuk menghindari praktik berpacaran dan mengikuti tuntunan syari'at dalam menjalin hubungan, demi menjaga kesucian diri dan mencapai kemuliaan di hadapan Allah SWT[23].

---

[22] Eka Sulistiyawati, "Etika Pergaulan Laki-Laki dan Perempuan dalam Al-Qur'an (Analisis QS. An-Nûr ayat 31-32 Perspektif Penafsiran Hasbi Ash-Shiddiqie Dalam KitabTafsîr An-Nûr)," *El-Waroqoh : Jurnal Ushuludin dan Filsafat* 8, no. 1 (Januari 2024): 120-136, https://doi.org/10.28944/el-waroqoh.v8i1.1600, hal.120.

[23] Muhammad Khairul Fatihin, Yogi Sopian Haris, dan Jauhar Hatta, "Analisis Fenomena Berpacaran Perspektif Surah Al-Isrā' Ayat 32 dan Al-Hujurāt Ayat 13," *Ulumul Qur'an: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 4, no. 2 (September 2024): 207–231, https://doi.org/10.53801/oajjhs.v2i9.181, hal. 207.

7. Jurnal yang diteliti oleh Ayu Puspita Sari, Nurniswah, dan Hamdan Effendi (2024) dengan judul "Pemahaman Terhadap Larangan Mendekati Zina (QS. Al-Isra' [32]) Pada Mahasiswa PAI yang Berpacaran di UIN Fatmawati Soekarno Bengkulu". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pemahaman terhadap perintah larangan mendekati zina dalam QS. Al-Isra' [32] pada mahasiswa PAI yang berpacaran di UIN Fatmawati Soekarno Bengkulu dan untuk mengetahui apa faktor-faktor penyebab mahasiswa PAI UIN Fatmawati Soekarno berpacaran. Penelitian ini menggunakan format deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa pengetahuan dan pemahaman mahasiswa sangat baik mengenai dalil larangan mendekati zina pada QS. Al-Isra' [32]. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswa yang baik terhadap larangan mendekati zina tidak dijadikan sebagai nilai yang membatasi mana perilaku yang diperbolehkan atau tidak. Sedangkan faktor-faktor penyebab mahasiswa PAI berpacaran terbagi menjadi dua yaitu, faktor internal yaitu rasa suka dan faktor eksternal yakni *ikhtilat* dan lingkungan (orang tua, teman dan masyarakat)[24].
8. Jurnal yang diteliti oleh Asri Agustina dan Wirani Atqia (2021) dengan judul "Pengaruh Pacaran Terhadap Akhlak Siswa di SMK Muhammadiyah Karanganyar". Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi terciptanya perilaku pacaran dan juga mengetahui adanya dampak pacaran terhadap moralitas anak. Metode dalam penelitian ini

[24] Ayu Puspita Sari, Nurniswah, dan Hamdan Effendi, "Pemahaman Terhadap Larangan Mendekati Zina (QS. Al-Isra' Ayat 32) Pada Mahasiswa PAI Yang Berpacaran Di UIN Fatmawati Soekarno Bengkulu." (2024). *GHAITSA : Islamic Education Journal* , hal. 128.

menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasinya adalah siswa SMK Muhammadiyah Karanganyar yang berjumlah 99 siswa, teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *total sampling*. Teknik *total sampling* yaitu pengambilan semua subjek untuk diteliti. Instrumen yang dipakai dalam penelitian adalah angket. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh akhlak terhadap siswa di SMK Muhammadiyah Karanganyar, hal ini ditunjukkan dari hasil uji t bahwa nilai signifikan 0,000 < 0,05 yakni 0,000 < 1,071. Korelasi antara variabel X dengan variabel Y tergolong kuat yakni 0,376. Hasil korelasi determinasi menunjukkan pengaruh pacaran terhadap akhlak siswa SMK Muhammadiyah Karanganyar sebesar 0,878 atau 87,8% sedangkan sisanya sebesar 12,2% adalah pengaruh dari luar[25].

9. Jurnal yang diteliti oleh Syakhiya Nur Jazilah dan Nasrulloh (2026) dengan judul "*Framing* Pacaran sebagai Anugerah: Analisis Nilai Edukatif pada Konten Tiktok Remaja Muslim". Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana remaja Muslim di Tiktok membingkai hubungan pacaran sebagai anugerah, Media retorika keagamaan yang digunakan untuk membangun legitimasi diri, serta peran audiens dalam memperkuat *justifikasi kolektif*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain analisis isi dan analisis *framing* terhadap lima konten Tiktok yang dipilih secara *purposive*. Data berupa video, caption, dan komentar audiens dianalisis melalui teknik

[25] Agustina, A., & Atqia, W. "Pengaruh Pacaran Terhadap Akhlak Siswa di SMK Muhammadiyah Karanganyar.". *NUSANTARA*, *3*(3), 315-325, (2021), hal 315.

framing, semiotika, dan retorika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pacaran dibingkai sebagai sumber kebahagiaan, dukungan emosional, dan manfaat praktis yang layak disyukuri, sehingga terjadi pergeseran makna syukur dari ketaatan normatif menuju kepuasan emosional pribadi. Ungkapan syukur berfungsi sebagai legitimasi simbolik atas praktik pacaran, sementara interaksi audiens melalui doa dan afirmasi religius memperkuat normalisasi makna tersebut secara kolektif. Temuan ini menunjukkan adanya dinamika religiusitas digital remaja Muslim yang ditandai oleh cairnya batas antara nilai sakral dan praktik profan di media sosial[26].

10. Jurnal yang diteliti oleh Ririn Oktafiani, Nazara Jafma Ramadhani, dan Yeni Syahdila (2024) dengan judul "Pandangan Agama Terhadap Larangan Berzina di Provinsi Aceh". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana nilai-nilai Agama Islam dalam melarang umat muslim berpacaran juga merupakan pencegahan dini terhadap perbuatan zina karena pada dasarnya perbuatan zina dimulai dari tindakan seseorang yang berhubungan antara wanita dan pria sebelum adanya ikatan pernikahan. Perintah untuk menjauhi pergaulan bebas dan zina termuat dalam surah Al-Isra' [32] dan surah An-Nur [2], dan sudah tercatat di salah satu peraturan daerah yang dikeluarkan Pemda Nanggroe Aceh Darussalam (NAD) yang disebut Qanun yang mana qanun ini mengatur sanksi-

[26] Syakhiya Nur Jazilah dan Nasrulloh, "Framing Pacaran sebagai Anugerah: Analisis Nilai Edukatif pada Konten Tiktok Remaja Muslim," *Al-Kindi: Jurnal Pendidikan Islam Multidisipliner* 2, no. 1 (2026): 424–435, https://journal-aharesearch.com/index.php/akjpim/article/view/81, hal. 424.

sanksi tentang perbuatan maksiat di Aceh dan sejak berlakunya Syariat Islam di Provinsi tersebut[27].

Berdasarkan sepuluh penelitian terdahulu yang telah dipaparkan, secara umum penelitian-penelitian tersebut lebih berfokus pada analisis isi film, nilai moral dan akhlak, kajian hukum pacaran dalam perspektif Islam, serta pengaruh media sosial dan lingkungan terhadap perilaku pacaran remaja. Penelitian terdahulu umumnya masih menekankan pada pembahasan teoritis atau deskriptif terkait fenomena pacaran dan pergaulan remaja. Kajian mengenai penggunaan media film sebagai Media edukasi untuk membangun pemahaman dan kesadaran terhadap dampak pacaran yang melampaui batas masih belum banyak dilakukan secara mendalam.

Sementara itu, penelitian yang akan dilakukan ini memiliki perbedaan yaitu tidak hanya mengkaji fenomena secara teoritis atau deskriptif, tetapi juga berupaya menghadirkan solusi melalui penerapan Media edukasi dengan memanfaatkan film *Dua Garis Biru* sebagai medianya. Penelitian sebelumnya masih belum ada yang mengungkap bagaimana respons, pandangan, dan perubahan pola pikir remaja Gen Z setelah memperoleh edukasi melalui media visual yang dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Penelitian ini menghadirkan kebaruan (*novelty*) dengan menempatkan pengalaman, respons, dan perubahan pemahaman Gen Z sebagai fokus utama

[27] Ririn Oktafiani, Nazara Jafma Ramadhani, dan Yeni Syahdila, "Pdanangan Agama Terhadap Larangan Berzina di Provinsi Aceh," *Al-Furqan : Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 3, no. 6 (November 2024): 2596–2603, https://doi.org/10.35931/alfurqan.v3i6, hal. 2596.

melalui pendekatan kualitatif. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi fenomena pacaran di kalangan remaja, tetapi juga menunjukkan bahwa media film dapat menjadi sarana edukasi yang efektif, sebab mampu memberikan gambaran nyata mengenai dampak pergaulan bebas. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya melengkapi penelitian sebelumnya, tetapi juga memberikan temuan baru berupa pemahaman bahwa edukasi melalui media film dapat menjadi salah satu alternatif yang efektif untuk membentuk kesadaran remaja agar lebih berhati-hati dalam pergaulan dan mempertimbangkan kembali keputusan untuk berpacaran di usia dini.

B. Landasan Teori

1. Media Edukasi

a. Pengertian Media Edukasi

Kata media berasal dari kata latin yang merupakan bentuk jamak dari kata medium, secara harfiah medium artinya yaitu perantara atau pengantar. Menurut mirso, media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan untuk belajar[28]. Edukasi merupakan suatu proses kegiatan belajar secara individu maupun kelompok yang mempunyai tujuan untuk meningkatkan pola berpikir dan kualitas suatu pengetahuan serta mengembangkan potensi yang dimiliki dari setiap individu. KBBI memaparkan definisi edukasi yaitu proses perubahan sikap

[28] Udin Sidik Sidin, (2016). Media Edukasi Pengenalan Huruf Lontara Makassar Berbasis HTML5. Jurnal semanTIK, 2(2). hal. 116.

dan juga perilaku individu atau kelompok dalam usaha mendewasakan diri melalui upaya pengajaran, pelatihan, proses, dan cara mendidik[29]. Media edukasi merupakan sebuah upaya yang dilakukan guna memberikan pembelajaran kepada individu atau kelompok. Menurut Prihatin tujuan media edukasi adalah untuk membantu dalam memahami dan memperoleh informasi yang dapat didengar atau dilihat oleh pancaindera[30].

b. Teori Media Edukasi melalui Film

Teori *multimedia learning* yang dikemukakan oleh Richard Mayer menyatakan bahwa penggunaan media yang menggabungkan teks, gambar, dan suara dapat meningkatkan pemahaman pada anak[31]. Teori Mayer membahas bagaimana multimedia dapat mempengaruhi kognitif manusia dengan memanfaatkan dua saluran ganda, yaitu gambar dan suara. Saluran ganda mencakup telinga dan mata yang bekerja optimal ketika informasi diterima dengan komposisi yang seimbang. Manusia memiliki keterbatasan dalam proses menerima dan mengolah informasi, sehingga perlu menggunakan kedua saluran untuk menghindari beban kognitif. Menurut mayer, penggunaan multimedia dengan memaksimalkan

[29] Dhini Awalia Putri et al., "Peran Medias Mahasiswa Islam dalam Memacu Kemajuan Edukasi Agama," *Jurnal Kependidikan*, vol. 9, 2024, hal. 17.

[30] Udin Sidik Sidin, (2016). Media Edukasi Pengenalan Huruf Lontara Makassar Berbasis HTML5. Jurnal semanTIK, 2(2). hal. 117.

[31] Muhammad Faisal, Lisda Ramdhani, dan Hardyanti, "Pengaruh Penggunaan Media Animasi Terhadap Hasil Belajar dan Motivasi Belajar Siswa," *JPK: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 01, no. 04 (October 2024): 18–22, https://doi.org/10.56842,hal.18.

dua saluran fungsi tersebut dapat meningkatkan efektivitas penerimaan informasi seseorang[32].

Terdapat banyak cara yang dapat digunakan dalam upaya edukasi, salah satunya yaitu dengan memanfaatkan media film. Film adalah teknologi yang dikembangkan dalam bentuk audio visual untuk memberikan hiburan, informasi, maupun edukasi kepada para penonton nya. Sebuah film umumnya memiliki pesan moral yang dapat diambil oleh penonton ketika mereka mencermati alur cerita dari film tersebut[33]. Pesan moral merupakan sebuah pembelajaran yang dapat diambil dari sebuah film untuk kemudian dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam karya film pesan moral memegang peranan yang amat penting, sebab pesan moral akan menjadi sumber edukasi yang dapat membantu dalam memberikan pembelajaran hidup bagi penonton. Namun sayangnya memang tidak semua film menyelipkan pesan moral didalamnya akan tetapi ada juga film yang hanya ditujukan sebagai hiburan semata.

2. Fenomena Normalisasi Pacaran

a. Pengertian Normalisasi Pacaran

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, pacar adalah kekasih atau teman lawan jenis yang mempunyai hubungan batin berdasarkan cinta-

[32] Puji Rahayu, Sri Marmoah, dan Tri Budiharto, "Analisis Penerapan Prinsip Mayer Pada Multimedia Digital dalam Pembelajaran Matematika di Kelas IV Sekolah Dasar," *Didaktika Dwija Indria* 12, no. 5 (2024), hal. 353–354.

[33] Yopie Abdullah, "Pesan Moral dalam Film Dua Garis Biru (Analisis Semiotika Pada Film Dua Garis Biru)" (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara), (2021), hal. 4.

kasih[34]. Secara umum pacaran dapat diartikan sebagai hubungan cinta kasih yang dijalin dengan lawan jenis akan tetapi belum atau tidak terikat perkawinan yang sah dan diakui baik secara agama maupun negara Pada umumnya, hubungan pacaran tersebut terjalin disebabkan oleh adanya rasa saling suka maupun rasa ketertarikan antara satu sama lain. Selain itu, hubungan pacaran juga didasari dengan rasa sayang yang kemudian disertai dengan rasa saling ingin memiliki diantara keduanya. Namun sayangnya, kegiatan didalam hubungan pacaran ini memiliki dampak negatif yang cukup signifikan mulai dari bermesraan hingga eksperimen untuk melakukan hubungan seks layaknya pasangan suami dan istri yang sudah halal.

Normalisasi pacaran dapat didefinisikan sebagai proses penerimaan masyarakat bahwa pacaran adalah hal yang wajar dan bahkan bagian dari kehidupan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Siregar dkk., normalisasi ini terikat erat dengan dampak globalisasi yang memasukkan budaya Barat ke dalam kehidupan remaja Gen Z di masa kini. Sebagai generasi muda yang responsif terhadap perkembangan teknologi dan media sosial, remaja Gen Z sering terpapat video konten yang menggambarkan pacaran sebagai hal yang normal. Akibatnya, pacaran

[34] Siti Romaeti, "Dampak Pacaran Terhadap Moralitas Remaja Menurut Pdanangan Ustadz Jefri Al-Bukhari" (Universitas Negeri Islam Syarif Hidayatullah, 2011), hal. 9.

kini telah menjadi bagian alami dari pertumbuhkan remaja serta menjadi identitas sosial anak muda[35].

Pada saat ini, tidak dapat dipungkiri bahwa pergaulan antara laki-laki dan perempuan seolah tidak lagi mengenal adanya batasan. Bahkan, kata pacaran sudah tidak tabu lagi didengar dan cenderung sudah dijadikan sebagai suatu hal yang normal untuk dilakukan. Sayangnya, para orang tua yang seharusnya mendidik dan menjaga anaknya agar terhindar dari pergaulan bebas sekarang tidak menjalankan peran sebagaimana mestinya[36]. Fenomena tersebut tentu tidak boleh dibiarkan begitu saja, karena pasti akan menimbulkan dampak negatif yang seharusnya mulai diminimalkan atau bahkan dihentikan. Namun, untuk mewujudkannya tidaklah mudah, sebab terdapat umat Islam yang saat ini belum sepenuhnya menegakkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, seharusnya hal ini dapat menjadi pengingat bagi umat Islam agar senantiasa berupaya untuk menjalankan ajaran agama.

Gen Z yang menjalin hubungan pacaran ini memiliki alasan yang berbeda-beda, ada yang memang ingin atau suka dengan aktivitas berpacaran akan tetapi ada juga yang merasa malu jika tidak pacaran. Pada umumnya hal ini terjadi karena mereka yang memutuskan untuk tidak

[35] Zahra Aulia Ridwan et al., "Normalisasi Pacaran Dikalangan Mahasiswa Analisis dan Dampaknya Berdasarkan Pdanangan," *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Terpadu* 10, no. 1 (January 2026): 1–9, hal. 1.

[36] Yulfina dan Mardianto, "Kerja Sama Guru PAI dan Orang Tua dalam Menjaga Iffah Ssiswi SMP," *Jurnal Ilmu Pendidikan* 6, no. 3 (2023): 589–614, https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/cetta, hal. 599.

pacaran takut jika diolok-olok oleh teman-temannya misalnya seperti tidak laku, kurang gaul, malu jika berstatus jomblo, dan lain sebagainya. Dari berbagai alasan tersebut seolah-olah telah menandakan bahwa jika mereka tidak pacaran atau berstatus jomblo maka bagaikan aib yang harus ditutupi[37]. Jika dilihat dari perspektif agama, fenomena normalisasi pacaran ini jelas termasuk kedalam perilaku yang bertentangan dengan syari'at Islam. Maka dari itu, untuk meminimalkan budaya normalisasi pacaran ini diperlukan adanya Media edukasi yang efektif untuk para Gen Z supaya mereka mengetahui dampak apa saja yang akan diterima ketika fenomena normalisasi pacaran ini tidak segera ditangani.

Perkembangan normalisasi pacaran di kalangan Gen Z sekarang ini semakin banyak terjadi dengan berbagai faktor yang mempengaruhi mereka dalam mengambil keputusan untuk menjalin hubungan pacaran. Padahal, ketika sepasang remaja muda yang berpacaran ini sampai melakukan hubungan seks, maka dampak negatifnya akan lebih banyak dirasakan. Selain melanggar norma agama, melakukan hubungan seks yang disebabkan oleh adanya budaya pacaran ini juga termasuk melanggar norma masyarakat. Terlebih lagi jika sampai hamil di luar nikah atau yang sering disebut dengan *married by accident (MBA)*[38]. Pada umumnya, kondisi ini tidak pernah direncanakan dan sering kali terjadi tanpa ada

[37] Ibid., hal. 601.

[38] Melani Ambarwati et al., "Persepsi Masyarakat Terhadap 'Married by Accident,'" *Academica Journal of Multidisciplinary Studies* 6, no. 2 (July 2022): 278–302, https://doi.org/10.22515/academica.v6i2.5703, hal. 277-278.

pertimbangan yang matang. Akan tetapi, jika hawa nafsu sudah tidak terkendali lagi maka konsekuensi yang muncul pun dapat berkembang menjadi masalah baru yang tentu tidak pernah diharapkan sebelumnya[39].

Oleh karena itu, untuk meminimalkan agar fenomena normalisasi pacaran ini tidak terus berkembangan di kalangan remaja masa kini, maka diperlukan Media edukasi yang efektif bagi Gen Z agar mereka memiliki pemahaman serta kesadaran yang lebih matang dalam menyikapi fenomena tersebut.

b. Pacaran dalam Perspektif Islam

Dalam pandangan agama Islam, hubungan yang dihalalkan dan diridhoi oleh Allah Swt. ialah hubungan yang dibangun melalui pernikahan yang sah baik secara agama maupun negara. Ketika pacaran menjadi suatu hal yang dianggap normal, maka dikhawatirkan nilai sakral dalam pernikahan akan mulai hilang seiring dengan berjalannya waktu. Akibatnya, pernikahan dapat dipandang sebagai sesuatu yang tidak lagi dianggap penting, karena sebagian orang merasa sudah cukup nyaman dengan hubungan pacaran yang pada dasarnya dilarang dalam syari'at Islam. Jika mereka terlalu larut dalam perasaan nyaman tersebut dan nilai-nilai ajaran agama Islam tidak lagi menjadi prioritas, maka yang akan terjadi adalah runtuhnya agama Islam. Sebab generasi di masa mendatang sudah tidak ada lagi yang menghiraukan ajaran agama Islam dan

[39] Yulfina dan Mardianto, "Kerja Sama Guru PAI dan Orang Tua dalam Menjaga Iffah Ssiswi SMP.", hal. 601.

cenderung mengabaikan hukum yang telah diharamkan oleh Allah Swt. di dalam Al-Qur'an.

Pacaran di kalangan anak muda merupakan sebuah fenomena sosial yang menarik, karena dua individu bersepakat untuk menjalani interaksi sosial yang lebih erat dan romantis[40]. Fenomena normalisasi pacaran pada kalangan Gen Z saat ini telah menjadi sebuah problematika sosial yang menyita perhatian masyarakat pada saat ini. Ditengah derasnya arus globalisasi dan teknologi di masa sekarang, para Gen Z dihadapkan dengan perkembangan zaman yang memungkinkan mereka untuk terhubung dengan berbagai fenomena dari seluruh dunia. Hal ini merupakan salah satu alasan dari adanya fenomena normalisasi pacaran yang sedang menjadi tren di kalangan Gen Z. Suatu perbuatan yang dulu dianggap sebagai kegiatan yang tabu dalam masyarakat, saat ini justru terlihat sebagai fenomena yang normal dan wajar untuk dilakukan. Bahkan saat ini hubungan pacaran kian dipandang sebagai salah satu unsur yang melekat dalam fase kehidupan remaja Gen Z.

Peran agama Islam sangat penting dalam membentengi generasi muda terutama Gen Z dari pengaruh negatif yang disebabkan oleh adanya normalisasi budaya pacaran. Alasannya adalah karena agama merupakan motivasi hidup serta alat pengembangan dan pengendalian diri yang amat

[40] Dani Tiara Nurul Izzah Fathia dan Erna Herawati, "Pengalaman Dan Makna Pacaran Pada Mahasiswa: Studi Fenomenologi," *Umbara* 8, no. 1 (July 2023): 29-78, https://doi.org/10.24198/umbara.v7i2.43048, hal.29.

penting guna menjadi dasar kepribadian yang baik[41]. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah melalui edukasi tentang nilai-nilai ajaran agama Islam yang diterapkan sejak dini. Islam menekankan pentingnya menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari termasuk dalam hal pergaulan baik dengan sesama jenis maupun dengan lawan jenis. Dengan memahami nilai-nilai keIslaman secara lebih mendalam, maka hal ini akan membantu Gen Z dalam memahami bahwa kebahagiaan sejati tidak datang dari hubungan romantis yang berasal dari jalinan pacaran yang melanggar norma ajaran agama Islam. Akan tetapi kebahagiaan yang sesungguhnya yakni berasal dari kedekatan mereka kepada Allah Swt. dan ketaatannya terhadap ajaran agama Islam.

Oleh karena itu, tantangan terbesar dalam menghadapi fenomena ini adalah bagaimana caranya untuk mengupayakan Media edukasi yang tepat untuk mengkomunikasikan ajaran agama Islam kepada Gen Z dengan cara yang relevan dan mudah diterima. Pada titik inilah pentingnya dalam memanfaatkan teknologi dan media sosial sebagai alat dakwah yang dapat digunakan untuk membantu dalam meminimalkan fenomena normalisasi pacaran. Dari adanya hal tersebut maka jelas bahwa Islam tidak hanya memberikan aturan saja, akan tetapi Islam juga memberikan solusi dan jalan keluar yang penuh hikmah agar umat Islam tetap dapat menjadi kehidupan mereka dengan lebih baik. Sehingga dari pendekatan Media

[41] Siska Afriany, Diah Sartika, dan Hasrian Rudi Setiawan, "Peranan Pendidikan Agama Islam Terhadap Prilaku Kenakalan Remaja," *Maslahah Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4, no. 2 (June 2023): 80–94, https://doi.org/10.56114/maslahah.v4i2.10731, hal. 88.

yang edukatif ini, para Gen Z dapat diarahkan untuk memahami bahwa Islam pasti tidak akan melarang sesuatu hal tanpa adanya alasan yang kuat. Jadi, sebagai umat muslim yang beriman kepada Allah Swt. pilihan yang paling tepat adalah senantiasa kewajiban-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya untuk menuju kebahagiaan di dunia dan akhirat.

c. Dalil Larangan Pacaran

Jika dilihat dari perspektif agama Islam, pacaran merupakan bentuk perilaku yang bertentangan dengan syariat ajaran agama Islam. Islam dengan tegas melarang perbuatan yang mendekati zina seperti yang telah Allah Swt. sampaikan dalam Al-Qur'an surah An-Nur [3]:

اَلزَّانِيْ لَا يَنْكِحُ اِلَّا زَانِيَةً اَوْ مُشْرِكَةً ۖ وَّالزَّانِيَةُ لَا يَنْكِحُهَآ اِلَّا زَانٍ اَوْ مُشْرِكٌ ۚ وَحُرِّمَ ذٰلِكَ عَلَى الْمُؤْمِنِيْنَ ۝٣

Artinya : "Pezina laki-laki tidak pantas menikah, kecuali dengan pezina perempuan atau dengan perempuan musyrik dan pezina perempuan tidak pantas menikah, kecuali dengan pezina laki-laki atau dengan laki-laki musyrik. Yang demikian itu diharamkan bagi orang-orang mukmin"[42]. Berdasarkan ayat tersebut, dapat dipahami bahwa zina merupakan perbuatan yang diharamkan bagi orang-orang beriman. Dengan demikian, pacaran dapat dipahami sebagai salah satu kegiatan yang berpotensi mendekatkan seseorang pada perbuatan zina. Maka dari itu, agama Islam

[42] https://quran.nu.or.id/an-nur/3

menganjurkan umatnya untuk menjauhi segala perbuatan yang mengarah pada perbuatan zina.

Selain itu, dalil mengenai larangan zina juga kembali ditegaskan dalam Al-Qur'an surah Al-Furqan [68]:

وَالَّذِيْنَ لَا يَدْعُوْنَ مَعَ اللّٰهِ اِلٰهًا اٰخَرَ وَلَا يَقْتُلُوْنَ النَّفْسَ الَّتِيْ حَرَّمَ اللّٰهُ اِلَّا بِالْحَقِّ وَلَا يَزْنُوْنَۚ وَمَنْ يَّفْعَلْ ذٰلِكَ يَلْقَ اَثَامًاۙ ﴿٦٨﴾

Artinya : "Dan orang-orang yang tidak menyembah Tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina, barangsiapa yang melakukan yang demikian itu, niscaya dia mendapat (pembalasan) dosa (nya)"[43]. Ayat tersebut menegaskan bahwa zina termasuk dalam kategori dosa besar, sejajar dengan syirik dan pembunuhan. Ayat ini juga menjadi jawaban atas kegelisahan kaum musyrik Makkah mengenai dosa yang telah mereka lakukan, sekaligus sebagai pembenar atas penjelasan Nabi Muhammad saw. bahwa perbuatan mereka termasuk dalam kategori dosa besar yang mendapat ancaman dari Allah Swt[44].

Tidak hanya melanggar syari'at hukum agama Islam, zina juga membawa dampak negatif yang serius terhadap spiritual pelakunya. Zina

[43] Depag RI, Al-Qur`an dan Terjemahnya, hlm.569.

[44] Muhammad Najib, "Analisa Asbāb Al-Nuzūl Al-Wāhidī dan AL-Suyūṭī Pada Al-Nūr 3 dan Al-Furqān 68-70," *Jurnal Lisan Al-Hal* 7, no. 1 (June 2013): 169–200, https://journal.ibrahimy.ac.id/index.php/lisanalhal/article/view/51, hal. 191-192.

berdampak negatif terhadap diri seseorang karena pada saat melakukannya, keimanan dalam dirinya berada dalam kondisi yang sangat lemah. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas ra., Rasulullah saw. bersabda:

لَا يَزْنِي الْعَبْدُ حِينَ يَزْنِي وَهُوَ مُؤْمِنٌ وَلَا يَشْرَبُ الْخَمْرَ حِينَ يَشْرَبُهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ وَلَا يَسْرِقُ وَهُوَ مُؤْمِنٌ وَلَا يَقْتُلُ وَهُوَ مُؤْمِنٌ

Artinya: "Seorang hamba tidak akan berzina pada saat ia beriman, tidak akan mencuri pada saat ia beriman, dan tidak akan meminum arak pada saat ia beriman"[45].

Selain menjelaskan dampak spiritualnya, larangan terhadap perbuatan zina juga diperkuat melalui hadis, khususnya adalah yang berkaitan dengan penetapan hukuman bagi pelakunya. Terkait dengan hukuman bagi pelaku zina, para ulama sepakat untuk mengelompokkannya berdasarkan status pelaku. Penetapan hukuman tersebut berlandaskan pada hadis yang diriwayatkan oleh 'Ubadah bin al-Shamit, bahwa Rasulullah saw. pernah bersabda:

عن عبادة بن الصامت قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: خُذُوا عَنِّي خُذُوا عَنِّي قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لَهُنَّ سَبِيلًا الْبِكْرُ بِالْبِكْرِ وَالثَّيِّبُ بِالثَّيِّبِ الْبِكْرُ جَلْدُ مِائَةٍ وَنَفْيُ سَنَةٍ وَالثَّيِّبُ جَلْدُ مِائَةٍ وَالرَّجْمُ (رواه مسلم)

[45] Fadhel Ilahi. (2006). *Zina: Problematika dan Solusinya*. Qisthi Press, hal. 34.

Artinya : “Dari ‘Ubadah bin al-Shamit ia berkata: Rasulullah saw. bersabda: ambillah dari diriku, ambillah dari diriku, sesungguhnya Allah telah memberi jalan keluar (hukuman) untuk mereka (pezina). Jejaka dan perawan yang berzina hukumannya didera seratus kali dan pengasingan selama satu tahun, sedangkan duda dan janda yang berzina hukumannya didera seratus kali dan dirajam.” (HR. Muslim)[46].

Hukuman zina tidak hanya menimpa pelakunya saja, tetapi juga berimbas pada masyarakat sekitar, karena murka Allah Swt. akan turun pada kaum yang membiarkan perzinaan hingga mereka semua binasa. Sebagaimana diriwayatkan oleh Al-Hakim dari Ibnu Abbas ra. Rasulullah saw. bersabda, “Jika zina dan riba telah merebak di suatu kaum, maka sungguh mereka telah membiarkan diri mereka ditimpa azab Allah Swt.”. Penjelasan lain juga disampaikan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Ahmad bin Hanbal dari Maimunah r.a., bahwa Rasulullah saw. bersabda:

لَا تَزَالُ أُمَّتِي بِخَيْرٍ مَا لَمْ يَفْشُ فِيهِمْ وَلَدُ الزِّنَا فَإِذَا فَشَا فِيهِمْ وَلَدُ الزِّنَا فَيُوشِكُ أَنْ يَعُمَّهُمُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ بِعِقَابٍ

Artinya: “Umatku senantiasa berada dalam kebaikan selama tidak terdapat anak zina di antara mereka. Namun, jika terdapat anak zina, maka Allah Swt. akan menimpakan azab kepada mereka[47]”.

3. Film *Dua Garis Biru*

[46] Imam Abi Husain Muslim bin Hajjaj al-Qusairy al-Nasaburiy, Shahih Muslim, juz II, Baeirut: Dar al-Kitab al-Ilmiyah, t.th., hal. 48.

[47] Ibid., hal. 35.

a. Pengertian Film

Film adalah media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu. Film juga dikenal dengan sebutan *movie*, gambar hidup, film teater, atau foto bergerak. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indoensia, film adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa yang dinikmati dengan cara dipandang dan didengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita video, piringan video, atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses elektronik dengan suara, yang dapat dipertunjukkan atau ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik, dan lainnya[48].

Dalam dunia perfilman, terdapat istilah genre yang umum terdengar ketika ada pembahasan tentang film. Genre adalah istilah yang digunakan dalam menyebutkan berbagai jenis film. Film yang dibuat bisa berupa fiksi (imajinatif) atau berdasarkan kisah nyata maupun campuran dari keduanya. Saat ini, hanya ada beberapa film saja yang hanya menggunakan satu genre, kebanyakan sebuah film menggabungkan dua genre atau lebih. Seiring dengan berkembangnya zaman, genre dalam film juga mengalami sedikit perubahan. Akan tetapi, perubahan tersebut tidak menghilangkan keaslian dari awal pembentukan film. Sampai saat ini,

[48] Yopie Abdullah, (2021). Pesan Moral dalam Film Dua Garis Biru (Analisis Semiotika Pada Film Dua Garis Biru) (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).", hal. 10.

genre film yang sudah banyak bermunculan antara lain yaitu, komedi, drama, horror, musikal, laga/aksi, animasi, romantis, dokumenter, persahabatan, keluarga, *thriller*, dan lain sebagainya[49].

b. Film *Dua Garis Biru*

Di Indonesia, terdapat film berjudul *Dua Garis Biru* yang berhasil meraih peringkat kedua sebagai film terlaris pada tahun 2019. Mula-mula, film ini tidak diterima sebelum rilis dan tayang di bioskop. Sebab, banyak pihak yang menganggap bahwa cerita yang disajikan dalam film ini memiliki dampak buruk dan cenderung kurang mendidik. Sehingga, film tersebut menuai banyak pro dan kontra di kalangan banyak orang yang telah menonton trailer dan telah membaca sinopsisnya. Namun di sisi lain, film *Dua Garis Biru* ini berhasil menunjukkan kesuksesannya dengan meraih penghargaan dan masuk nominasi pada ajang festival film. Film drama remaja karya sutradara Gina S. Noer ini berhasil ditonton oleh 2.538.473 orang dalam layar lebar. Bahkan pada tanggal 3 Oktober 2019 film dua garis biru akhirnya tayang di bioskop Malaysia[50].

Berbagai kritikus berpendapat bahwa film *Dua Garis Biru* telah berhasil membahas isu sensitif dengan penggambaran yang sederhana. Film ini membahas kisah remaja yang mengalami permasalahan hamil di luar nikah yang masih dianggap tabu oleh kebanyakan masyarakat Indoneisa. Bagian awal dalam film *Dua Garis Biru* ini menampilkan

[49] Ibid., hal. 11-18.
[50] Ibid., hal.7.

perbuatan buruk yang dilakukan oleh tokoh pemeran, namun dibalik itu semua masih banyak kejadian yang dapat menjadi sebuah pembelajaran berharga bagi penonton. Film ini bukanlah film yang hanya berperan sebagai media hiburan saja, melainkan film yang mengandung banyak edukasi bagi para penonton terutama remaja dan generasi muda agar berhati-hati dan berpikir ulang dalam melakukan sebuah perbuatan yang tidak sepantasnya untuk dilakukan[51].

c. Sinopsis Film *Dua Garis Biru*

Film *Dua Garis Biru* bercerita tentang sepasang remaja yaitu Bima dan Dara yang diperankan oleh Zara JKT 48 dan Angga Yunanda. Mereka berperan sebagai pasangan kekasih yang masih duduk di bangku SMA. Pada saat mereka berusia 17 tahun, mereka nekat bersenggama dalam hubungan di luar nikah tanpa mempertimbangkan masa depan mereka berdua yang mengakibatkan Dara hamil. Kehidupan mereka mulai berubah tidak seperti anak pada usianya setelah mengetahui bahwa Dara hamil, sebab itu artinya mereka akan menjadi orang tua bagi anak yang dikandung Dara. Terlebih ketika kedua orang tua dari Bima dan Dara juga mulai mengetahui kehamilan Dara dari pihak sekolah. Kejadian tersebut seolah menjadi bencana besar yang akan menjadi konflik dalam film *Dua Garis Biru* ini.

Akhir dari film *Dua Garis Biru* adalah *sad ending* (akhir yang sedih) karena Bima dan Dara harus berpisah untuk melanjutkan kehidupan

[51] Ibid., hal.8.

masing-masing. *Sad ending* dalam film ini adalah pilihan yang tepat untuk menggambarkan bahwa apa yang dilakukan oleh Bima dan Dara merupakan perbuatan yang salah dan tidak akan pernah bisa dibenarkan. Begitupun sebaliknya, ketika film ini justru diakhiri dengan *happy ending,* maka hal tersebut akan memberikan gambaran seolah-olah film ini membenarkan perbuatan mereka berdua. Sehingga, dalam memaknai film dua garis biru memang tidak boleh sembarangan karena dapat berpotensi keliru dalam memahami pesan moral yang disampaikan. Maka dari itu, untuk memahami pesan moral dalam film dua garis biru diperlukan analisis mendalam yang dapat dilakukan setelah selesai menonton film tersebut[52].

d. Konflik Film *Dua Garis Biru*

Dalam film *Dua Garis Biru* ini terdapat tiga adegan yang menggambarkan konflik besar. Konflik pertama terjadi pada saat adegan Ayah Dara marah kepada Bima setelah mengetahui bahwa Dara hamil. Kemarahan tersebut muncul karena Ayah Dara merasa Bima tidak menghargai keluarga mereka akibat perbuatannya yang telah menghamili Dara. Konflik kedua terjadi antara Bima dengan ibunya. Ibu Bima merasa sangat kecewa karena tindakan Bima dianggap telah mencoreng nama baik keluarga dan rasa kecewa tersebut membuat Ibu Bima menampar Bima. Terakhir, konflik ketiga terjadi di rumah setelah kedua ornag tua Dara mengetahui kabar kehamilannya. Konflik muncul ketika Dara dan ibunya

[52] Ibid., hal. 7-8.

membahas hak asuh anak setelah Dari melahirkan, hingga akhirnya pembicaraan tersebut berubah menjadi pertengkaran dan Dara membentak ibunya. Dari ketiga adegan tersebut, dapat dipahami bahwa konflik yang terjadi berpusat pada hubungan antara anak dan orang tua akibat permasalahan yang seharusnya tidak dialami oleh remaja[53].

Konflik yang dituangkan dalam film *Dua Garis Biru* memberikan gambaran yang luas bagi penonton tentang bagaimana kehidupan yang akan dilalui oleh seseorang ketika ia menikah karena kehamilan yang disebabkan oleh perbuatan tidak senonoh dan dilakukan ketika masih dibawah umur. Sehingga, alur cerita yang digambarkan dalam film tersebut seharusnya bisa dijadikan sebagai pembelajaran berharga bagi penonton. Kemudian, adegan yang ditampilkan juga menceritakan konflik yang terjadi dengan berbagai sudut pandang yang berbeda. Mulai dari konflik antara Dara dan Bima, konflik dengan keluarga masing-masing, bahkan konflik antara keluarga Dara dengan keluarga Bima. Problematika tersebut tentu diambil dari realita fenomena yang terjadi khususnya di Indonesia. Selanjutnya, berdasarkan dari realita yang ada film dua garis biru ini mengambil bagian penting yang dianggap dapat mewakili dari sebagian besar kasus yang ada di Indonesia dan dapat menggambarkan kondisi secara umum.

e. Pesan Moral Film *Dua Garis Biru*

[53] Mega Pertiwi, Ida Ri'aeni, dan Ahmad Yusron, "Analisis Resepsi Interpretasi Penonton Terhadap Konflik Keluarga dalam Film 'Dua Garis Biru,'" *Jurnal Audiens* 1, no. 1 (March 2020): 1–8, https://doi.org/10.18196/ja.1101, hal. 5.

Dalam sebuah film, sutradara menyampaikan pesan moral dengan berbagai macam cara baik secara tersirat maupun tersurat. Ketika penonton ingin mendapatkan pesan moral yang tersirat itu artinya penonton harus benar-benar memahami jalan cerita dari film tersebut. Karena biasanya pesan moral tersirat diselipkan dalam adegan dan dialog yang telah diatur oleh sutradara film. Sehingga letaknya tidak dapat ditebak, bisa di awal film, di tengah film, maupun di akhir film. Selain itu, adapun pesan moral tersurat yang diselipkan dalam sebuah film. Pada umumnya pesan moral tersurat ini terletak di awal sebelum film mulai ataupun di akhir setelah film selesai. Pesan moral tersurat ini juga memiliki bentuk atau sumber yang bervariasi. Contohnya yaitu pesan moral yang diambil dari kutipan ayat dalam Al-Qur'an, kutipan dalam Hadis, kutipan yang dirangkai oleh penulis film, diambil dari pribahasa, dan lain sebagainya.

Sejalan dengan penjelasan tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Monika dan Katharina yang berjudul "Analisis Semiotika Pesan Moral dalam Film *Dua Garis Biru* (*Teori Roland Barthes*)" menyatakan bahwa terdapat enam pesan moral yang terkandung dalam film *Dua Garis Biru.* Pertama, pentingnya tanggung jawab atas setiap tindakan yang diambil, terutama dalam hubungan remaja. Kedua, perlunya pendidikan seks yang terbuka dan tidak dianggap tabu untuk mencegah konsekuensi yang tidak diinginkan. Ketiga, nilai komunikasi yang jujur antara orang tua dan anak untuk membangun kepercayaan dan mencegah kesalahpahaman.

Keempat, peran keluarga sebagai dukungan emosional dan sosial dalam menghadapi kesulitan. Kelima, kesadaran diri dan refleksi terhadap tindakan, termasuk pentingnya memaafkan diri sendiri dan orang lain. Keenam, kritik terhadap stigma sosial terhadap perempuan yang menghadapi kehamilan di luar nikah, yang seharusnya digantikan dengan empati dan dukungan[54]. Melalui pendekatan semiotika, film *Dua Garis Biru* tidak hanya menggambarkan realitas sosial yang terjadi di masyarakat, tetapi juga memberikan pesan bahwa setiap kesalahan dapat dijadikan pelajaran. Film ini menunjukkan bahwa setiap individu memiliki kesempatan untuk memperbaiki diri dan membangun masa depan yang lebih baik.

[54] Monika Hediana Tanga dan Katharina Woli Namang, "Analisis Semiotika Pesan Moral dalam Film 'Dua Garis Biru' (Teori Roldan Barthes)," *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan* 3, no. 1 (January 2025): 129–40, https://doi.org/10.59031/jkpim.v2i3.548, hal. 139.

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian pada hakikatnya merupakan suatu upaya untuk memperkirakan, menemukan, atau menguji kebenaran. Untuk mencapai tujuan tersebut, setiap penelitian perlu menggunakan pendekatan yang sesuai, sebab pendekatan yang dipilih sangat mempengaruhi seluruh tahapan penelitian[55]. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Secara umum, penelitian kualitatif adalah pendekatan yang digunakan untuk memahami fenomena yang terjadi dalam kehidupan nyata dengan tujuan untuk meneliti suatu masalah dengan menentukan fokus penelitian terlebih dahulu, kemudian dianalisis secara lebih mendalam[56]. Peneliti berperan langsung dalam mengumpulkan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi, sehingga peneliti memiliki hubungan langsung dan bergaul erat dengan para informan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggabungkan berbagai sumber, dan analisisnya bersifat induktif. Jadi, penelitian kualitatif ini lebih fokus pada pemahaman makna yang dideskripsikan secara rinci serta penelitian dilakukan secara mendalam.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode studi kasus. Metode studi kasus adalah metode yang digunakan untuk menggali suatu fenomena tertentu yang terjadi dengan mengumpulkan informasi secara terinci dan mendalam menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data yang kemudian

[55] Muhajirin, Risnita, dan Asrulla, "Pendekatan Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Serta Penelitian," *Jurnal Genta Mulia* 15, no. 1 (2024): 82–92, https://ejournal.stkipbbm.ac.id/index.php/gm, hal. 82.

[56] Ibid., hal. 87.

diolah untuk mendapatkan sebuah solusi[57]. Dengan menggunakan pendekatan studi kasus, penelitian kualitatif yang mengkaji fenomena tertentu akan dianalisis secara mendalam dan lebih spesifik. Tugas peneliti dalam studi kasus adalah mengungkap fakta yang belum terlihat sehingga menjadi pengetahuan yang bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Dengan demikian, studi kasus dapat dimaknai sebagai proses untuk mengkaji suatu kasus sekaligus memperoleh hasil penelitian[58].

Adapun alasan utama peneliti memilih penelitian kualitatif adalah karena pendekatan ini diharapkan mampu untuk menguraikan secara lebih mendalam mengenai fenomena normalisasi pacaran pada kalangan remaja Gen Z di Dusun Gribig Wetan, Sigaluh, Banjarnegara. Berdasarkan kondisi nyata yang terjadi di lokasi tersebut, maka akan dilakukan upaya berupa media edukasi melalui film Dua Garis Biru untuk mendapatkan sebuah hasil yang kemudian akan dianalisis dalam penelitian. Hasil dari penelitian tersebut akan menjadi pengetahuan baru yang akan membahas tentang bagaimana pemahaman Gen Z tentang normalisasi pacaran yang sedang marak terjadi, serta bagaimana hasil dari upaya edukasi yang akan disampaikan menggunakan media berupa film.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini akan dilaksanakan di Dusun Gribig Wetan, Desa Prigi, Kecamatan Sigaluh, Kabupaten Banjarnegara. Secara rinci, kegiatan edukasi film dan wawancara dengan informan akan dilakukan di kediaman peneliti,

[57] Yani Kusmarni, "Studi Kasus (John W. Cresw Ell)," *Jurnal Edu UGM Press, 2*, 2012, hal. 1–12.

[58] Dimas Assyakurrohim et al., "Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif," *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer* 3, no. 1 (February 2023): 1–9, https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951, hal. 5.

wawancara dengan orang tua informan dan tokoh masyarakat di kediaman masing-masing. Alasan peneliti mengambil lokasi pengambilan data tersebut karena mempertimbangkan kenyamanan informan yang akan di wawancara. Adapun waktu penelitian yaitu dimulai pada tanggal 12 Mei 2026 sampai 17 Mei 2026.

C. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah individu yang akan dijadikan sebagai narasumber dalam sebuah penelitian dan dipilih berdasarkan pemahamannya terhadap informasi yang berkaitan dengan objek penelitian[59]. Dalam sebuah penelitian, informan diyakini sebagai individu yang memiliki pengetahuan yang relevan dan mendalam tentang permasalahan yang sedang dikaji oleh penulis[60]. Maka dari itu, informan yang dipilih oleh penulis pada penelitian ini adalah 3 orang Gen Z yang lahir pada tahun 2010-2012 (kelas 7-9 SMP) ada di Dusun Gribig Wetan, Desa Prigi, Kecamatan Sigaluh, Kabupaten Banjarnegara.

Alasan penulis memilih Gen Z yang masih duduk dibangku SMP yaitu karena mereka cenderung masing berusia dibawah 17 tahun. Itu artinya mereka masih ada di fase yang memerlukan edukasi dan pemahaman tentang berbagai macam pengetahuan untuk menunjang hidupnya di masa yang akan datang. Sehingga, penulis menganggap ketika sudah berusia di atas 17 tahun mereka tentu sudah memahami tentang apa dan bagaimana itu hubungan pacaran. Selain itu, anak-anak yang berusia dibawah 17 tahun juga termasuk kedalam golongan anak-

[59] Burhan Bungin, Penelitian Kualitatif (Jakarta : Kencana 2007) hlm 6

[60] Wardah Jamilah, "Aktivitas Corporate Social Responsibility (Csr) Pt. Sinar dalam Mengembangkan Faslitas Pendidikan Desa Pasir Jae Kecamatan Sosa Padang Lawas" (Riau, September 2022), hal 26.

anak menuju remaja. Kemungkinan besar mereka masih mudah untuk diberikan pemahaman tentang kekeliruan yang telah dianggap sebagai hal yang normal pada lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, dengan segala pertimbangan penulis memilih informan dalam penelitian ini yaitu Gen Z yang berusia di bawah 17 tahun.

Pemilihan informan perempuan dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa dalam fenomena normalisasi pacaran, perempuan cenderung menjadi pihak yang lebih rentan mengalami dampak dari hubungan yang melewati batas. Hal tersebut juga tergambar dalam film Dua Garis Biru, yang menunjukkan berbagai konsekuensi yang dapat dialami perempuan akibat pergaulan dan hubungan pacaran yang tidak disertai pemahaman dan tanggung jawab. Oleh karena itu, informan perempuan dipilih untuk menganalisis pandangan dan pemahaman mereka mengenai fenomena normalisasi pacaran serta bagaimana peran edukasi melalui film dapat membantu dalam memahami dampak negatif dari hubungan pacaran.

Adapun sebagai informan pendukung, penulis menyertakan orang tua Gen Z beserta tokoh masyarakat di lokasi penelitian guna mendapatkan data dari berbagai sumber yang berbeda sudut pandang. Dari informan orang tua, penulis menentukan kriteria yakni informan merupakan warga masyarakat yang tinggal di lokasi penelitian dan orang tua dari Gen Z yang juga menjadi informan serta mengetahui tentang fenomena normalisasi pacaran. Kemudian informan pendukung lainnya adalah tokoh masyarakat yang memiliki pengetahuan dibidang sosial masyarakat dan telah dikenal oleh masyarakat sekitar sebagai orang yang memahami ilmu agama Islam. Diharapkan dengan adanya informan pendukung

tersebut, penelitian ini dapat memberikan hasil yang maksimal dan memberikan informasi kepada pembaca terkait fenomena pacaran dari sudut pandang orang tua dan juga tokoh masyarakat.

D. Teknik Penentuan Informan

Menurut Notoatmodjo (2010) teknik *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang didasarkan atas suatu pertimbangan, seperti ciri-ciri atau sifat-sifat suatu populasi yang ditentukan khusus oleh peneliti. Pada umumnya jenis penelitian dengan menggunakan teknik *purposive sampling* ini digunakan pada penelitian studi kasus. Maka dari itu, pada penelitian ini penulis memilih teknik penentuan informan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik tersebut lebih mengutamakan pada penilaian oleh peneliti mengenai anggota populasi siapa saja yang memenuhi kriteria untuk dijadikan informan dalam penelitiannya. Jadi, agar tidak salah pilih informan, peneliti harus paham tentang bagaimana latar belakang pengetahuan terkait dengan kriteria sampel yang diambil untuk memastikan bahwa tujuan dari penelitian dapat tercapai[61].

Dalam penelitian ini, telah dirumuskan kriteria khusus bagi informan yaitu sebagai berikut:

1. Infroman berusia 14-16 tahun (dibawah 17 tahun)
2. Informan merupakan orang yang tinggal di lokasi penelitian
3. Informan memiliki pengetahuan yang relevan terkait dengan topik penelitian

[61] Kumara, A. R. (2018). Metodologi penelitian kualitatif. Metodologi Penelitian Kualitatif, hal. 97.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan setelah peneliti menyusun instrumen penelitian dan menentukan informan penelitian yang dipercaya memiliki pengetahuan dan sesuai dengan topik penelitian. Sebelum memulai proses wawancara, peneliti melakukan observasi terlebih dahulu untuk mengumpulkan data sementara yang akan digunakan sebagai acuan dalam menyusun instrumen penelitian. Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan beberapa informan terpilih serta melakukan proses dokumentasi ketika proses wawancara sedang berlangsung.

Berikut adalah teknik pengumpulan data pada penelitian ini:

1. Observasi

   Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara peneliti melakukan pengamatan secara langsung terhadap objek atau subjek yang akan diteliti. Dalam metode observasi ini, peneliti mengamati secara langsung tentang bagaimana fenomena yang benar-benar terjadi di lokasi penelitian[62]. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi untuk mendapatkan informasi sementara yang akan digunakan untuk menentukan informan yang tepat bagi penelitian ini serta pedoman untuk menyusun instrumen wawancara. Observasi dilakukan melalui pengamatan yang dilakukan dengan cara menggali informasi dari orang-orang terdekat yang tinggal di lokasi penelitian. Pada penelitian ini, peneliti melakukan observasi dengan terlibat secara

[62] Sujarweni, V. Wiratna. " Metodelogi Penelitian" Yogyakarta : Pustaka Baru Perss Jurnal repository radenfatah (2014), hal. 3.

langsung dalam mencari informan yang sesuai dengan kriteria penelitian. Kriteria informan dibuat berdasarkan analisis yang akan membantu dalam mencapai tujuan penelitian.

2. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui interaksi secara langsung kepada para informan yang dipercaya memiliki pengetahuan sesuai dengan topik penelitian. Penelitian ini menggunakan metode wawancara kelompok dengan cara menggabungkan lebih dari satu informan yang dipandu oleh peneliti. Wawancara kelompok tersebut digunakan untuk menggali informasi dari informan tentang pengetahuannya yang berhubungan dengan topik penelitian[63]. Pada proses penelitian ini, peneliti mewawancarai secara langsung para Gen Z di lokasi penelitian. Teknik wawancara yang dilakukan yaitu dengan melakukan tanya jawab secara langsung kepada para informan. Dengan menggunakan metode wawancara kelompok, waktu yang digunakan relatif singkat. Karena wawancara dilakukan dalam waktu yang sama dengan beberapa informan sekaligus sehingga tidak membutuhkan terlalu banyak waktu untuk menggali informasi mengenai topik penelitian. Agar wawancara berlangsung dengan santai dan tidak kaku, peneliti berusaha membaur dengan para informan dan menggunakan bahasa non formal yang lebih mudah untuk dipahami.

[63] Karisma Erikson Tarigan dan Rosa Maria Simamora, "Pengenalan Metode Wawancara Kelompok Focus Group Discussion (FGD) di SMP Anastasya: 'Membangun Keterampilan Pemahaman Berdiskusi,'" *Jurnal Pemberdayaan Sosial Dan Teknologi Masyarakat* 4, no. 1 (April 2024): 7–12, https://doi.org/10.54314/jpstm.v4i1.1814, hal. 7-12.

Adapun jenis wawancara yang penulis pilih untuk penelitian ini adalah wawancara jenis semi terstruktur. Alasan penulis memilih wawancara jenis semi terstruktur ini yaitu karena pertanyaan yang akan diajukan kepada informan lebih fleksibel dan bergantung pada arah pembicaraan sehingga menjadi lebih mengalir[64]. Tipe wawancara ini dapat mengidentifikasi permasalahan secara terbuka, jadi informan yang diwawancarai dapat digali lebih mendalam tentang pendapat atau ide nya yang sesuai dengan topik penelitian[65]. Apabila dibandingkan dengan wawancara terstruktur, jenis wawancara tersebut cenderung kaku karena pertanyaannya sudah ditetapkan, maka dari itu jawabannya menjadi terbatas dan tidak bisa digunakan untuk menggali informasi secara mendalam. Begitupula sebaliknya, wawancara tidak terstruktur terlalu bebas dan berpotensi membuat pembahasan melebar dari fokus penelitian. Oleh karena itu, dalam penelitian ini lebih tepat dengan menggunakan jenis wawancara semi terstruktur.

3. Dokumentasi

Menurut Sugiyono, dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dalam bentuk buku, arsip, dokumen, foto, serta video yang berupa laporan maupun keterangan bukti yang digunakan untuk mendukung penelitian[66]. Dalam penelitian ini, dokumentasi yang diperoleh peneliti yaitu berupa foto, video, dan rekaman suara ketika sedang wawancara berlangsung, serta data

[64] Alvin Rivaldi, Fahrul Ulum Feriawan, dan Mutaqqin Nur, "Metode Pengumpulan Data Melalui Wawancara," *Universitas Islam Negeri Sumatera Utara*, 2023, 1–89, hal. 5-6.

[65] Feny Rita Fiantika et al., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. Yuliatri Novita (Padang Sumatera Barat: PT. Global Eksekutif Teknologi, 22AD), www.globaleksekutifteknologi.co.id, hal. 53.

[66] Danita, P. (2023). 10 Pengertian Wawancara Menurut Para Ahli. Adjarpedia.

pendukung lainnya. Dokumentasi yang diperoleh dalam penelitian ini dapat digunakan untuk memberikan gambaran secara umum mengenai proses wawancara yang dilakukan oleh peneliti dan para informan. Sehingga, dengan adanya hal tersebut dokumentasi berfungsi sebagai bukti resmi yang akan memperkuat data dalam penelitian.

F. Keabsahan Data

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan dua macam triangulasi yaitu sebagai berikut:

1. Triangulasi Metode

   Triangulasi metode dapat dilakukan dengan cara membandingkan data yang telah diperoleh dengan metode yang berbeda. Hal tersebut bertujuan untuk memperoleh kebenaran data dan gambaran utuh mengenai informasi tertentu[67]. Dalam penelitian ini, triangulasi metode dilakukan melalui penggabungan dua metode pengumpulan data yaitu wawancara, dokumentasi dan observasi. Dengan membandingkan data yang diperoleh dari hasil kedua metode ini, peneliti dapat memastikan bahwa informasi dan data yang dikumpulkan lebih mendalam dan akurat.

2. Triangulasi Sumber

   Triangulasi sumber dapat dilakukan dengan cara mengecek kembali data yang telah diperoleh melalui metode atau sumber perolehan data yang berbeda[68]. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber

[67] Mudjia Rahardjo, "Triangulasi Dalam Penelitian Kualitatif," *Jurnal Repository Uin Malang*, 2010, http://repository.uin-malang.ac.id/1133/, hal. 2.
[68] Ibid., hal. 4.

dimana data dan informasi hasil analisis didapatkan dari berbagai sumber, yaitu wawancara, dokumentasi, gambar atau foto, video, catatan pribadi, dan rekaman suara pada saat proses wawancara berlangsung. Sehingga dengan menggunakan berbagai sumber diharapkan hasil perolehan data dalam penelitian ini dapat dipastikan kebenarannya dan keabsahannya.

Selain itu, penelitian ini mengumpulkan data dari berbagai sumber dengan sudut pandang yang berbeda. Mulai dari Gen Z sebagai subjek utama, orang tua Gen Z yang berperan dalam lingkungan keluarga hingga tokoh masyarakat yang memahami kondisi sosial di lokasi penelitian. Keberagaman informan ini memungkinkan peneliti untuk melihat fenomena yang akan diteliti secara lebih luas dan menyeluruh. Dengan demikian, data yang diperoleh tidak hanya menggambarkan pengalaman pribadi Gen Z saja, tetapi juga menunjukkan bagaimana pandangan keluarga dan masyarakat. Sehingga, hasil dari penelitian ini menjadi lebih mendalam dan bermakna.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Huberman dan Saldana, yaitu analisis data dalam penelitian kualitatif yang dilakukan secara interaktif dan dilaksanakan secara berkesinambungan hingga selesai. Terdapat empat tahap dalam teknik analisis data yang digunakan oleh Miles Huberman dan Saldana, yaitu pengumpulan data, pengolahan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan[69].

[69] Matthew B Miles, A Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook Edition*, 3rd ed., 2014, hal. 33.

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan proses awal dalam tahap menganalisis sebuah data. Terdapat beberapa cara yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data mulai dari hasil wawancara, observasi, maupun dokumentasi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data, jadi data yang diperoleh berasal dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi untuk kemudian diolah menjadi catatan deskriptif. Catatan deskriptif yaitu catatan yang dibuat dari apa yang dilihat, didengar, ataupun dialami sendiri oleh peneliti. Semua teknik pengumpulan data tersebut sangat membantu peneliti dalam memperoleh hasil penelitian.

2. Pengolahan Data

Pengolahan data atau yang bisa disebut dengan reduksi data adalah proses telaah awal terhadap data yang telah diperoleh sebelumnya. Salah satu cara yang dapat dilakukan dalam pengolahan data ini adalah dengan melakukan pengumpulan data sesuai dengan fokus penelitian[70]. Pada tahap ini, peneliti melakukan pengelolaan terhadap data yang telah diperoleh dari penelitian dengan cara menyusun, merangkum, dan mengelompokkan data sesuai dengan fokus dalam penelitian yang telah ditentukan. Dalam penelitian ini, data yang terkumpul cenderung masih bersifat kompleks dan terdapat beberapa yang masih tergolong umum. Sehingga diperlukan adanya proses pengolahan data untuk memilih data mana saja yang relevan dengan tujuan penelitian ini. Proses

[70] Ibrahim, M. A. (2015). Metode Penelitian Kualitatif: Pdanuan Penenelitian Beserta Contoh Proposal Kualitatif, hal. 111. https://www.academia.edu/30989807/Metodologi_Penelitian_Kualitatif.

tersebut bertujuan untuk memudahkan dalam penarikan kesimpulan yang lebih akurat.

3. Penyajian data

Penyajian data merupakan upaya peneliti untuk menampilkan, memaparkan atau menyajikan data. Tahap ini juga sering disebut dengan kegiatan display data, dimana dalam analisis penelitian kualitatif meliputi beberapa langkah salah satunya yaitu proses menganalisis data. Proses ini digunakan untuk menyatukan data yang saling berhubungan dengan fokus dalam penelitian. Setelah tahap pengolahan data selesai, penulis kemudian menyusun dan menyajikan data secara terstruktur agar data dapat dilihat dalam konteks yang lebih jelas dan lebih mudah dipahami oleh para pembaca. Penyajian data yang terorganisir dengan baik maka akan memungkinkan setiap informasi yang telah diperoleh menjadi saling berkaitan satu sama lain. Sehingga hal tersebut akan menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam serta informasi yang relevan dengan tujuan dalam penelitian[71].

4. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah tahap akhir dari rangkaian dalam teknik analisis data setelah seluruh tahapan sudah dilaksanakan. Pada tahap ini peneliti dapat melakukan konfirmasi ulang dengan tujuan untuk memperjelas pemahaman serta mempertajam data yang telah dibuat sebelumnya[72]. Sebelum sampai dalam tahap penarikan kesimpulan ini, peneliti telah memastikan

[71] Ibid., hal. 112.
[1]

bahwa tahap-tahap sebelumnya telah di cek ulang untuk memastikan bahwa data yang telah diperoleh benar-benar telah sesuai dengan fokus dalam penelitian yang telah ditentukan sebelumnya. Dengan demikian, diharapkan dengan adanya penarikan kesimpulan ini dapat membantu para pembaca dapat lebih memahami tentang informasi yang disampaikan oleh penulis dalam penelitian ini.

BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui secara mendalam tentang fenomena normalisasi pacaran pada kalangan remaja Gen Z serta mengetahui peran Media edukasi melalui film *Dua Garis Biru*. Penelitian ini dilaksanakan sebagai upaya untuk meminimalkan normalisasi pacaran pada kalangan remaja Gen Z. Artinya penelitian ini tidak mengupayakan untuk menghilangkan fenomena yang ada, akan tetapi penelitian ini mengupayakan untuk mengurangi fenomena pacaran yang telah dinormalisasi pada masa sekarang ini.

Sejak tahun 2024 tepatnya pada saat mata kuliah Metodologi Penelitian, peneliti sudah mulai menghubungi para informan remaja Gen Z terkait ketersediaan mereka untuk dilibatkan dalam penelitian ini. Karena pada saat itu peneliti sudah berencana untuk melanjutkan proposal Metodologi Penelitian sebagai penelitian skripsi. Maka dari itu, peneliti mempersiapkan informan jauh sebelum penelitian ini dilaksanakan. Peneliti juga menemui orang tua informan untuk menanyakan ketersediaan setelah mendapatkan rekomendasi dari dosen pembimbing. Pada tanggal 10 Mei 2026 peneliti kembali menghubungi para informan melalui media Whatsapp untuk mengirimkan surat izin penelitian dan menginformasikan terkait jadwal untuk wawancara. Alasan peneliti mengirimkan surat izin penelitian melalui whatsapp yaitu karena terkendala jarak dan waktu, sehingga tanpa mengurangi rasa

hormat dan untuk mengefisienkan itu semua peneliti memilih untuk menghubungi via whatsapp.

Proses pengambilan data dengan cara wawancara dilakukan pada tanggal 12-17 Mei 2026. Tanggal 12 Mei 2026 peneliti melakukan pengambilan data penelitian hari pertama dengan Bapak Sutarno selaku tokoh masyarakat. Kemudian pada tanggal 13 Mei 2026 peneliti melakukan pengambilan data penelitian hari kedua dengan orang tua informan remaja Gen Z yaitu Ibu Umiyati selaku ibu dari Nadya Salma (Nadya). Berikutnya pada tanggal 14 Mei 2026 peneliti melakukan pengambilan data penelitian hari ketiga dengan orang tua informan remaja Gen Z yaitu Ibu Sri Rahayu selaku ibu dari Arifina Putri Rahayu (Ayu). Selanjutnya pada tanggal 15 Mei 2026 peneliti melakukan pengambilan data penelitian hari keempat dengan orang tua informan remaja Gen Z yaitu Ibu Karsinah selaku ibu dari Fadilah Natasya Setiyani (Tasya).

Pada tahap berikutnya tepatnya tanggal 16 Mei 2026 peneliti melakukan pengambilan data penelitian dengan informan utama yaitu Nadya Salma (Nadya), Arifina Putri Rahayu (Ayu), dan Fadilah Natasya Setiyani (Tasya). Pukul 09.00 WIB para informan mendatangi rumah peneliti untuk melakukan pengambilan data hari kelima. Proses pertama yang dilakukan yaitu pengambilan data dengan wawancara. Wawancara dilakukan secara berkelompok, jadi peneliti mengajukan satu pertanyaan kemudian masing-masing informan menjawab pertanyaan tersebut sesuai dengan pemahaman mereka. Setelah wawancara selesai, peneliti juga menambahkan edukasi dengan metode ceramah untuk memperkuat pengetahuan mereka tentang fenomena pacaran dilihat dari perspektif agama Islam.

Langkah pengumpulan data yang terakhir tepatnya pada tanggal 17 Mei 2026 pukul 09.00 WIB peneliti kembali bertemu dengan ketiga informan untuk melaksanakan pengambilan data penelitian hari keenam. Proses penelitian dimulai dengan peneliti menyajikan film *Dua Garis Biru* untuk ditonton oleh ketiga informan. Film tersebut kurang lebih berdurasi satu jam lebih lima puluh tiga menit. Kemudian setelah penayangan film selesai, dilanjut dengan langkah yang terakhir yaitu pengambilan data dengan wawancara mengenai kesan pesan setelah menonton film tersebut.

Seluruh wawancara dilakukan secara luring (tatap muka) dengan ketujuh informan penelitian. Wawancara dengan informan pendukung yaitu tiga orang tua remaja Gen Z dan satu tokoh masyarakat masing-masing satu kali. Wawancara dengan informan utama yaitu tiga remaja Gen Z dilakukan dua kali dalam waktu yang sama. Waktu yang digunakan pada saat pengambilan data penelitian bervariasi menyesuaikan dengan jawaban masing-masing informan. Pada saat wawancara peneliti menggunakan pedoman pertanyaan wawancara sebagai acuan utama. Pedoman pertanyaan wawancara tersebut bersifat fleksibel, sehingga pertanyaan dapat berkembang menyesuaikan dengan alur jawaban dari informan. Hal ini dilakukan untuk menggali informasi secara lebih mendalam serta mendapatkan temuan baru yang diketahui oleh para informan.

Pada saat awal wawancara, beberapa informan merasa gugup untuk menjawab pertanyaan dari peneliti, alasannya sama yaitu karena direkam. Bahkan ketika awal wawancara beberapa informan meminta untuk di rekam ulang sebab mereka sendiri merasa ragu untuk memberikan jawaban. Kemudian peneliti

memberikan penjelasan kepada para informan, bahwasannya semua jawaban yang disampaikan oleh informan akan dijaga oleh peneliti agar tetap bersifat rahasia. Setelah itu wawancara berlangsung dengan lebih santai, sehingga para informan dapat memberikan jawaban dengan lebih terbuka dan tidak ragu untuk menyampaikan pengalaman dan pendapatnya dengan jujur apa adanya.

Seluruh proses wawancara direkam atas izin dan persetujuan dari para informan. Selanjutnya, peneliti mentranskripsikan rekaman tersebut menjadi tulisan secara manual yaitu dengan mendengarkan ulang rekaman tersebut. Selain rekaman suara, penelitian ini juga menggunakan dokumentasi lainnya yaitu berupa bukti foto pada saat wawancara. Sebelum proses wawancara dimulai, peneliti memberikan beberapa pilihan untuk menyesuaikan dengan kenyamanan informan. Peneliti menawarkan dokumentasi foto pada saat wawancara berlangsung atau ketika sudah selesai wawancara. Semua informan memilih untuk pengambilan dokumentasi foto diakhir setelah wawancara selesai, sebab informan merasa tidak bebas untuk memberikan jawaban ketika disertai dengan dokumentasi foto.

B. Hasil Penelitian

Berdasarkan proses analisis data, diperoleh dua tema utama, yaitu: (1) fenomena normalisasi pacaran pada kalangan Gen Z, dan (2) peran Media edukasi melalui film *Dua Garis Biru*. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut mengenai dua tema utama tersebut:

1. Fenomena Normalisasi Pacaran

Berkaitan dengan fenomena normalisasi pacaran pada kalangan remaja Gen Z, peneliti menemukan fakta baru sebagaimana yang didapatkan pada saat

pengambilan data dengan para informan. Wawancara mengenai tema ini dilaksanakan pada tahap awal untuk menggali informasi yang berkaitan dengan pembahasan dalam penelitian. Berikut penjelasan lebih mendalam tentang fenomena normalisasi pacaran:

a. Pemahaman Remaja Gen Z terhadap Pacaran

Berdasarkan hasil wawancara, ketiga informan utama memiliki pemahaman yang hampir sama mengenai arti pacaran. Pacaran dipahami sebagai hubungan antara laki-laki dan perempuan yang saling memiliki rasa suka kemudian menjalin hubungan lebih dari sekadar teman. Informan 1 menjelaskan pengertian pacaran sebagai berikut:

> "Pacaran adalah hubungan antara laki-laki dan perempuan yang lebih dari sebatas teman.[73]"

Hal serupa juga disampaikan oleh informan 2 yang menyatakan bahwa:

> "Pacaran adalah ketika ada laki-laki dan perempuan yang memiliki rasa saling suka, kemudian menjalin hubungan yang lebih dekat.[74]"

Sedangkan informan 3 menjelaskan bahwa:

> "Pacaran merupakan hubungan antara laki-laki dan perempuan yang memiliki rasa suka dan menjalin hubungan yang lebih dari sebatas teman[75]"

Dari pernyataan para informan tersebut menunjukkan bahwa remaja Gen Z telah memahami pacaran sebagai bentuk hubungan khusus antara laki-

[73] Nadya Salma di Dusun Gribig Wetan, Desa Prigi, Kec. Sigaluh, Kab.Banjarnegara, pada tanggal 16 Mei 2026

[74] Fadilah Natasya Setiyani di Dusun Gribig Wetan, Desa Prigi, Kec. Sigaluh, Kab.Banjarnegara, pada tanggal 16 Mei 2026

[75] Arifina Putri Rahayu di Dusun Gribig Wetan, Desa Prigi, Kec. Sigaluh, Kab.Banjarnegara, pada tanggal 16 Mei 2026

laki dan perempuan yang didasari oleh rasa suka dan kedekatan emosional. Pacaran dipandang bukan hanya sekadar hubungan pertemanan biasa, melainkan hubungan yang melibatkan perasaan lebih dekat antara dua lawan jenis.

Pada saat wawancara terdapat pandangan yang berbeda dari para informan utama mengenai pacaran di usia remaja. Informan 1 menganggap bahwa pacaran merupakan hal yang wajar karena banyak dilakukan oleh teman-teman seusianya.

> "Menurut saya, pacaran merupakan hal yang wajar karena pada usia remaja seseorang telah memasuki masa pubertas dan mulai mengenal perasaan cinta.[76]"

Namun, berbeda dengan informan 2 dan informan 3 yang menganggap bahwa pacaran di usia remaja sebenarnya belum wajar, karena usia remaja masih belum memiliki pemikiran yang matang dan seharusnya lebih fokus terhadap pendidikan. Informan 2 menyampaikan bahwa:

> "Menurut saya, pacaran belum menjadi hal yang wajar karena kami masih berstatus sebagai pelajar dan seharusnya lebih fokus pada pendidikan[77]"

Sedangkan informan 3 menjelaskan bahwa:

> "Menurut saya, pacaran belum wajar dilakukan pada usia 15 tahun karena pada usia tersebut, belum memiliki pemikiran yang cukup dewasa dan belum siap untuk menjalani hubungan yang melibatkan perasaan[78]"

[76] Nadya Salma di Dusun Gribig Wetan, Desa Prigi, Kec. Sigaluh, Kab.Banjarnegara, pada tanggal 16 Mei 2026

[77] Fadilah Natasya Setiyani di Dusun Gribig Wetan, Desa Prigi, Kec. Sigaluh, Kab.Banjarnegara, pada tanggal 16 Mei 2026

[78] Arifina Putri Rahayu di Dusun Gribig Wetan, Desa Prigi, Kec. Sigaluh, Kab.Banjarnegara, pada tanggal 16 Mei 2026

Pandangan para informan menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pandangan di kalangan remaja mengenai kewajaran usia untuk menjalin hubungan pacaran. Dua remaja menganggap pacaran bukanlah hal yang wajar untuk dilakukan bagi anak usia remaja, sebab usia remaja dinilai belum siap secara emosional maupun pemikiran untuk menjalani hubungan pacaran. Remaja lainnya justru menganggap pacaran sebagai hal yang normal karena dipengaruhi masa pubertas serta dipengaruhi lingkungan sekitar yakni banyaknya anak seusianya yang melakukan hubungan pacaran.

Meskipun demikian, seluruh informan mengakui bahwa hubungan pacaran sudah banyak dilakukan dan menjadi hal yang umum ditemukan terutama di lingkungan sekolah. Informan 1 menyampaikan bahwa:

> "Ya, cukup banyak. Oleh karena itu, saya menganggap pacaran sebagai sesuatu yang wajar. Saya pernah melihat teman sekelas yang berpacaran. Biasanya mereka duduk bersama, berfoto bersama, dan terkadang berpegangan tangan[79]"

Informan 2 menjelaskan bahwa:

> "Sangat banyak, terutama teman-teman di sekolah dan bahkan teman sekelas. Saya sering melihat mereka duduk bersama di bagian belakang kelas dan mengobrol.[80]"

Informan 3 menyatakan bahwa:

[79] Nadya Salma di Dusun Gribig Wetan, Desa Prigi, Kec. Sigaluh, Kab.Banjarnegara, pada tanggal 16 Mei 2026

[80] Fadilah Natasya Setiyani di Dusun Gribig Wetan, Desa Prigi, Kec. Sigaluh, Kab.Banjarnegara, pada tanggal 16 Mei 2026

> "Cukup banyak. Biasanya saya melihat mereka mengobrol dan bercanda bersama[81]"

Kondisi tersebut membuktikan bahwa perilaku pacaran di kalangan remaja Gen Z sudah menjadi fenomena yang umum terjadi, terutama di lingkungan sekolah. Bahkan bentuk perilaku yang sering terlihat pun bermacam-macam, mulai dari duduk berdua, saling bersandar, bercanda bersama, hingga berpegangan tangan. Hubungan pacaran pada remaja Gen Z saat ini sudah dianggap sebagai sesuatu yang lumrah untuk dilakukan dalam kehidupan sosial mereka.

b. Pengaruh Lingkungan dan Teman Sebaya

Hasil wawancara dengan informan utama menyatakan bahwa lingkungan pertemanan memiliki pengaruh terhadap munculnya keinginan untuk berpacaran. Informan 1 mengungkapkan bahwa dirinya terkadang merasa penasaran ketika melihat teman-temannya yang sedang berpacaran, sebagaimana yang disampaikan pada saat wawancara yakni sebagai berikut:

> "Terkadang saya merasa penasaran dan ingin merasakan pacaran ketika melihat teman-teman berpacaran[82]"

Hal serupa juga disampaikan oleh informan 2 yang menyatakan bahwa:

> "Terkadang ada teman yang mempengaruhi untuk pacaran, tapi saya juga mikir risikonya[83]"

[81] Arifina Putri Rahayu di Dusun Gribig Wetan, Desa Prigi, Kec. Sigaluh, Kab.Banjarnegara, pada tanggal 16 Mei 2026

[82] Nadya Salma di Dusun Gribig Wetan, Desa Prigi, Kec. Sigaluh, Kab.Banjarnegara, pada tanggal 16 Mei 2026

[83] Fadilah Natasya Setiyani di Dusun Gribig Wetan, Desa Prigi, Kec. Sigaluh, Kab.Banjarnegara, pada tanggal 16 Mei 2026

Sedangkan informan 3 mengaku bahwa dirinya sudah tidak memiliki rasa ingin pacaran karena pernah menjalani hubungan pacaran sebelumnya, sebagaimana dalam wawancara yaitu sebagai berikut:

> "Menurut saya hal tersebut biasa saja sekarang, karena sebelumnya saya pernah pacaran[84]"

Data hasil wawancara memperlihatkan bahwa lingkungan pertemanan memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap pola pikir remaja Gen Z mengenai pacaran. Keinginan untuk berpacaran muncul karena adanya rasa penasaran, pengaruh teman sebaya, serta anggapan bahwa pacaran merupakan sesuatu yang biasa dilakukan oleh remaja seusia mereka.

Temuan wawancara juga menunjukkan bahwa alasan remaja melakukan pacaran sangat beragam. Informan 1 menjelaskan bahwa:

> "Karena saling menyukai, mungkin juga karena sering bertemu sehingga tumbuh rasa suka. Ada pula yang merasa memiliki kesamaan minat dan pemikiran (*sefrekuensi*). Selain itu, saya pernah melihat ada teman yang dimanfaatkan oleh pasangannya, misalnya karena temannya pintar sehingga sering diminta untuk memberikan contekan.[85]"

Informan 2 menyampaikan bahwa:

> "Menurut saya, karena adanya keinginan untuk saling memiliki. Selain itu, ada juga yang berpacaran untuk menunjukkan kepada orang lain bahwa mereka memiliki pasangan. Bahkan ada yang memanfaatkan pasangannya, misalnya karena pasangannya berasal dari keluarga yang mampu dan sering membelikan berbagai keperluan atau keinginan pasangannya.[86]"

---

[84] Arifina Putri Rahayu di Dusun Gribig Wetan, Desa Prigi, Kec. Sigaluh, Kab.Banjarnegara, pada tanggal 16 Mei 2026

[85] Nadya Salma di Dusun Gribig Wetan, Desa Prigi, Kec. Sigaluh, Kab.Banjarnegara, pada tanggal 16 Mei 2026

[86] Fadilah Natasya Setiyani di Dusun Gribig Wetan, Desa Prigi, Kec. Sigaluh, Kab.Banjarnegara, pada tanggal 16 Mei 2026

Sedangkan informan 3 pada saat wawancara menjelaskan bahwa:

> "Menurut saya, karena adanya usaha dan perhatian (saling *effort*) yang diberikan satu sama lain sehingga muncul keinginan untuk menjalin hubungan.[87]"

Jadi, ketiga informan mengungkapkan bahwa alasan umum remaja Gen Z menjalin hubungan pacaran antara lain yaitu: mulai muncul rasa suka yang tumbuh karena kedekatan, keinginan untuk memiliki pasangan, kebutuhan akan perhatian dan kasih sayang, hingga adanya kepentingan tertentu seperti memperoleh keuntungan materi maupun akademik. Selain itu, ada juga remaja yang memandang pacaran sebagai sarana untuk menunjukkan status hubungan pacaran kepada lingkungan sekitar. Temuan ini menunjukkan bahwa motivasi pacaran pada remaja Gen Z tidak hanya didasarkan pada perasaan cinta atau ketertarikan semata, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor psikologis, sosial, dan kepentingan pribadi yang berkembang dalam kehidupan remaja.

Selain itu, ditemukan pula berbagai kasus perilaku menyimpang di lingkungan sekolah informan, mulai dari perilaku tidak senonoh yang dilakukan saat di kelas, penyebaran video tidak pantas, hubungan seksual di usia remaja, hingga kasus kehamilan di luar nikah. Informan 2 menyampaikan bahwa:

[87] Arifina Putri Rahayu di Dusun Gribig Wetan, Desa Prigi, Kec. Sigaluh, Kab.Banjarnegara, pada tanggal 16 Mei 2026

"Kalau di sekolah itu setiap angkatan pasti ada aja yang hamil[88]"

Hal serupa juga dijelaskan oleh informan 3 ketika wawancara sebagai berikut:

> "Oh iya, ada satu cerita yang hampir saya lupa. Beberapa bulan yang lalu di MTs sempat beredar kabar yang cukup ramai. Saat itu ada seorang siswi kelas VII yang dikabarkan hamil. Informasi tersebut masih simpang siur, tetapi kabarnya siswi tersebut sering menginap di tempat kos pacarnya yang sudah bersekolah di tingkat SMA. Kabar tersebut kemudian menyebar luas karena awalnya ia menceritakannya kepada seorang temannya, namun temannya tersebut justru menyampaikan cerita itu kepada teman-teman yang lain.[89]"

Selain itu, informan 1 menyampaikan kasus lain yang dilakukan oleh salah satu siswa di sekolah:

> "Baru-baru ini di sekolah terjadi kejadian yang sangat menjijikkan. Ada seorang siswa laki-laki yang melakukan tindakan asusila di kamar mandi. Tindakan itu direkam oleh temannya melalui ventilasi kamar mandi, lalu video tersebut menjadi viral. Peristiwa serupa juga menimpa seorang siswi. Pacarnya meminta dia melakukan tindakan seksual, lalu merekamnya. Video itu dikirimkan kepada pacarnya, namun kemudian disebarluaskan oleh pacarnya sebagai bahan ancaman agar hubungan mereka tidak putus.[90]"

Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa pergaulan remaja saat ini sudah mengarah pada perilaku yang sangat mengkhawatirkan bagi kelangsungan hidup generasi di masa depan. Berbagai perilaku berisiko mulai muncul karena adanya pergaulan yang tidak terkontrol. Hal tersebut terlihat dari

[88] Fadilah Natasya Setiyani di Dusun Gribig Wetan, Desa Prigi, Kec. Sigaluh, Kab.Banjarnegara, pada tanggal 16 Mei 2026

[89] Arifina Putri Rahayu di Dusun Gribig Wetan, Desa Prigi, Kec. Sigaluh, Kab.Banjarnegara, pada tanggal 16 Mei 2026

[90] Nadya Salma di Dusun Gribig Wetan, Desa Prigi, Kec. Sigaluh, Kab.Banjarnegara, pada tanggal 16 Mei 2026

kasus hubungan seksual pranikah, penyebaran video tidak pantas, hingga kehamilan di luar nikah yang terjadi pada usia dini.

c. Pemahaman Remaja Gen Z terhadap Larangan Pacaran

Wawancara dengan informan menunjukkan bahwa, semua informan mengetahui bahwa dalam agama Islam terdapat larangan mendekati zina. Informan 1 menyampaikan bahwa:

> "Ya, saya mengetahui hal tersebut. Yang saya pahami, laki-laki dan perempuan yang bukan mahram tidak diperbolehkan melakukan kontak fisik seperti berpegangan tangan. Dalam Islam, hal tersebut tidak diperbolehkan dan saya mengetahui bahwa terdapat dalil dalam Al-Qur'an yang menjelaskan larangan tersebut, meskipun saya tidak hafal ayatnya secara tepat.[91]"

Informan 2 menyampaikan bahwa:

> "Saya mengetahui larangan tersebut, meskipun tidak mengingat surat dan ayatnya. Saya hanya mengingat kalimat *"wala taqrabu zina"* yang berarti larangan mendekati zina. Dalam Islam, hubungan antara laki-laki dan perempuan memiliki batasan tertentu dan tidak diperbolehkan berduaan karena dapat menimbulkan godaan yang mengarah pada perbuatan yang dilarang.[92]"

Informan 3 menyampaikan bahwa:

> "Saya juga mengetahui adanya larangan tersebut, meskipun pengetahuan saya masih terbatas. Saya hanya mengetahui bahwa Al-Qur'an melarang perbuatan zina, itu saja.[93]"

Dari hasil wawancara dengan informan dapat dipahami bahwa para indorman mengetahui adanya batasan interaksi antara laku-laki dan

[91] Nadya Salma di Dusun Gribig Wetan, Desa Prigi, Kec. Sigaluh, Kab.Banjarnegara, pada tanggal 16 Mei 2026

[92] Fadilah Natasya Setiyani di Dusun Gribig Wetan, Desa Prigi, Kec. Sigaluh, Kab.Banjarnegara, pada tanggal 16 Mei 2026

[93] Arifina Putri Rahayu di Dusun Gribig Wetan, Desa Prigi, Kec. Sigaluh, Kab.Banjarnegara, pada tanggal 16 Mei 2026

perempuan yang bukan mahram. Para informan juga memahami bahwa hubungan pacaran termasuk perilaku yang mendekati zina karena dapat membuka peluang terhadap perbuatan yang melanggar ajaran agama Islam. Meskipun demikian, pemahaman remaja mengenai dalil dan penjelasan agama masih tergolong terbatas hanya pada pemahaman umum tentang larangan pacaran, tetapi belum memahami penjelasan secara lebih mendalam.

Beberapa informan mengaku hanya mengetahui secara umum bahwa pacaran merupakan perilaku yang dilarang dalam Islam, tetapi masih belum memahami penjelasan agama secara lebih mendalam. Informan 1 menyampaikan bahwa:

> "Iya, pernah, tapi itu hanya dari guru. Kalau dari orang tua, pembatasannya sebatas melarang pacaran karena kami masih kecil dan masih sekolah. Dari guru, biasanya disampaikan saat sosialisasi dengan siswa, namun kadang saya tidak mengerti karena bahasanya sulit dipahami. Intinya, dilarang berpacaran. Penjelasan tentang dalil agama juga pernah diberikan, tetapi penjelasannya sering sulit saya pahami.[94]"

Informan 2 juga menyampaikan hal serupa sebagai berikut:

> "Saya pernah menerima penjelasan dari keduanya. Dari orang tua, biasanya mereka memberi tahu bahwa pacaran merupakan dosa besar dan dilarang menurut agama Islam, penjelasan orang tua sebatas itu. Sedangkan dari guru, penjelasannya sulit dipahami. Kami sebenarnya mendengarkan, tetapi tidak paham detailnya, yang kami tangkap hanya pacaran termasuk perbuatan zina.[95]"

[94] Nadya Salma di Dusun Gribig Wetan, Desa Prigi, Kec. Sigaluh, Kab.Banjarnegara, pada tanggal 16 Mei 2026

[95] Fadilah Natasya Setiyani di Dusun Gribig Wetan, Desa Prigi, Kec. Sigaluh, Kab.Banjarnegara, pada tanggal 16 Mei 2026

Informan 3 juga menambahkan informasi mengenai hal yang sama sebagai berikut:

> "Saya lebih sering mendapat penjelasan dari guru. Penjelasannya kira-kira bahwa pacaran dilarang karena merupakan perbuatan tercela. Itu saja yang saya ingat. Sebenarnya juga jarang ada penjelasan seperti itu dari guru, sehingga kami tidak begitu paham.[96]"

Temuan tersebut memberikan gambaran bahwa pemahaman remaja mengenai larangan pacaran masih berada pada tahap pengetahuan dasar. Kondisi ini dipengaruhi oleh penjelasan dari guru terkadang sulit untuk dipahami karena penggunaan bahasa yang terlalu rumit, sehingga untuk anak remaja seusia mereka masih tergolong susah dalam memahami penjelasannya. Penjelasan dalam hal agama dari orang tua juga terbatas sekali, sebab orang tua menganggap bahwa itu adalah pelajaran yang sudah diajarkan di sekolah sehingga mereka menilai anaknya pasti sudah memahami tentang hal tersebut. Oleh karena itu, edukasi mengenai pergaulan dan larangan mendekati zina perlu disampaikan dengan menggunakan bahasa yang lebih sederhana dan mudah dipahami oleh anak usia remaja.

d. Peran Orang Tua dalam Mengawasi Pergaulan Remaja

Dari hasil wawancara dengan ketiga orang tua informan, seluruh orang tua mengaku merasa khawatir dengan kondisi pergaulan remaja saat ini. Mereka menilai bahwa pergaulan remaja sekarang jauh lebih bebas

[96] Arifina Putri Rahayu di Dusun Gribig Wetan, Desa Prigi, Kec. Sigaluh, Kab.Banjarnegara, pada tanggal 16 Mei 2026

jika dibandingkan dengan pergaulan remaja masa dahulu. Semua orang tua informan menyebutkan bahwa pergaulan remaja di masa dahulu cenderung dilakukan secara sembunyi-sembunyi karena terdapat rasa malu jika sampai dilihat oleh warga sekitar.

Orang Tua Informan 1 bercerita bahwa:

> "Dulu, masih ada rasa malu ketika bertemu, tetapi sekarang tidak begitu lagi. Saat ini banyak yang sudah bebas bergaul ke mana-mana bersama laki-laki maupun perempuan[97]"

Hal serupa juga disampaikan oleh Orang Tua Informan 2 sebagai berikut:

> "Menurut saya, perbedaannya sangat jauh jika dibandingkan dengan zaman saya dulu. Dulu masih malu-malu; ketika melihat anak laki-laki, saya masih bersembunyi karena malu. Sekarang sudah lebih terbuka, salah satunya karena adanya media sosial. Intinya, zaman dulu dan sekarang sangat berbeda.[98]"

Sementara itu, Orang Tua Informan 3 juga menyampaikan pandangan yang serupa yaitu sebagai berikut:

> "Wah, perbedaannya benar-benar 180 derajat[99]"

Temuan wawancara menunjukkan bahwa orang tua informan merasa hal tersebut merupakan pengaruh dari adanya penggunaan telepon genggam dan pengaruh media sosial yang saat ini sudah berkembang pesat. Salah satu orang tua informan juga menyatakan bahwa menurut

[97] Umiyati di Dusun Gribig Wetan, Desa Prigi, Kec. Sigaluh, Kab.Banjarnegara, pada tanggal 13 Mei 2026

[98] Karsinah di Dusun Gribig Wetan, Desa Prigi, Kec. Sigaluh, Kab.Banjarnegara, pada tanggal 15 Mei 2026

[99] Sri Rahayu di Dusun Gribig Wetan, Desa Prigi, Kec. Sigaluh, Kab.Banjarnegara, pada tanggal 14 Mei 2026

pendapatnya, media sosial termasuk tantangan terbesar dalam mengawasi pergaulan anak, sebagaimana ketika wawancara Orang Tua Informan 3 menyampaikan bahwa:

> "Kekhawatiran saya adalah tentang kebebasan bergaul yang berlebihan. Sekarang anak-anak sering melihat ponsel, dan itu menakutkan. Ada saja yang diminta memotret ini itu sampai banyak, lalu menjadi viral; yang dikhawatirkan adalah bila yang viral adalah hal buruk, bukan kebaikan. Saya lebih khawatir terhadap pengaruh gawai, karena biasanya mereka lebih sering berada di rumah dan jarang keluar, sehingga risikonya lebih banyak berasal dari ponsel.[100]"

Orang Tua Informan 2 juga menyampaikan hal yang sama terkait kesulitannya dalam mengontrol pergaulan anak sebagaimana hasil wawancara berikut:

> "Kesulitannya, menurut saya, karena saat ini terdapat pengaruh media sosial. Selain itu, remaja sekarang juga sudah mengenal dan memiliki akses terhadap telepon genggam[101]"

Dari keterangan para orang tua informan, dapat dipahami bahwa orang tua merasa kesulitan mengawasi pergaulan remaja karena adanya pengruh gadget dan media sosial. Orang tua khawatir sebab remaja Gen Z saat ini dapat dengan mudah mengakses berbagai informasi dan berinteraksi dengan banyak orang melalui media sosial, sehingga lebih rentan terpengaruh oleh pergaulan yang kurang baik. Oleh karena itu, gadget

[100] Sri Rahayu di Dusun Gribig Wetan, Desa Prigi, Kec. Sigaluh, Kab.Banjarnegara, pada tanggal 14 Mei 2026

[101] Karsinah di Dusun Gribig Wetan, Desa Prigi, Kec. Sigaluh, Kab.Banjarnegara, pada tanggal 15 Mei 2026

dianggap sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku dan pergaulan remaja Gen Z masa kini.

Dalam mengawasi pergaulan anak, setiap orang tua informan menerapkan cara yang berbeda-beda. Orang tua informan 1 menjelaskan bahwa beliau tidak bisa memantau anak lewat gadgetnya sebagaimana yang disampaikan ketika wawancara sebagai berikut:

> "Kalau memantau melalui telepon genggam, saya tidak pernah melakukannya karena telepon genggam tersebut sudah selalu dipegang oleh anak[102]"

Akan tetapi, beliau selalu memantau aktivitas anak setelah pulang sekolah dan memastikan anak tidak terlalu lama berada di luar rumah sebagaimana yang beliau sampaikan saat wawancara:

> "Ya, ketika pulang sekolah biasanya saya menanyakan kepada mereka. Jika pulang terlambat, saya akan bertanya, 'Dari mana? Apakah dari rumah teman atau ke tempat lain?' [103]"

Selanjutnya, orang tua informan 2 menyampaikan bahwa beliau melakukan pengawasan melalui proses pengecekan terhadap gadget anak. Beliau menjelaskan:

> "Kalau memeriksa telepon genggam, saya pernah, bahkan sering. Pernah suatu waktu kata sandi telepon genggamnya diganti. Katanya karena sudah ada teman sekelas yang mengetahui kata sandinya, sehingga diganti. Namun, saya sempat khawatir karena takut pergantian kata sandi tersebut dilakukan untuk menyembunyikan sesuatu dari saya[104]"

[102] Umiyati di Dusun Gribig Wetan, Desa Prigi, Kec. Sigaluh, Kab.Banjarnegara, pada tanggal 13 Mei 2026

[103] Umiyati di Dusun Gribig Wetan, Desa Prigi, Kec. Sigaluh, Kab.Banjarnegara, pada tanggal 13 Mei 2026

[104] Karsinah di Dusun Gribig Wetan, Desa Prigi, Kec. Sigaluh, Kab.Banjarnegara, pada tanggal 15 Mei 2026

Beliau juga menambahkan:

> "Pokoknya isi telepon genggamnya saya berusaha untuk mengetahui. Di WhatsApp, saya ingin tahu apa saja yang dibicarakan dengan teman-temannya. Riwayat tontonan di YouTube juga saya periksa untuk melihat konten yang ditontonnya dan memastikan tidak ada tontonan yang tidak pantas. Begitu juga dengan TikTok. Kadang-kadang saya tiba-tiba meminjam telepon genggamnya untuk melihat secara langsung, karena biasanya anak tidak sempat menghapus hal-hal tertentu terlebih dahulu.[105]"

Bahkan menurutnya:

> "Sebenarnya pada awalnya saya merasa agak canggung karena anak saya sudah remaja. Saya khawatir ia merasa risih, tetapi saya merasa bahwa hal tersebut perlu dilakukan demi kebaikannya.[106]"

Sedangkan orang tua informan 3 juga menyampaikan bahwa beliau melakukan pengawasan terhadap gadget anak. Beliau menjelaskan bahwa:

> "Kalau saya dalam mengawasi pergaulan anak, ya sering mengobrol dengan anak dan sesekali memeriksa telepon genggamnya. Alhamdulillah, meskipun telepon genggamnya dikunci, saya tetap diberi tahu kata sandinya[107]"

Melalui wawancara yang telah dilakukan, diketahui bahwa orang tua menerapkan berbagai bentuk pengawasan, seperti membatasi waktu bermain, meminta anak langsung pulang setelah sekolah, memantau aktivitas melalui gadget, hingga memeriksa isi gadget anak. Terdapat dua orang tua yang mengaku sering memeriksa gadget anak, mulai dari isi chat di WhatsApp, memeriksa riwayat pencarian, hingga semua media sosial

[105] Karsinah di Dusun Gribig Wetan, Desa Prigi, Kec. Sigaluh, Kab.Banjarnegara, pada tanggal 15 Mei 2026

[106] Karsinah di Dusun Gribig Wetan, Desa Prigi, Kec. Sigaluh, Kab.Banjarnegara, pada tanggal 15 Mei 2026

[107] Sri Rahayu di Dusun Gribig Wetan, Desa Prigi, Kec. Sigaluh, Kab.Banjarnegara, pada tanggal 14 Mei 2026

anak untuk memastikan tidak ada perilaku menyimpang di gadget anak. Hal tersebut dilakukan karena adanya kekhawatiran terhadap pengaruh negatif media sosial dan maraknya pergaulan bebas yang bermula dari gadget.

Dari temuan penelitian, orang tua juga memberikan nasihat dan pesan kepada anak agar tetap fokus terhadap pendidikan di usia mereka yang masih remaja dan tidak melakukan hubungan pacaran ketika mereka masih sekolah. Sebagaimana yang disampaikan oleh orang tua informan1:

> "Pernah. Saya mengatakan kepadanya agar fokus bersekolah terlebih dahulu dan belajar dengan sungguh-sungguh. Saya juga menyarankan agar lebih memikirkan pelajaran daripada berpacaran[108]"

Sementara itu, orang tua informan 2 lebih menekankan pada membangun komunikasi yang baik dengan anaknya sebagaimana pada saat wawancara:

> "Menurut saya, yang pertama adalah membangun komunikasi yang baik dengan anak. Selain itu, anak juga harus dibimbing agar dapat membedakan mana yang baik dan mana yang tidak baik. Karena sudah remaja, mereka harus bisa menyaring berbagai hal yang mereka temui. Intinya, perlu ada pendekatan yang lebih agar anak tidak merasa dihakimi[109]"

Beliau juga menambahkan:

> "Saya mengatakan kepada anak bahwa pacaran itu tidak diperbolehkan. Mungkin karena sejak kecil sudah saya nasihati seperti itu, anak saya menjadi tidak ingin berpacaran terlebih dahulu.

[108] Umiyati di Dusun Gribig Wetan, Desa Prigi, Kec. Sigaluh, Kab.Banjarnegara, pada tanggal 13 Mei 2026

[109] Karsinah di Dusun Gribig Wetan, Desa Prigi, Kec. Sigaluh, Kab.Banjarnegara, pada tanggal 15 Mei 2026

> Saya juga sering mengatakan, untuk apa berpacaran jika masih kecil dan masih ada hal lain yang lebih penting untuk dipikirkan[110]"

Sedangkan orang tua informan 3 lebih mengutamakan pada pergaulan anak sebagaimana yang disampaikan ketika wawancara sebagai berikut:

> "Saya selalu mengingatkan agar berhati-hati dalam bergaul. Jika ada teman yang mengajak kepada hal-hal yang tidak baik, saya berpesan agar tidak ikut. Begitu juga jika ada teman yang terbiasa berkata-kata kotor, saya mengingatkan agar tidak ikut menirukan perilaku tersebut [111]"

Dari temuan penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa ketiga orang tua informan sama-sama berupaya menanamkan nilai-nilai positif kepada anak melalui nasihat dan komunikasi yang baik dengan tujuan yang sama yaitu membimbing anak agar mampu memilih lingkungan pergaulan yang baik dan tidak terjerumus pada perilaku yang menyimpang dari nilai sosial dan norma agama.

e. Perspektif Tokoh Masyarakat terhadap Fenomena Pacaran

Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh masyarakat, fenomena pacaran di kalangan remaja sudah ada sejak dahulu. Perbedaannya adalah remaja saat ini dinilai semakin terbuka dan bebas, berbeda jika dibandingkan dengan masa dahulu. Tokoh masyarakat menyampaikan bahwa dahulu hubungan antara laki-laki dan perempuan masih dibatasi oleh norma sosial dan rasa malu terhadap masyarakat sekitar. Sebagaimana yang beliau sampaikan pada saat wawancara:

[110] Karsinah di Dusun Gribig Wetan, Desa Prigi, Kec. Sigaluh, Kab.Banjarnegara, pada tanggal 15 Mei 2026

[111] Sri Rahayu di Dusun Gribig Wetan, Desa Prigi, Kec. Sigaluh, Kab.Banjarnegara, pada tanggal 14 Mei 2026

> “Pada tahun-tahun ketika saya masih remaja, pergaulan antara laki-laki dan perempuan memang sangat terbatas, tidak sebebas seperti yang terjadi saat ini [112]”

Beliau juga menambahkan bahwa hubungan antara laki-laki dan perempuan pada zaman dahulu masih sangat diperhatikan oleh orang tua sehingga pergaulan remaja cenderung lebih terkontrol. Beliau menyampaikan bahwa:

> “Dulu, hubungan antara laki-laki dan perempuan sangat dijaga. Orang tua benar-benar memberikan perhatian terhadap pergaulan mereka sehingga tidak sebebas seperti sekarang [113]”

Dari wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa pergaulan remaja zaman dahulu cenderung lebih tertutup dan masih berada dalam pengawasan orang tua.

Komunikasi dilakukan secara sederhana dan interaksi antara laki-laki dan perempuan tidak sebebas sekarang. Bahkan sebagian besar hubungan menuju pernikahan terjadi melalui perjodohan yang dilakukan oleh orang tua. Hal tersebut didukung oleh pernyataan dari tokoh masyarakat sebagai berikut:

> “Pada zaman dulu, kira-kira sebelum tahun 1970-an, pacaran memang tidak banyak ditemukan karena sebagian besar anak dijodohkan oleh orang tua. Namun, memasuki tahun 1980-an, pacaran mulai lebih banyak terjadi. Banyak yang saya ketahui bahwa dahulu ada laki-laki dan perempuan yang tiba-tiba dijodohkan oleh orang tua mereka[114]”

[112] Sutarno di Dusun Gribig Wetan, Desa Prigi, Kec. Sigaluh, Kab.Banjarnegara, pada tanggal 12 Mei 2026

[113] Sutarno di Dusun Gribig Wetan, Desa Prigi, Kec. Sigaluh, Kab.Banjarnegara, pada tanggal 12 Mei 2026

[114] Sutarno di Dusun Gribig Wetan, Desa Prigi, Kec. Sigaluh, Kab.Banjarnegara, pada tanggal 12 Mei 2026

Beliau juga menambahkan sebagai berikut:

> "Dulu proses saling mengenal memang cukup sulit. Rata-rata melalui orang tua karena banyak yang dijodohkan oleh orang tua. Jadi anak hanya mengikuti keputusan orang tua. Namun, tidak sedikit yang merasa kecewa karena perjodohan tersebut tidak berlanjut atau tidak berjalan dengan baik[115]"

Berdasarkan keterangan tersebut dapat dipahami bahwa remaja pada masa dahulu memiliki keterbatasan dalam memilih dan mengenal pasangan, karena sebagian besar dari remaja zaman dahulu memiliki hubungan yang dibentuk melalui perjodohan yang ditentukan oleh orang tua. Meskipun demikian, tidak semua perjodohan berakhir dengan hubungan yang harmonis, sebab terdapat pasangan suami-istri yang merasa tidak cocok akhirnya tidak dapat melanjutkan rumah tangga yang telah dibangun.

Tokoh masyarakat melihat bahwa perkembangan teknologi, media sosial, serta kurangnya pengawasan dari orang tua menjadi faktor yang mempengaruhi perubahan perilaku remaja masa kini. Menurut beliau, hubungan pacaran saat ini semakin terbuka dan tidak menegakkan batasan agama sebagaimana yang disampaikan beliau sebagai berikut:

> "Kalau dulu, meskipun ada yang berpacaran, mereka tetap berusaha memegang teguh ajaran agama. Sementara itu, sekarang terlihat ada kebebasan yang lebih besar dalam pergaulan. Akibatnya, ajaran agama seolah-olah kurang diperhatikan. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya kasus kehamilan di luar nikah yang terjadi saat ini[116]"

[115] Sutarno di Dusun Gribig Wetan, Desa Prigi, Kec. Sigaluh, Kab.Banjarnegara, pada tanggal 12 Mei 2026

[116] Sutarno di Dusun Gribig Wetan, Desa Prigi, Kec. Sigaluh, Kab.Banjarnegara, pada tanggal 12 Mei 2026

Beliau juga menilai bahwa pendidikan agama memiliki peran penting dalam mencegah perilaku menyimpang pada remaja. Menurut pandangannya, pacaran memiliki sisi negatif dan sisi positif, sebagaimana yang beliau sampaikan ketika wawancara:

> "Menurut saya, pacaran memiliki sisi positif dan sisi negatif. Sisi negatifnya jelas karena bertentangan dengan ajaran agama. Namun, sisi positifnya adalah kedua belah pihak dapat saling mengenal karakter masing-masing serta mengetahui latar belakang dan keadaan keluarga pasangannya[117]"

Temuan tersebut menunjukkan bahwa tokoh masyarakat memandang lemahnya pemahaman dan pengamalan nilai-nilai agama sebagai salah satu faktor yang menyebabkan remaja lebih mudah terpengaruh oleh pergaulan bebas dan perilaku yang menyimpang dari norma yang berlaku di masyarakat.

Menurut beliau, perilaku menyimpang dalam pergaulan remaja sebenarnya bukan hal baru karena sejak dahulu sudah ada kasus seperti kehamilan di luar nikah. Akan tetapi, beliau menilai bahwa kasus tersebut kini semakin banyak terjadi dan sudah berada pada tahap yang cukup memprihatinkan, sebagaimana keterangannya pada saat wawancara:

> "Menurut saya parah[118]"

[117] Sutarno di Dusun Gribig Wetan, Desa Prigi, Kec. Sigaluh, Kab.Banjarnegara, pada tanggal 12 Mei 2026

[118] Sutarno di Dusun Gribig Wetan, Desa Prigi, Kec. Sigaluh, Kab.Banjarnegara, pada tanggal 12 Mei 2026

Beliau kemudian menjelaskan bahwa terdapat berbagai bentuk kasus kehamilan di luar nikah yang terjadi di lingkungan sekitar

> "Iya, kasus seperti ini sangat beragam. Ada yang dinikahkan ketika sudah dalam kondisi hamil, ada yang tidak dinikahkan, bahkan ada yang mengalaminya sampai dua kali dan pada kedua kasus tersebut tidak diketahui siapa ayah dari anak yang dikandungnya [119]"

Bahkan beliau juga menceritakan adanya kasus kehamilan di luar nikah yang terjadi secara turun-temurun dalam satu keluarga.

> "Ada juga yang jadi turun temurun, jadi orang tuanya hamil diluar nikah, anaknya juga hamil diluar nikah[120]"

Selain itu, beliau kembali mengungkapkan bahwa kasus terbaru yang terjadi yaitu kehamilan di luar nikah yang melibatkan remaja yang masih berstatus pelajar.

> "Jadi klo diungkap masalah itu disini termasuk parah, yang terbaru itu ada yang masih sekolah tapi udah hamil[121]"

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa perkembangan zaman membuat pergaulan remaja semakin bebas sehingga jumlah remaja yang mengalami kasus hamil di luar nikah terus meningkat dari tahun ke tahun. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antara keluarga dan masyarakat dalam memberikan pengawasan serta edukasi kepada remaja masa kini.

---

[119] Sutarno di Dusun Gribig Wetan, Desa Prigi, Kec. Sigaluh, Kab.Banjarnegara, pada tanggal 12 Mei 2026

[120] Sutarno di Dusun Gribig Wetan, Desa Prigi, Kec. Sigaluh, Kab.Banjarnegara, pada tanggal 12 Mei 2026

[121] Sutarno di Dusun Gribig Wetan, Desa Prigi, Kec. Sigaluh, Kab.Banjarnegara, pada tanggal 12 Mei 2026

2. Peran Media Edukasi melalui Film *Dua Garis Biru*

Pada penelitian ini, film *Dua Garis Biru* digunakan sebagai media edukasi untuk memberikan pemahaman kepada remaja Gen Z mengenai dampak pacaran. Setelah proses penayangan film dilakukan, peneliti kemudian menggali respons dan pandangan para informan terkait pesan yang mereka peroleh dari film tersebut. Berikut merupakan penjelasan lebih mendalam mengenai wawancara tahap kedua dengan para informan:

a. Respons Remaja Gen Z setelah Menonton Film

Setelah menonton film *Dua Garis Biru*, para informan memberikan respons yang cukup positif terhadap film tersebut. Film *Dua Garis Biru* dianggap mampu menggambarkan kondisi nyata yang dapat terjadi akibat hubungan pacaran yang melewati batas. Jalan cerita yang dekat dengan kehidupan remaja membuat pesan dalam film lebih mudah dipahami dan memberikan kesan yang mendalam bagi para informan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Informan 1 ketika wawancara:

> "Menurut saya, sebaiknya tidak berpacaran saat masih bersekolah karena hal itu sangat berpengaruh, baik bagi diri sendiri maupun keluarga. Jika sampai terjadi seperti yang ada dalam film tadi, pada akhirnya pasti akan menimbulkan masalah. Akibatnya, seseorang bisa merasa bingung dan tentu akan lebih sulit dalam menata masa depannya[122]"

Hal serupa juga disampaikan oleh Informan 2:

> "Kalau menurut saya, sama saja, sebaiknya tidak berpacaran saat masih bersekolah. Selain dapat menimbulkan konflik antarkeluarga, pada usia yang masih muda seseorang juga belum siap menghadapi berbagai risiko yang mungkin terjadi. Seperti yang ditampilkan

[122] Nadya Salma di Dusun Gribig Wetan, Desa Prigi, Kec. Sigaluh, Kab.Banjarnegara, pada tanggal 17 Mei 2026

> dalam film tadi, kehamilan di usia muda dapat menyebabkan komplikasi. Tokoh dalam film tersebut mengalami pendarahan pada rahim hingga akhirnya rahimnya harus diangkat. Selain itu, kondisi seperti itu juga dapat berisiko menyebabkan kematian, yang merupakan risiko paling besar.[123]"

Sementara itu, Informan 3 menyampaikan bahwa:

> "Menurut saya, hal tersebut cukup berisiko karena pada usia muda seseorang biasanya belum siap untuk mencari nafkah dan memenuhi kebutuhan dalam kehidupan barunya setelah menikah[124]"

Dari hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa para informan menilai film *Dua Garis Biru* mampu memberikan gambaran nyata mengenai berbagai risiko yang dapat muncul akibat pacaran yang tidak disertai dengan kontrol diri yang baik.

Bagian yang paling diingat oleh para informan yaitu ketika tokoh utama dalam film mengalami kehamilan di usia sekolah dan harus menghadapi berbagai masalah dalam hidupnya. Informan 1 menyampaikan bahwa:

> "Bagian yang paling saya ingat adalah ketika Dara sedang berolahraga lalu terkena bola. Saat itu, Dara secara refleks menanyakan keadaan bayinya sehingga kehamilannya akhirnya diketahui oleh orang lain. Menurut saya, peristiwa tersebut menjadi awal dari kehidupan baru sekaligus awal dari berbagai masalah yang mereka hadapi. Dara akhirnya tidak dapat melanjutkan sekolah, kemudian mereka juga harus memikirkan banyak hal terkait kondisi bayinya. Selain itu, mereka juga kebingungan mengenai pekerjaan dan masa depan mereka. Rencana Dara untuk melanjutkan kuliah di Korea pun akhirnya tidak dapat terwujud[125]"

---

[123] Fadilah Natasya Setiyani di Dusun Gribig Wetan, Desa Prigi, Kec. Sigaluh, Kab.Banjarnegara, pada tanggal 17 Mei 2026

[124] Arifina Putri Rahayu di Dusun Gribig Wetan, Desa Prigi, Kec. Sigaluh, Kab.Banjarnegara, pada tanggal 17 Mei 2026

[125] Nadya Salma di Dusun Gribig Wetan, Desa Prigi, Kec. Sigaluh, Kab.Banjarnegara, pada tanggal 17 Mei 2026

Adegan tersebut tertampil dalam gambar berikut.



Gambar 4.1 Adegan (00:33:17) Bima panik ketika Dara mengalami kesakitan karena terkena bola saat kegiatan olahraga

Informan 2 juga menyampaikan bahwa:

> "Kalau yang paling saya ingat adalah adegan di ruang kepala sekolah. Pada saat itu, kehamilan Dara mulai diketahui. Setelah itu mereka dibawa ke UKS, dan di situlah terjadi pertengkaran antara kedua keluarga. Mereka dimarahi oleh orang tua masing-masing, bahkan Dara diminta untuk pergi ke rumah keluarga Bima.[126]"

Adegan yang dimaksud oleh informan disajikan dalam gambar berikut.



[126] Fadilah Natasya Setiyani di Dusun Gribig Wetan, Desa Prigi, Kec. Sigaluh, Kab.Banjarnegara, pada tanggal 17 Mei 2026

Gambar 4.2 Adegan (00:38:47) Keluarga Dara dan Bima dipanggil ke sekolah setelah kehamilan dara terungkap.

Informan 3 menyampaikan bahwa:

> "Adegan yang paling saya ingat adalah ketika Dara diperiksa di UKS, kemudian orang tuanya dipanggil ke sekolah. Setelah itu terjadi pertengkaran antara kedua keluarga. Menurut saya, peristiwa tersebut membuat hubungan antara anak dan orang tua menjadi renggang.[127]"

Dari pemaparan tersebut ketiga informan menjelaskan hal yang sama bahwa adegan yang paling membekas adalah pada saat kehamilan tokoh utama mulai diketahui oleh keluarga dan warga sekolah. Kejadian tersebut memperlihatkan berbagai konsekuensi yang harus dihadapi, mulai dari konflik keluarga. Kondisi tersebut membuat para informan menyadari bahwa satu kesalahan dalam pergaulan dapat membawa dampak yang sangat besar bagi kehidupan seseorang.

Film tersebut juga membuat informan lebih memahami berbagai risiko yang akan dihadapi ketika berhubungan seksual di usia dini, seperti kehamilan, gangguan kesehatan reproduksi, tekanan mental, konflik keluarga, hingga terhambatnya pendidikan. Sebagaimana yang disampaikan oleh informan 2:

> "Menurut saya, sebaiknya tidak berpacaran pada usia remaja atau ketika masih bersekolah karena hal tersebut dapat berdampak pada masa depan. Akibatnya, seseorang bisa kesulitan untuk meraih cita-cita yang tinggi dan pendidikannya juga dapat terganggu. Intinya, sebaiknya tidak berpacaran ketika masih berada di usia sekolah. Selain itu, pada usia yang masih muda seseorang juga belum siap menghadapi berbagai risiko yang mungkin terjadi. Seperti yang

[127] Arifina Putri Rahayu di Dusun Gribig Wetan, Desa Prigi, Kec. Sigaluh, Kab.Banjarnegara, pada tanggal 17 Mei 2026

> ditunjukkan dalam film tadi, kehamilan di usia muda dapat menyebabkan komplikasi. Tokoh dalam film tersebut mengalami pendarahan pada rahim hingga akhirnya rahimnya harus diangkat. Bahkan, kondisi seperti itu juga dapat berisiko menyebabkan kematian, yang merupakan risiko paling besar.[128]"

Selain itu, informan 1 menjelaskan bahwa:

> "Pelajaran yang saya dapatkan dari film tersebut, yang pertama adalah jangan berpacaran ketika masih bersekolah. Kedua, seseorang harus berpikir terlebih dahulu sebelum bertindak dan tidak bersikap gegabah tanpa mempertimbangkan dampak serta risikonya di masa depan. Ketiga, jangan bersikap keras kepala ketika diberi nasihat oleh orang tua. Intinya, dalam kasus seperti ini pihak yang paling banyak dirugikan biasanya adalah perempuan[129]"

Sementara informan 3 menyampaikan bahwa:

> "Menurut saya, sebaiknya tidak berpacaran saat masih menjadi pelajar. Pada masa itu yang perlu diprioritaskan adalah pelajaran dan sekolah. Selain itu, pelajar juga harus fokus menjalankan kewajibannya serta berusaha meraih cita-cita untuk masa depan.[130]"

Berdasarkan hasil temuan dari wawancara tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa film *Dua Garis Biru* berhasil meningkatkan pemahaman remaja Gen Z mengenai berbagai macam dampak negatif yang dapat muncul akibat hubungan seksual di usia dini, baik dari segi kesehatan, pendidikan, maupun masa depan.

b. Perubahan Pandangan Remaja Gen Z terhadap Pacaran

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar informan mengalami perubahan pandangan setelah menonton film *Dua Garis Biru*.

[128]Fadilah Natasya Setiyani di Dusun Gribig Wetan, Desa Prigi, Kec. Sigaluh, Kab.Banjarnegara, pada tanggal 17 Mei 2026

[129] Nadya Salma di Dusun Gribig Wetan, Desa Prigi, Kec. Sigaluh, Kab.Banjarnegara, pada tanggal 17 Mei 2026

[130]Arifina Putri Rahayu di Dusun Gribig Wetan, Desa Prigi, Kec. Sigaluh, Kab.Banjarnegara, pada tanggal 17 Mei 2026

Informan 1 yang sebelumnya menganggap pacaran sebagai hal yang wajar di usia remaja, kini mengaku mulai menyadari bahwa pacaran di usia remaja bukanlah suatu keputusan yang tepat, sebagaimana yang disampaikan ketika wawancara:

> "Pandangan saya berubah. Awalnya saya menganggap pacaran itu wajar, tetapi setelah menonton film ini saya menjadi paham bahwa pacaran sebaiknya dilakukan ketika sudah dewasa dan siap secara mental maupun dalam hal lainnya. Jadi, pada usia remaja pacaran bukanlah sesuatu yang seharusnya dianggap wajar. Jika ingin berpacaran, seseorang harus bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk serta lebih berhati-hati dalam melakukan segala sesuatu[131]"

Pandangan serupa juga disampaikan oleh informan 3:

> "Pandangan saya berubah karena saya menyadari bahwa pacaran memiliki risiko yang cukup besar. Pacaran dapat menimbulkan pikiran-pikiran yang negatif sehingga sebaiknya dihindari pada usia remaja. Menurut saya, pada usia tersebut akan lebih baik jika fokus memikirkan masa depan terlebih dahulu.[132]"

Sedangkan informan 2 masih pada pandangan yang sama akan tetapi mendapatkan pengetahuan baru dari film tersebut:

> "Pandangan saya tidak berubah, masih sama seperti yang saya sampaikan sebelumnya. Menurut saya, pacaran saat masih bersekolah tidak baik karena pada usia tersebut seseorang masih belum siap dan cara berpikirnya masih labil. Selain itu, pacaran juga dapat menimbulkan banyak kerugian. Namun, dari film tadi saya mendapatkan pengetahuan baru mengenai dampak dan risiko yang dapat terjadi jika mengalami kehamilan pada usia dini.[133]"

[131] Nadya Salma di Dusun Gribig Wetan, Desa Prigi, Kec. Sigaluh, Kab.Banjarnegara, pada tanggal 17 Mei 2026

[132] Arifina Putri Rahayu di Dusun Gribig Wetan, Desa Prigi, Kec. Sigaluh, Kab.Banjarnegara, pada tanggal 17 Mei 2026

[133] Fadilah Natasya Setiyani di Dusun Gribig Wetan, Desa Prigi, Kec. Sigaluh, Kab.Banjarnegara, pada tanggal 17 Mei 2026

Dari temuan tersebut, dapat dipahami bahwa film *Dua Garis Biru* mampu mengubah pandangan informan mengenai pacaran, khususnya terkait risiko yang dapat muncul apabila sampai terjerumus pada hal-hal yang dapat merugikan diri sendiri dan keluarga. Para informan juga telah menyadari bahwa pacaran dapat memicu konflik dengan keluarga bahkan juga dapat merusak masa depan ketika tidak disertai dengan kontrol diri yang baik.

Perubahan pandangan tersebut juga membuat informan lebih berhati-hati dan berpikir ulang apabila ingin menjalin hubungan pacaran. Informan 1 menjelaskan bahwa:

> "Ya, jelas. Alasannya karena hal tersebut dapat menimbulkan perilaku yang sulit untuk dikendalikan, seperti hubungan seksual yang ditampilkan dalam film tersebut. Perilaku tersebut dapat berisiko menyebabkan kehamilan. Oleh karena itu, saya menjadi lebih waspada dan berpikir ulang sebelum melakukan tindakan dalam hubungan pacaran.[134]"

Informan 2 juga mengatakan bahwa:

> "Ya, alasannya karena pacaran dapat menimbulkan konflik. Apabila terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, hal tersebut dapat menghambat atau bahkan merusak impian yang telah direncanakan. Selain itu, pacaran juga dapat memengaruhi pendidikan karena seseorang dapat menjadi kurang fokus pada pelajaran dan lebih mengutamakan hubungan pacaran, sehingga prestasinya menurun. Pacaran juga dapat menimbulkan penilaian atau pembicaraan dari teman maupun tetangga yang berdampak pada citra keluarga. Seperti peribahasa, 'sepandai-pandainya menyimpan bangkai, akhirnya tercium juga.' Dalam film tersebut, para tokohnya telah berusaha menyembunyikan masalah yang mereka hadapi dengan berbagai

[134] Nadya Salma di Dusun Gribig Wetan, Desa Prigi, Kec. Sigaluh, Kab.Banjarnegara, pada tanggal 17 Mei 2026

cara, tetapi pada akhirnya hal tersebut tetap diketahui oleh orang lain.[135]"

Informan 3 memaparkan bahwa:

"Ya, alasannya karena pacaran dapat memengaruhi pikiran seseorang untuk melakukan perbuatan yang dapat merusak masa depan dan merugikan diri sendiri, terutama jika seseorang hanya mengikuti dorongan atau keinginannya tanpa mempertimbangkan akibat yang akan ditimbulkan.[136]"

Dari hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa setelah menonton film *Dua Garis Biru*, informan mulai menyadari tentang pentingnya menjaga batasan dalam berinteraksi dengan lawan jenis agar tidak terjerumus dalam perilaku yang merugikan diri sendiri maupun orang lain. Film tersebut membuat informan lebih berhati-hati dalam menjaga pergaulan dan lebih memikirkan dampak jangka panjang dari tindakan yang dilakukan. Mereka mulai memahami bahwa pacaran bukan hanya tentang rasa suka, tetapi juga berkaitan dengan tanggung jawab, masa depan, pendidikan, dan hubungan dengan keluarga. Selain itu, informan juga mulai memahami bahwa hubungan pacaran dapat mempengaruhi pendidikan, prestasi belajar, kesehatan mental, hingga hubungan dengan keluarga dan lingkungan sekitar.

c. Efektivitas Film sebagai Media Edukasi

Seluruh informan menilai bahwa film *Dua Garis Biru* efektif digunakan sebagai media edukasi bagi remaja Gen Z. Menurut mereka,

[135]Fadilah Natasya Setiyani di Dusun Gribig Wetan, Desa Prigi, Kec. Sigaluh, Kab.Banjarnegara, pada tanggal 17 Mei 2026

[136]Arifina Putri Rahayu di Dusun Gribig Wetan, Desa Prigi, Kec. Sigaluh, Kab.Banjarnegara, pada tanggal 17 Mei 2026

penyampaian pesan dalam film tersebut mudah dipahami jika dibandingkan dengan ceramah atau sosialisasi yang terlalu formal. Sebagaimana yang disampaikan oleh informan 1 saat wawancara:

> "Menurut saya, media tersebut efektif karena dapat membuat remaja berpikir dua kali sebelum menjalani hubungan pacaran. Remaja menjadi lebih mempertimbangkan sebab dan akibat dari setiap tindakan yang dilakukan, termasuk dampaknya terhadap pendidikan dan masa depan. Selain itu, menurut saya, film tersebut sudah cukup menggambarkan berbagai dampak yang dapat terjadi apabila seseorang menjalani hubungan pacaran yang melampaui batas.[137]"

Informan 2 juga menyampaikan bahwa:

> "Menurut saya, media tersebut efektif karena dalam film tersebut telah dijelaskan secara runtut, mulai dari awal hubungan hingga terjadinya hubungan seksual serta berbagai konsekuensi yang muncul setelahnya. Akibat dari peristiwa tersebut, baik Bima maupun Dara mengalami berbagai kesulitan. Bima mengalami kesulitan dalam mencari pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, sedangkan Dara tidak dapat melanjutkan pendidikannya dan harus menghadapi berbagai risiko kesehatan. Selain itu, dampak kesehatan akibat kehamilan pada usia muda lebih banyak dirasakan oleh Dara sebagai perempuan, termasuk risiko komplikasi yang dapat mengancam nyawa. Oleh karena itu, remaja yang sedang berpacaran seharusnya dapat lebih waspada dalam menjaga diri dan tidak mudah terpengaruh untuk melakukan tindakan yang berisiko.[138]"

Sedangkan informan 3 menyatakan bahwa:

> "Menurut saya, media tersebut efektif karena film tersebut menceritakan tentang pelajar yang melakukan hubungan seksual dalam pacaran dan dampak yang ditimbulkannya, terutama terhadap pihak perempuan. Dampak tersebut memiliki risiko yang besar

[137] Nadya Salma di Dusun Gribig Wetan, Desa Prigi, Kec. Sigaluh, Kab.Banjarnegara, pada tanggal 17 Mei 2026

[138] Fadilah Natasya Setiyani di Dusun Gribig Wetan, Desa Prigi, Kec. Sigaluh, Kab.Banjarnegara, pada tanggal 17 Mei 2026

karena dapat mengorbankan masa depan serta menghambat keberlangsungan pendidikan.[139]"

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa visualisasi cerita dalam film *Dua Garis Biru* dapat membuat penonton melihat secara nyata gambaran dampak dari pergaulan bebas dan hubungan seksual di usia dini. Selain itu, penggunaan alur cerita yang dekat dengan kehidupan remaja membuat pesan moral dalam film lebih mudah diterima.

Para informan juga menyampaikan bahwa metode edukasi melalui media film lebih menarik dan tidak membosankan dibandingkan dengan penyampaian materi secara lisan. Sebagaimana yang disampaikan informan 1 saat wawancara:

"Karena saya suka menonton, menurut saya cara yang paling cocok adalah melalui media seperti ini. Menurut saya, ceramah atau sosialisasi juga baik, tetapi secara pribadi saya kadang merasa mengantuk. Selain itu, jika penyampaiannya menggunakan bahasa yang sulit dipahami, saya juga menjadi kurang mengerti. Oleh karena itu, saya lebih memilih menonton karena melalui gambaran yang ditampilkan secara nyata, saya bisa lebih memahami inti pesan yang disampaikan.[140]"

Informan 2 juga menyatakan hal yang serupa yaitu:

"Menurut saya, edukasi dapat dilakukan melalui film edukasi seperti ini atau melalui video-video edukatif yang tersedia di media digital. Selain itu, dapat juga melalui media lain seperti poster atau bentuk kreasi lainnya yang menarik. Edukasi juga bisa disampaikan melalui buku atau novel. Secara pribadi, saya lebih menyukai membaca dibandingkan menonton, meskipun saya juga tetap menyukai keduanya.[141]"

[139]Arifina Putri Rahayu di Dusun Gribig Wetan, Desa Prigi, Kec. Sigaluh, Kab.Banjarnegara, pada tanggal 17 Mei 2026

[140] Nadya Salma di Dusun Gribig Wetan, Desa Prigi, Kec. Sigaluh, Kab.Banjarnegara, pada tanggal 17 Mei 2026

[141]Fadilah Natasya Setiyani di Dusun Gribig Wetan, Desa Prigi, Kec. Sigaluh, Kab.Banjarnegara, pada tanggal 17 Mei 2026

Sementara informan 3 juga menyampaikan hal serupa bahwa:

> "Menurut saya, lebih cocok melalui menonton, karena saya juga lebih suka menonton. Kalau dibandingkan dengan ceramah atau sosialisasi, saya lebih suka dan lebih merasa cocok jika melalui film seperti tadi.[142]"

Temuan tersebut menunjukkan bahwa film dapat menjadi media edukasi yang efektif bagi remaja Gen Z karena mampu menyampaikan pesan secara lebih menarik, mudah dipahami serta memberikan gambaran nyata mengenai dampak dari perilaku pacaran. Dengan adanya edukasi melalui film *Dua Garis Biru*, para informan menjadi lebih sadar mengenai pentingnya menjaga pergaulan dengan lawan jenis, pentingnya menjaga kehormatan diri sendiri, serta harus bijak dalam mengambil keputusan terutama terhadap hal-hal yang memiliki risiko dan dampak besar di masa depan.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa fenomena normalisasi pacaran pada kalangan Gen Z di Dusun Gribig Wetan sudah cukup kuat terjadi. Pacaran mulai dianggap sebagai bagian dari kehidupan remaja dan bukan lagi sesuatu yang tabu. Hal ini terlihat dari banyaknya remaja yang berpacaran baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan tempat tinggal. Fenomena ini sejalan dengan penelitian dari Hasibah Almu'mina (2026) yang menyatakan bahwa "fenomena normalisasi pacaran semakin marak dan kini telah diterima menjadi bagian lumrah dalam

[142]Arifina Putri Rahayu di Dusun Gribig Wetan, Desa Prigi, Kec. Sigaluh, Kab.Banjarnegara, pada tanggal 17 Mei 2026

kehidupan sosial"[143]. Hal ini menunjukkan bahwa pola normalisasi pacaran tidak hanya terjadi di lingkungan desa, tetapi juga fenomena yang berlaku secara umum di kalangan generasi muda Indonesia.

Fenomena normalisasi pacaran dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pergaulan teman sebaya, perkembangan media sosial, rasa penasaran yang mulai muncul pada usia remaja, serta perubahan pola pergaulan di lingkungan masyarakat. Lingkungan sosial memiliki pengaruh yang besar terhadap perilaku remaja, karena pada masa remaja seseorang cenderung mudah mengikuti hal-hal yang menjadi tren atau banyak dilakukan oleh orang-orang yang ada di lingkungan sekitar. Hal ini sesuai dengan psikolog Ricca Anggreini Munthe, M.Si (2025) yang menyatakan bahwa "yang paling banyak mempengaruhi identitas remaja pada fase ini adalah lingkungan dan media sosial, dimana remaja Gen Z sekarang ini waktunya banyak digunakan scroll di media sosial"[144]. Temuan penelitian ini sejalan dengan kondisi perkembangan remaja yang berada pada fase pencarian jati diri dan mulai memiliki ketertarikan terhadap lawan jenis

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pergaulan remaja saat ini mengarah pada kondisi yang cukup mengkhawatirkan. Beberapa perilaku menyimpang yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu maraknya kasus kehamilan di luar nikah, hubungan seksual pranikah, dan penyebaran konten tidak pantas. Hal ini sejalan dengan temuan Syahri dan Afifah (2017) yang menyatakan bahwa fenomena hamil

[143] Hasibah Almu'mina, "Pengaruh Normalisasi Pacaran Terhadap Akhlak Pada Mahasiswa PAI Akidah Akhlak UIN Antasari" (Universitas Islam Negeri Antasari, 2026), https://idr.uin-antasari.ac.id/30939/4/BAB I.pdf, hal. 1.

[144] Ricca Anggreini Munthe, S.Psi.,MA. Pentingnya Proses Pencarian Jati Diri Remaja. UIN Suska Pekanbaru, (2025). Diakses dari https://fpsi.uin-suska.ac.id/2025/05/06/

pranikah pada remaja dipengaruhi oleh perilaku berpacaran yang terlalu bebas, rasa penasaran terhadap hubungan seksual, serta lingkungan pergaulan bebas yang mendukung terjadinya hubungan seksual pranikah[145]. Temuan tersebut telah menunjukkan bahwa hubungan pacaran yang tidak sehat dan tidak disertai dengan pengawasan atau edukasi yang baik dapat membawa dampak negatif bahkan risiko lain yang lebih fatal bagi kehidupan remaja di masa sekarang.

Ketika dilihat dari perspektif agama Islam, pada umumnya remaja telah mengetahui bahwa agama Islam melarang perbuatan yang mendekati zina salah satunya yaitu hubungan pacaran. Penegasan ini sejalan dengan hasil penelitian dari jurnal yang diteliti oleh Muhammad Khairul Fatihin, Yogi Sopian Haris, Jauhar Hatta yang berjudul "Analisis Fenomena Berpacaran Perspektif Surah Al-Isra' Ayat 32 dan Al-Hujurat Ayat 13" yang menjelaskan bahwa pacaran memiliki potensi besar untuk mendekatkan pada zina karena melibatkan kedekatan emosional dan fisik yang tidak sesuai dengan tuntunan syariat[146]. Namun demikian, pemahaman remaja Gen Z masih terbatas pada pengetahuan dasar dan belum sampai pada pemahaman yang mendalam, sehingga tidak benar-benar dijadikan sebagai pedoman hidup bagi remaja dan hanya sebatas pengetahuan saja. Kondisi ini menunjukkan pentingnya penyampaian edukasi agama dengan metode yang lebih komunikatif dan mudah dipahami oleh remaja.

---

[145] Akhmad Syahri dan Lailia Anis Afifah, "Fenomena Hamil di Luar Nikah di Kalangan Remaja Ditinjau dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Attarbiyah* 27 (2017): 1–18, https://doi.org/10.18326/attarbiyah.v27.1-18, hal. 12-15.

[146] Muhammad Khairul Fatihin, Yogi Sopian Haris, dan Jauhar Hatta, "Analisis Fenomena Berpacaran Perspektif Surah Al-Isrā' Ayat dan Al-Hujurāt Ayat 13," *Ulumul Qur'an: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 4, no. 2 (September 2024): 207–31, https://doi.org/10.53801/oajjhs.v2i9.181, hal. 207–230.

Peran orang tua dalam penelitian ini juga terlihat cukup besar terhadap anak. Orang tua berusaha melakukan pengawasan melalui pembatasan waktu bermain, mengontrol penggunaan telepon genggam, serta pemberian nasihat kepada anak. Hal ini sejalan dengan temuan dalam jurnal "Model Pengawasan Orang Tua Terhadap Penggunaan Media Digital Anak" yang menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua melakukan pengawasan pasif, yakni dengan membatasi waktu penggunaan media dan mengawasi situs yang dikunjungi anak. Dalam jurnal tersebut juga dijelaskan bahwa pengawasan yang lebih efektif adalah pengawasan aktif, yaitu ketika orang tua terlibat langsung dengan mengajari dan mengarahkan penggunaan media digital anak[147]. Namun, perkembangan teknologi dan media sosial menjadi tantangan tersendiri bagi orang tua dalam mengawasi aktivitas remaja. Sebab berlandaskan pada temuan yang ada dalam penelitian ini, seberapa kuat dan ketatnya orang tua dalam mengontrol anak, apabila anak tidak memiliki pondasi serta pegangan yang kuat dalam dirinya, maka anak akan tetap berpotensi terjerumus ke dalam hal-hal yang tidak baik.

Pada dasarnya, yang dapat menahan seorang anak untuk tidak melakukan tindakan yang tidak seharusnya dilakukan adalah nilai dan pegangan yang tertanam dalam dirinya sendiri. Ketika nasihat dan pesan yang diberikan orang tua hanya dianggap sebagai angin lalu, maka nasihat dan pesan tersebut tidak akan berdampak apa pun bagi dirinya. Oleh karena itu, peran orang tua memang sangat penting dalam membimbingan anak, namun hal tersebut juga perlu diimbangi dengan

[147] Mazdalifah dan Moulita, "Model Pengawasan Orang Tua Terhadap Penggunaan Media Digital Anak" 4, no. 1 (March 2021): 105–116, https://doi.org/10.32509/pustakom.v4i1.1316, hal. 105.

kemampuan anak untuk memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai serta pesan yang telah disampaikan oleh orang tuanya dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa rekomendasi dalam jurnal dari Mazdalifah dan Moulita yaitu orang tua perlu meningkatkan kapasitas diri, terutama dalam hal pengetahuan dan keterampilan menggunakan media digital. Selain itu, orang tua juga perlu menjalin kerjasama dengan pihak sekolah, terutama guru untuk mengawasi penggunaan media digital agar anak-anak dapat memanfaatkan media secara bijak[148].

Selain orang tua, tokoh masyarakat juga memiliki peran penting dalam menjaga pergaulan lingkungan sosial remaja. Hasil wawancara dalam penelitian ini menyatakan bahwa tokoh masyarakat menilai terkait dengan perubahan pola pergaulan remaja saat ini dipengaruhi oleh perkembangan zaman dan berkurangnya kontrol sosial dari lingkungan sekitar, sehingga terjadi perubahan yang signifikan jika dibandingkan dengan pergaulan remaja di masa dahulu. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Fauzi Mochamad Rizky dalam skripsinya yang berjudul "Kontribusi Tokoh Masyarakat Dalam Menanggulangi Pergaulan Bebas Di Kalangan Remaja" yang menyatakan bahwa peran yang diambil oleh tokoh masyarakat untuk menanggulangi permasalahan pergaulan bebas di kalangan remaja menggunakan pendekatan secara emosional yang pertama, peran sebagai teman, kedua sebagai pengawas, dan terakhir sebagai pendidik. Media yang dilakukan terbagi menjadi dua yaitu media *preventif* yang ditujukan untuk

[148] Ibid., hal. 115.

membangun lingkungan yang positif agar remaja tidak tergiur dalam aktivitas pergaulan bebas dan media *respresif*[149].

Dalam jurnal lain yang diteliti oleh M. Mahbubil Ichwan, Ifat Afifah Husain, dan Samsul Hadi yang berjudul "Upaya Tindakan Pencegahan Pergaulan Bebas Melalui Tokoh Masyarakat Di Kecamatan Purworejo Kota Pasuruan" mengungkapkan bahwa, fenomena pergaulan bebas pada remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti kurangnya pengawasan dari keluarga, lemahnya kontrol sosial di lingkungan sekitar, pengaruh media sosial, serta rendahnya pemahaman moral dan agama. Untuk mencegah terjadinya pergaulan bebas diperlukan berbagai upaya, antara lain memperkuat komunikasi dengan keluarga, memberikan pendidikan moral dan agama sejak dini, meningkatkan edukasi mengenai seksualitas, serta melibatkan masyarakat dalam kegiatan penyuluhan dan pembinaan remaja. Oleh karena itu, penelitian ini menyimpulkan bahwa penangan pergaulan bebas di kalangan remaja membutuhkan kerjasama dari berbagai pihak agar hasilnya lebih optimal[150].

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa media edukasi melalui film *Dua Garis Biru* mampu memberikan pengaruh terhadap pola pikir remaja mengenai pacaran. Film menjadi media edukasi yang efektif karena mampu menghadirkan gambaran nyata mengenai dampak hubungan seksual di usia dini melalui visualisasi cerita yang dekat dengan kehidupan remaja. Melalui film tersebut, remaja menjadi

[149] Fauzi Mochamad Rizky, "Kontribusi Tokoh Masyarakat dalam Menanggulangi Bebas di Kalangan Remaja" (Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, 2022), hal. 3-6.

[150] M. Mahbubil Ichwan, Ifat Afifah Husain, dan Samsul Hadi, "Upaya Tindakan Pencegahan Pergaulan Bebas Melalui Tokoh Masyarakat di Kecamatan Purworejo Kota Pasuruan," *Jurnal P4I* 5, no. 2 (June 2025): 379–386, https://jurnalp4i.com/index.php/paedagogy, hal. 379 dan 385.

lebih memahami risiko dari pacaran yang tidak sehat, seperti pendidikan menjadi terhambat, konflik antara kedua belah pihak keluarga, tekanan mental, ancaman terhadap kesehatan reproduksi hingga dapat merenggut nyawa. Selain itu, edukasi melalui film juga dapat mendorong remaja untuk lebih berhati-hati dalam menjaga pergaulan dan lebih mempertimbangkan masa depan mereka. Temuan ini sejalan dengan penelitian dari Musafir dkk (2025) yang menyatakan bahwa film edukatif mampu meningkatkan pemahaman dan kesadaran remaja mengenai dampak negatif perilaku berisiko karena dapat menyajikan realitas sosial yang dekat dengan kehidupan serta mendorong penonton untuk berpikir kritis terhadap konsekuensi yang mungkin terjadi[151].

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa edukasi melalui film *Dua Garis Biru* dapat menjadi salah satu media edukasi yang efektif dalam meminimalkan fenomena normalisasi pacaran pada kalangan remaja Gen Z, khususnya apabila disertai dengan pengawasan orang tua, pendidikan agama, dan lingkungan sosial yang mendukung perilaku positif.

[151] Musafir et al., "Optimalisasi Program Pemutaran Film Edukasi Sebagai Media Pernikahan Usia Anak Di Desa Jenggala," *Kreasi: Jurnal Inovasi Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 5, no. 3 (November 2025): 847–59, https://doi.org/10.58218/kreasi.v5i3.1965, hal. 847-859.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada BAB IV mengenai fenomena normalisasi pacaran pada kalangan remaja Gen Z, peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Media edukasi mengenai bahaya normalisasi pacaran pada kalangan remaja Gen Z telah dilaksanakan melalui media film *Dua Garis Biru* kepada para remaja Gen Z di Dusun Gribig Wetan, Desa Prigi, Kecamatan Sigaluh, Kabupaten Banjarnegara. Pelaksanaan edukasi dilakukan sebagai upaya untuk memberikan pemahaman kepada remaja Gen Z mengenai dampak negatif pacaran yang melewati batas, seperti pergaulan bebas, hubungan seksual pranikah, serta kehamilan di luar nikah pada usia dini. Selain itu, edukasi juga didukung melalui wawancara dan diskusi bersama remaja, orang tua, dan tokoh masyarakat mengenai kondisi pergaulan remaja saat ini.
2. Dalam pelaksanaan upaya edukasi melalui media film *Dua Garis Biru*, remaja Gen Z menunjukkan respons yang cukup baik terhadap isi dan pesan yang disampaikan dalam film. Film tersebut dianggap mampu memberikan gambaran secara nyata mengenai dampak dari hubungan pacaran yang tidak sehat, karena penyampaiannya lebih mudah dipahami, menarik, dan dekat dengan kehidupan remaja sehari-hari. Selain itu, pelaksanaan edukasi juga menunjukkan bahwa media visual seperti film lebih efektif dan menarik perhatian remaja dibandingkan penyampaian materi secara formal atau metode ceramah biasa.

3. Hasil dari penerapan media edukasi melalui film *Dua Garis Biru* menunjukkan adanya perubahan pandangan dan pemahaman remaja mengenai pacaran. Remaja Gen Z menjadi lebih memahami risiko dan dampak negatif dari pergaulan bebas serta hubungan seksual di usia dini, seperti terganggunya pendidikan, terjadinya konflik keluarga, tekanan mental, dan rusaknya masa depan. Selain itu, edukasi melalui film tersebut juga membuat remaja lebih berhati-hati dalam menjaga pergaulan, lebih memahami pentingnya menjaga batasan dengan lawan jenis, serta lebih menyadari pentingnya menjaga diri sesuai dengan nilai ajaran agama Islam dan norma sosial di lingkungan masyarakat

B. Saran

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa pemaparan pada kesimpulan diatas, terdapat beberapa saran yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Remaja Gen Z

   Kepada seluruh remaja Gen Z disarankan agar lebih selektif dalam memilih lingkungan pergaulan dan tidak mudah mengikuti tren pacaran yang sudah dianggap sebagai hal biasa di kalangan remaja Gen Z saat ini. Remaja Gen Z juga perlu meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga diri dan memahami dampak negatif dari pacaran yang melewati batas wajar. Selain itu, remaja Gen Z disarankan untuk lebih mendekatkan diri pada agama, menjaga batasan dalam berinteraksi dengan lawan jenis, serta memanfaatkan masa muda dengan mengikuti kegiatan positif dan bermanfaat bagi pengembangan diri maupun lingkungan sekitar. Temuan penelitian menunjukkan adanya

ketidaksesuaian antara informasi yang disampaikan orang tua dengan pengakuan anak sebagai remaja Gen Z mengenai pengalaman berpacaran. Hal ini menunjukkan bahwa pengawasan orang tua saja belum cukup untuk mencegah atau meminimalkan fenomena normalisasi pacaran. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran dari dalam diri remaja agar mampu untuk mempertimbangkan dampak dari setiap keputusan yang diambil.

2. Bagi Orang Tua Remaja Gen Z

Kepada seluruh orang tua yang memiliki anak usia remaja disarankan untuk lebih aktif dalam memberikan perhatian, pengawasan, dan pendampingan terhadap pergaulan anak di era sekarang. Adanya perbedaan informasi antara orang tua dan anak menunjukkan bahwa pengawasan perlu disertai dengan pendekatan yang membuat anak merasa nyaman untuk bercerita dan tidak mencari kenyamanan di lingkungan pergaulan yang kurang baik. Selain itu, orang tua disarankan untuk memberikan pemahaman mengenai nilai agama, moral, pentingnya menjaga pergaulan sejak dini, dan melakukan pengawasan secara bijak terhadap penggunaan media sosial dan gadget agar anak tidak mudah terpengaruh oleh konten maupun lingkungan yang membawa dampak negatif.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan dan memperdalam kajian mengenai fenomena pacaran pada remaja Gen Z, khususnya terkait pengaruh media sosial, lingkungan sekitar, serta peran keluarga dalam membentuk pola

pergaulan remaja. Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas objek penelitian, menggunakan pendekatan yang lebih beragam, serta menggali faktor-faktor lain yang belum dibahas secara mendalam dalam penelitian ini. Dengan demikian, hasil penelitian dapat menjadi lebih menyeluruh dan mampu memberikan kontribusi yang lebih luas bagi dunia pendidikan maupun bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Yopie. 2021. "Pesan Moral dalam Film Dua Garis Biru (Analisis Semiotika Pada Film Dua Garis Biru) Skripsi." Medan. http://repository.uinsu.ac.id/id/eprint/12524.

Afriany, Siska, Diah Sartika, dan Hasrian Rudi Setiawan. 2023. "Peranan Pendidikan Agama Islam Terhadap Prilaku Kenakalan Remaja." *Maslahah Jurnal Pengabdian Masyarakat.* Vol. 4, No. 2. hal. 80–94. https://doi.org/10.56114/maslahah.v4i2.10731.

Agustina, Asri, dan Wirani Atqia. 2021. "Pengaruh Pacaran Terhadap Akhlak Siswa di SMK Muhammadiyah Karanganyar." *Nusantara : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial. Vol*. 3, No. 3. hal. 315–325. https://doi.org/10.36088/nusantara.v3i3.1277.

Alifah, Anisa Putri, Nurliana Cipta Apsari, dan Budi Muhammad Taftazani. 2021. "Faktor yang Mempengaruhi Remaja Hamil di Luar Nikah." *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (Jppm).* Vol. 2, No. 3. hal. 529–537. https://mediaindonesia.com/humaniora/.

Almu'mina, Hasibah. 2026. "Pengaruh Normalisasi Pacaran Terhadap Akhlak Pada Mahasiswa PAI Akidah Akhlak UIN Antasari." Universitas Islam Negeri Antasari. https://idr.uin-antasari.ac.id/30939/4/bab i.pdf.

Ambarwati, Melani, Siti Maslahatul Khaer, Fajar Marselina Nur Khasanah, dan Raudhatul Alfiah. 2022. "Persepsi Masyarakat Terhadap 'Married By Accident.'" *Academica Journal Of Multidisciplinary Studies.* Vol. 6, No. 2. hal. 278–302. https://doi.org/10.22515/academica.v6i2.5703.

Assyakurrohim, Dimas, Dewa Ikhram, Rusdy A Sirodj, dan Muhammad Win Afgani. 2023. "Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif." *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer.* Vol. 3, No. 1. hal. 1–9. https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951.

Faisal, Muhammad, Lisda Ramdhani, dan Hardyanti. 2024. "Pengaruh Penggunaan Media Animasi Terhadap Hasil Belajar dan Motivasi Belajar Siswa." *Jpk: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan.* Vol. 01, No. 04. hal. 18–22. https://doi.org/10.56842.

Fathia, Andi Tiara Nurul Izzah, dan Erna Herawati. 2023. "Pengalaman dan Makna Pacaran Pada Mahasiswa: Studi Fenomenologi." *Umbara.* Vol. 8, No. 1. hal. 29–87. https://doi.org/10.24198/umbara.v7i2.43048.

Fatihin, Muhammad Khairul, Yogi Sopian Haris, dan Jauhar Hatta. 2024. "Analisis Fenomena Berpacaran Perspektif Surah Al-Isrā' Ayat dan Al-Hujurāt Ayat 13." *Ulumul Qur'an: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.* Vol. 4, No. 2. hal. 207–231. https://doi.org/10.53801/oajjhs.v2i9.181.

Febiola, Sela. 2024. "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Film Dua Garis Biru dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA."

Purwokerto.

Fiantika, Feny Rita, Mohammad Wasil, Sri Jumiyati, dan Dkk. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edited By Yuliatri Novita. Padang Sumatera Barat: Pt. Global Eksekutif Teknologi, 22ad. www.globaleksekutifteknologi.co.id.

Hakim, Lindira Ratna Sari. 2024. "Pengaruh Perkembangan Teknologi Informasi dan Pergaulan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Berpacaran yang Sehat di Kalangan Remaja." Universitas Katolik Widya Mandala Madiun.

Ichwan, M. Mahbubil, Ifat Afifah Husain, And Samsul Hadi. 2024. "Upaya Tindakan Pencegahan Pergaulan Bebas Melalui Tokoh Masyarakat di Kecamatan Purworejo Kota Pasuruan." *Jurnal P4i.* Vol. 5, No. 2. hal. 379–386. https://jurnalp4i.com/index.php/paedagogy.

Jamilah, Wardah. 2022. "Aktivitas Corporate Social Responsibility (Csr) Pt. Sinar dalam Mengembangkan Faslitas Pendidikan Desa Pasir Jae Kecamatan Sosa Padang Lawas." Riau.

Jazilah, Syakhiya Nur, dan Nasrulloh. 2026. "Framing Pacaran sebagai Anugerah: Analisis Nilai Edukatif pada Konten Tiktok Remaja Muslim." *Al-Kindi: Jurnal Pendidikan Islam Multidisipliner.* Vol. 2, No. 1. hal. 424–435. https://journal-aharesearch.com/index.php/akjpim/article/view/81.

Kamaruddin, Ilham, Andri Kurniawan, Ramlan Mahmud, M Sahib Saleh, Fitria Khasanah, Rissa Megavitry, Dwi Putri Hartiningsari, Dina Merris Maya Sari, dan Ratnawati. 2022. "*Media Pembelajaran"*. Padang Sumatera Barat: PT. Global Eksekutif Teknologi. www.globaleksekutifteknologi.co.id.

Karuru, Perdy. 2013. "Pentingnya Kajian Pustaka dalam Penelitian." *Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan.* Vol. 2, No. 1. hal. 1–8.

Kumalasari, Jimi. 2022. "Peran Penyuluh Agama Islam dalam Pendampingan Calon Pengantin Hamil Luar Nikah di KUA Seputih Raman." Institut Agama Islam Negeri (IAIN).

Kusmarni, Yani. 2012. "Studi Kasus (John W. Cresw Ell)." *Jurnal Edu UGM Press.* Vol. 2. hal. 1–12.

Mazdalifah, dan Moulita. 2021. "Model Pengawasan Orang Tua Terhadap Penggunaan Media Digital Anak". Vol. 4, No. 1. hal. 105–116. https://doi.org/10.32509/pustakom.v4i1.1316.

Miles, Matthew B, A Michael Huberman, and Johnny Saldaña. 2014. "*Qualitative Data Analysis a Methods Sourcebook Edition"*. 3rd Ed.

Muhajirin, Risnita, dan Asrulla. 2024. "Pendekatan Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif serta Penelitian." *Jurnal Genta Mulia.* Vol. 15, No. 1. hal. 82–92. https://ejournal.stkipbbm.ac.id/index.php/gm.

Musafir, Muhtamar Zan, Paisal Ikrom, Ita Rahayu, Ingga Dwi Rosmiati, Nurul Azizah, Novita Sari, Siti Haliza, Sri Wahyuningsih, dan Fadila Azizah. 2025.

"Optimalisasi Program Pemutaran Film Edukasi sebagai Media Pernikahan Usia Anak di Desa Jenggala." *Kreasi: Jurnal Inovasi dan Pengabdian Kepada Masyarakat.* Vol. 5, No. 3. hal. 847–859. https://doi.org/10.58218/kreasi.v5i3.1965.

Mustopa, Bagas. 2023. "Pernikahan Hamil di Luar Nikah Hukum Islam." *Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah.* Vol. 4, No. 1. hal. 1–12. https://doi.org/10.30984/as.v8i1.39.

Najib, Muhammad. 2023. "Analisa Asbāb Al-Nuzūl Al-Wāhidī dan Al-Suyūṭī pada Al-Nūr 3 dan Al-Furqān 68-70." *Jurnal Lisan Al-Hal.* Vol. 7, No. 1. hal. 169–200. https://journal.ibrahimy.ac.id/index.php/lisanalhal/article/view/51.

Nurlatifah, Dita, dan Lilis Lismayanti. 2025. "Media Edukasi dan Pemberdayaan dalam HIV/AIDS pada Remaja dan Perempuan (Literature Riview)." *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa.* Vol. 3, No. 6. hal. 1089–1097. https://doi.org/10.61722/jipm.v3i6.1832.

Oktafiani, Ririn, Nazara Jafma Ramadhani, dan Yeni Syahdila. 2024. "Pandangan Agama Terhadap Larangan Berzina Provinsi Aceh." *Al-Furqan : Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya.* Vol. 3, No. 6. hal. 2596–2603. https://doi.org/10.35931/alfurqan.v3i6.

Pertiwi, Mega, Ida Ri'aeni, dan Ahmad Yusron. 2020."Analisis Resepsi Interpretasi Penonton Terhadap Konflik Keluarga dalam Film Dua Garis Biru." *Jurnal Audiens.* Vol. 1, No. 1. hal. 1–8. https://doi.org/10.18196/ja.1101.

Purnamawati, Dewi, dan Virnanda Aritonang. 2020. "Kehamilan yang tidak Diinginkan pada; Kekerasan dalam Berpacaran, Peran dan Sekolah." *Prosiding Forum Ilmiah Tahunan Iakmi (Ikatan Ahli Kesehatan Masyarakat Indonesia)*, hal. 1–10. http://jurnal.iakmi.id/index.php/fitiakmi.

Putra, Ahmad Rafi Ananta, Asaddulloh Amin Akmal, Lano Putra Rajendra, dan Moh. Rifqi Adiyatma. 2025. "Hukum Berpacaran dalam Islam Dikalangan Mahasiswa Veteran Jawa Timur." *Jursih.* Vol. 3, No. 1. hal. 318–327. https://doi.org/10.3342/jursih.v3i1.187.

Putri, Dhini Awalia, Nanda Aulia Pratiwi, Diana Novitasari, Nikita Aprilia Ozzari, Amellia Harmaimun Hidayah, dan Erwin Kusumastuti. 2024. "Peran Medias Mahasiswa Islam dalam Memacu Kemajuan Edukasi Agama." *Jurnal Kependidikan.* Vol. 9, No. 1. hal. 16–29.

Rahardjo, Mudjia. 2010. "Triangulasi dalam Penelitian Kualitatif." *Jurnal Repository UIN Malang*. http://repository.uin-malang.ac.id/1133/.

Rahayu, Puji, Sri Marmoah, dan Tri Budiharto. 2024. "Analisis Penerapan Prinsip Mayer pada Multimedia Digital dalam Pembelajaran Matematika di Kelas IV Sekolah Dasar." *Didaktika Dwija Indria.* Vol. 12, No. 5. hal. 353–361.

Ridwan, Zahra Aulia, Nashir Aspar, Siti Nurul Janah, dan Muhammad Ilham Muharram. 2026. "Normalisasi Pacaran Dikalangan Mahasiswa Analisis dan

Dampaknya Berdasarkan Pandangan." *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Terpadu*. Vol. 10, No. 1. hal. 1–9.

Rivaldi, Alvin, Fahrul Ulum Feriawan, dan Mutaqqin Nur. 2023. "Metode Pengumpulan Data Melalui Wawancara." *Universitas Islam Negeri Sumatera Utara*, hal. 1–89.

Rizky, Fauzi Mochamad. 2022. "Kontribusi Tokoh Masyarakat dalam Menanggulangi Bebas di Kalangan Remaja." Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati.

Romaeti, Siti. 2011. "Dampak Pacaran Terhadap Moralitas Remaja Menurut Pandangan Ustadz Jefri Al-Bukhari." Universitas Negeri Islam Syarif Hidayatullah.

Sari, Ayu Puspita, Nurniswah, dan Hamdan Effendi. 2024. "Pemahaman Terhadap Larangan Mendekati Zina (QS. Al-Isra' Ayat 32) pada Mahasiswa PAI yang Berpacaran di UIN Fatmawati Soekarno Bengkulu." *Ghaitsa : Islamic Education Journal,* Vol. 3, No. 3. hal. 128–138. https://doi.org/10.62159/ghaitsa.v5i2.465.

Sulistiyawati, Eka. 2024. "Etika Pergaulan Laki-Laki dan Perempuan dalam Al-Qur'an (Analisis QS. An-Nûr Ayat 31-32 Perspektif Penafsiran Hasbi Ash-Shiddiqie dalam Kitab Tafsîr An-Nûr)." *El-Waroqoh : Jurnal Ushuludin dan Filsafat.* Vol. 8, No. 1. hal. 120–136. https://doi.org/10.28944/el-waroqoh.v8i1.1600.

Syahri, Akhmad, dan Lailia Anis Afifah. 2017. "Fenomena Hamil di Luar Nikah di Kalangan Remaja Ditinjau dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Attarbiyah.* Vol. 27. hal. 1–18. https://doi.org/10.18326/attarbiyah.v27.1-18.

Tanga, Monika Hediana, dan Katharina Woli Namang. "Analisis Semiotika Pesan Moral dalam Film 'Dua Garis Biru' (Teori Roland Barthes)." *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan.* Vol. 3, No. 1. hal. 129–140. https://doi.org/10.59031/jkpim.v2i3.548.

Tarigan, Karisma Erikson, dan Rosa Maria Simamora. 2024. "Pengenalan Metode Wawancara Kelompok Focus Group Discussion (FGD) di SMP Anastasya: Membangun Keterampilan Pemahaman Berdiskusi." *Jurnal Pemberdayaan Sosial dan Teknologi Masyarakat.* Vol. 4, No. 1. hal. 7–12. https://doi.org/10.54314/jpstm.v4i1.1814.

Yulfina, dan Mardianto. 2023. "Kerja Sama Guru PAI dan Orang Tua dalam Menjaga Iffah Ssiswi SMP." *Jurnal Ilmu Pendidikan.* Vol. 6, No. 3. hal. 589–614. https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/cetta.

LAMPIRAN

A. Lampiran Wawancara

1. Pedoman Wawancara

Remaja Gen Z

Pertanyaan Penelitian	Pertanyaan Instrumen Penelitian
Bagaimana fenomena normalisasi pacaran pada kalangan Gen Z di Dusun Gribig Wetan, Sigaluh, Banjarnegara?	1. Menurut kamu, apa itu pacaran? 2. Menurut kamu, apakah pacaran itu hal yang wajar di usia sekarang? (apa alasannya)? 3. Apakah di lingkungan kamu (teman di sekolah dan di rumah) banyak yang pacaran? 4. Menurut kamu, orang yang tidak pacaran itu dianggap "bagaimana" oleh teman-teman? (aneh kah, ga gaul kah, atau ketinggalan zaman) 5. Apakah kamu pernah atau sedang berpacaran? (jika bersedia menjawab) 6. Apa alasan biasanya teman-teman kamu pacaran, kalau kamu sendiri apa alasan pacaran? 7. Seberapa besar pengaruh teman terhadap keputusan untuk pacaran? 8. Bagaimana peran orang tua dalam mengingatkan tentang pacaran? 9. Apakah kamu tahu bahwa dalam Islam ada larangan mendekati zina (pacaran)? 10. Menurut kamu, apakah pacaran termasuk hal yang mendekati zina? Kenapa? 11. Apakah kamu pernah mendapatkan penjelasan tentang hal ini dari orang tua atau guru? 12. Apakah kamu pernah mendengar kasus seperti hamil di luar nikah di sekitar kamu? 13. Bagaimana pendapat kamu mengenai kasus tersebut?
Bagaimana peran dari Media edukasi melalui film dua garis biru yang digunakan sebagai upaya dalam meminimalkan fenomena normalisasi pacaran pada kalangan Gen Z di Dusun Gribig	1. Apa pendapat kamu tentang film tersebut? 2. Bagian mana yang paling kamu ingat atau berkesan? 3. Apa pelajaran yang kamu dapat dari film tersebut? 4. Apakah film tersebut membuat kamu berpikir ulang tentang pacaran? 5. Setelah menonton, apakah pandangan kamu tentang pacaran berubah? Jelaskan. 6. Apakah film ini menurut kamu efektif untuk memberikan pemahaman tentang bahaya pacaran? 7. Menurut kamu, cara seperti apa yang paling cocok untuk mengedukasi remaja tentang hal ini?

Wetan, Sigaluh, Banjarnegara?	8. Setelah kegiatan ini, apa yang ingin kamu lakukan ke depannya terkait pergaulan?

Orang Tua Remaja Gen Z

Aspek	Pertanyaan
Pandangan Umum	1. Menurut Ibu, bagaimana fenomena pacaran di kalangan remaja saat ini? 2. Apakah fenomena tersebut sudah dianggap biasa di lingkungan sekitar? 3. Bagaimana perbedaan pergaulan remaja sekarang dengan zaman dahulu?
Peran Orang Tua	1. Bagaimana cara Ibu mengawasi pergaulan anak? 2. Apakah Ibu memberikan batasan terkait pacaran? 3. Apa kesulitan dalam mengontrol pergaulan anak zaman sekarang? 4. Bagaimana cara Ibu memberikan nasihat kepada anak tentang pergaulan?
Dampak dan Kekhawatiran	1. Apa kekhawatiran terbesar Ibu terkait pergaulan remaja saat ini? 2. Apakah pernah terjadi kasus yang mengkhawatirkan di lingkungan sekitar? 3. Apa harapan Ibu terhadap remaja saat ini?

Tokoh Masyarakat

Aspek	Pertanyaan
Kondisi Sosial	1. Bagaimana Bapak melihat fenomena pacaran di kalangan remaja di desa ini? 2. Apakah fenomena ini sudah menjadi hal yang biasa di masyarakat?
Perspektif Agama dan Sosial	1. Bagaimana pandangan Islam terhadap pacaran menurut Bapak? 2. Seberapa penting edukasi agama dalam mencegah fenomena ini?
Pergaulan Masa Dulu vs Masa Sekarang	1. Bagaimana pergaulan remaja zaman dulu di sini? 2. Apakah dulu sudah ada pacaran di kalangan remaja? Kalau ada, seperti apa bentuknya? Apakah sama dengan sekarang? Kalau tidak ada, menurut Bapak kenapa dulu tidak ada pacaran? 3. Bagaimana sikap orang tua dan masyarakat terhadap remaja dulu? 4. Apa perbedaan paling jelas antara pergaulan remaja dulu dan sekarang? 5. Menurut Bapak kenapa sekarang pacaran jadi lebih umum? 6. Dampak apa yang terlihat dari perubahan pergaulan remaja sekarang? 7. Bagaimana menurut bapak kondisi yang ideal untuk remaja saat ini?

2. Instrumen Penelitian

Remaja Gen Z

Pertanyaan Penelitian	Aspek	Sub-Aspek	Indikator	Pertanyaan Instrumen Penelitian
1. Bagaimana fenomena normalisasi pacaran pada kalangan Gen Z di Dusun Gribig Wetan, Sigaluh, Banjarnegara?	Pemahaman awal Remaja Gen Z terhadap hubungan pacaran	Pemahaman tentang Pacaran	Pemahaman Remaja Gen Z terhadap pacaran	1. Menurut kamu, apa itu pacaran? 2. Menurut kamu, apakah pacaran itu hal yang wajar di usia sekarang? Kenapa (apa alasannya)? 3. Apakah di lingkungan kamu (teman sekolah) banyak yang pacaran? 4. Menurut kamu, orang yang tidak pacaran itu dianggap "bagaimana" oleh teman-teman?
		Pengalaman dan Lingkungan	Pengalaman pribadi dan pengaruh lingkungan terhadap pacaran	1. Apakah kamu pernah atau sedang berpacaran? (jika bersedia menjawab) 2. Apa alasan biasanya teman-teman kamu pacaran, kalau kamu sendiri apa alasan pacaran? 3. Seberapa besar pengaruh teman terhadap keputusan untuk pacaran? 4. Bagaimana peran orang tua dalam mengingatkan tentang pacaran?
		Pemahaman dari Perspektif Agama	Pemahaman remaja Gen Z mengenai pacaran dalam perspektif agama Islam	1. Apakah kamu tahu bahwa dalam Islam ada larangan mendekati zina (pacaran)? 2. Menurut kamu, apakah pacaran termasuk hal yang mendekati zina? Kenapa? 3. Apakah kamu pernah mendapatkan penjelasan tentang hal ini dari orang tua atau guru?
		Dampak Pacaran	Pemahaman remaja Gen Z	1. Apakah kamu pernah mendengar kasus seperti hamil di luar nikah di sekitar kamu?

			mengenai dampak negatif pacaran	2. Bagaimana pendapat kamu mengenai kasus tersebut?
2. Bagaimana peran dari Media edukasi melalui film dua garis biru yang digunakan sebagai upaya dalam meminimalkan fenomena normalisasi pacaran pada kalangan Gen Z di Dusun Gribig Wetan, Sigaluh, Banjarnegara?	Media edukasi melalui film Dua Garis Biru	Setelah Menonton Film Dua Garis Biru	Respons dan pemahaman remaja setelah menonton film Dua Garis Biru	1. Apa pendapat kamu tentang film tersebut? 2. Bagian mana yang paling kamu ingat atau berkesan? 3. Apa pelajaran yang kamu dapat dari film tersebut? 4. Apakah film tersebut membuat kamu berpikir ulang tentang pacaran? 5. Setelah menonton, apakah pandangan kamu tentang pacaran berubah? Jelaskan.
		Dampak Edukasi	Efektivitas film sebagai media edukasi bagi Remaja Gen Z	1. Apakah film ini menurut kamu efektif untuk memberikan pemahaman tentang bahaya pacaran? 2. Menurut kamu, cara seperti apa yang paling cocok untuk mengedukasi remaja tentang hal ini? 3. Setelah kegiatan ini, apa yang ingin kamu lakukan ke depannya terkait pergaulan?

Orang Tua Remaja Gen Z

Sudut Pandang	**Aspek**	**Sub-Aspek**	**Indikator**	**Pertanyaan Instrumen Penelitian**
Pendapat dan respons orang tua terhadap fenomena	Pandangan orang tua terhadap fenomena pacaran pada remaja	Pandangan Umum	Pandangan orang tua mengenai fenomena	1. Menurut Ibu, bagaimana fenomena pacaran di kalangan remaja saat ini? 2. Apakah fenomena tersebut sudah dianggap biasa di lingkungan sekitar?

normalisasi pacaran di kalangan remaja Gen Z			pacaran di kalangan remaja	3. Bagaimana perbedaan pergaulan remaja sekarang dengan zaman dahulu?
		Peran Orang Tua	Bentuk pengawasan dan pembinaan orang tua terhadap pergaulan anak	1. Bagaimana cara Ibu mengawasi pergaulan anak? 2. Apakah Ibu memberikan batasan terkait pacaran? 3. Apa kesulitan dalam mengontrol pergaulan anak zaman sekarang? 4. Bagaimana cara Ibu memberikan nasihat kepada anak tentang pergaulan?
		Dampak dan Kekhawatiran	Kekhawatiran orang tua terhadap dampak pergaulan remaja	1. Apa kekhawatiran terbesar Ibu terkait pergaulan remaja saat ini? 2. Apakah pernah terjadi kasus yang mengkhawatirkan di lingkungan sekitar? 3. Apa harapan Ibu terhadap remaja saat ini?

Tokoh Masyarakat

Sudut Pandang	**Aspek**	**Sub-Aspek**	**Indikator**	**Pertanyaan Instrumen Penelitian**
Perpsketif tokoh masyarakat terhadap fenomena normalisasi pacaran pada kalangan remaja Gen Z	Pandangan tokoh masyarakat terhadap kondisi sosial remaja	Kondisi Sosial	Pandangan tokoh masyarakat mengenai fenomena pacaran di lingkungan sekitar	1. Bagaimana Bapak melihat fenomena pacaran di kalangan remaja di desa ini? 2. Apakah fenomena ini sudah menjadi hal yang biasa di masyarakat?
	Pandangan tokoh masyarakat mengenai pacaran dalam perspektif agama dan sosial	Perspektif Agama dan Sosial	Pemahaman tokoh masyarakat mengenai pentingnya nilai agama dan sosial dalam pergaulan remaja	1. Bagaimana pandangan Islam terhadap pacaran menurut Bapak? 2. Seberapa penting edukasi agama dalam mencegah fenomena ini?

	Pandangan tokoh masyarakat terhadap perubahan pergaulan remaja dari masa ke masa	Pergaulan Masa Dulu vs Masa Sekarang	Perbedaan kondisi pergaulan remaja zaman dahulu dan sekarang	1. Bagaimana pergaulan remaja zaman dulu di sini? 2. Apakah dulu sudah ada pacaran di kalangan remaja? 3. Kalau ada, seperti apa bentuknya? Apakah sama dengan sekarang? 4. Kalau tidak ada, menurut Bapak kenapa dulu tidak ada pacaran? 5. Bagaimana sikap orang tua dan masyarakat terhadap remaja dulu? 6. Apa perbedaan paling jelas antara pergaulan remaja dulu dan sekarang? 7. Menurut Bapak kenapa sekarang pacaran jadi lebih umum? 8. Dampak apa yang terlihat dari perubahan pergaulan remaja sekarang? 9. Bagaimana menurut bapak kondisi yang ideal untuk remaja saat ini?

3. Transkrip Wawancara

DATA WAWANCARA	
Informan Utama Informan 1 Nama Usia Alamat Informan 2 Nama Usia Alamat Informan 3 Nama Usia Alamat Hari/ tanggal Pukul Lokasi	 : Nadya Salma : 15 tahun : Prigi RT 2/ RW 2, Kec. Sigaluh, Kab. Banjarnegara : Fadilah Natasya Setiani : 15 tahun : Prigi RT 1/ RW 2, Kec. Sigaluh, Kab. Banjarnegara : Arifina Putri Rahayu : 15 tahun : Prigi RT 2/ RW 2, Kec. Sigaluh, Kab. Banjarnegara : Sabtu, 16 Mei 2026 : 09.00-1130 : Rumah Peneliti
HASIL WAWANCARA TAHAP 1 (Sebelum Menonton Film) (Transkrip Wawancara)	
Peneliti	*Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh*
Semua Informan	*Wa'alaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh*
Peneliti	*Oke selamat pagi temen-temen semua, perkenalkan namaku naswa, terimakasih sudah meluangkan waktu untuk dateng ke kediamanku ya hehe. Sesuai sama yang udah pernah aku sampaikan digrup, jadi hari ini kita akan melakukan wawancara untuk penelitianku. Gimana ni udah siap buat wawancara?*
Semua Informan	*Udah mba hehe*
Peneliti	*Oke langsung aja ya namanya siapa dan umurnya berapa?*
Informan 1	*Nama Nadya Salma, biasa dipanggil Nadya, umurnya 15 tahun*
Informan 2	*Nama Fadillah Natasya Setiani, biasa dipanggil Tasya, umurnya 15 tahun*
Informan 3	*Nama Arifina Putri Rahayu, biasa dipanggil Ayu, umurnya 15 tahun*
Peneliti	*Pertanyaan pertama, menurut temen-temen pacaran itu apa si?*
Informan 1	*Gender perempuan sama gender laki-laki memiliki hubungan lebih dari sebatas teman*
Informan 2	*Ketika ada laki-laki dan perempuan yang saling suka terus menjalin hubungan lebih dalam*
Informan 3	*Hubungan antara laki-laki dan perempuan yang memiliki rasa suka dan menjalin hubungan yang lebih dari sebatas teman*
Peneliti	*Terus menurut temen-temen apakah pacaran adalah hal yang wajar di usia remaja ini? Alasannya apa?*

Informan 1	*Wajar si, karena kita sudah memasuki fase remaja kan udah pubertas (sudah mens), dan sudah mengenal cinta hehe.*
Informan 2	*Menurut aku belum wajar si, karena masih usia pelajar gitu harusnya masih fokus ke pelajaran. Menurut aku wajarnya ya diusia 17, 18, 19, kalo udah SMA kan udah lebih bisa menjaga diri gitu.*
Informan 3	*Menurut aku belum wajar, karena di usia yang masih 15 tahun belum memiliki pemikiran yang lebih dewasa, belum siap untuk menjaga perasaan hehehe.*
Peneliti	*Kemudian, apakah di lingkungan sekitar temen-temen baik di rumah atau di sekolah itu banyak yang pacaran?*
Informan 1	*Banyak, banyak sekali, makannya aku tadi bilang wajar hehe, tapi aku ga termasuk. Temen sekelas juga aku pernah liat, biasanya mereka duduk bareng, kadang senderan, foto bareng, kadang juga pegangan tangan si.*
Informan 2	*Banyak banget, terutama ya temen-temen di sekolah sekelas malah hehe. Didalem kelas kadang suka duduk di paling pojok belakang mba hehe. Yang biasa aku liat si mereka ya duduk ngobrol hadap-hadapan, ya sama kaya yang di bilang nadya tadi si mba.*
Informan 3	*Banyak, yang sering aku liat ya itu ngobrol bareng terus bercandaan gitu. Ohiya mba ada cerita sebelum lupa ni, di MTs itu beberapa bulan lalu sempet ada berita hot hehe. Jadi ada anak cewek kelas 7 dia di kabarkan hamil, simpang siur beritanya ya karena sering nginep di kost pacarnya gitu, tapi pacarnya itu udah SMA. Berita itu tu sampe nyebar karena dia cerita ke temene terus temene cepu mba dia bilang ke temen lainnya gitu.*
Peneliti	*Oalah yaallah hamil diluar nikah berarti itu ya, oh oke-oke next ya ke pertanyaan selanjutnya. Kalo misal ada temen kalian atau kalian sendiri itu jomblo nah biasanya dianggep gimana si? Apakah dianggap aneh, ketinggalan jaman, ga gaul atau gimana*
Informan 1	*Biasa aja si mba*
Informan 2	*Ya biasa aja juga, soalnya temen-temen deketku juga gapunya pacar hehe.*
Informan 3	*Sama biasa aja*
Peneliti	*Oke apakah kalian saat ini punya pacar atau pernah punya pacar?*
Informan 1	*Tidak sama sekali hehe, dan belum pernah deket sama cowok juga hehe.*
Informan 2	*Belum pernah punya pacar, tapi pernah deket sama cowok itu pun cuman deket sebentar doang hehe*
Informan 3	*Jujur pernah tapi ya sebentar mba hehe, kalo saat ini si ga punya pacar hehe.*
Peneliti	*Oh oke-oke brarti gaada yang punya pacar ya saat ini. Terus temen-temen itu tau ga si biasanya temen di sekolah yang pacaran itu alesannya apa atau ga kalo yang pernah punya pacar dulu alasan mau pacaran itu apa?*
Informan 1	*Karena saling suka, cinlok kali ya mba misal habis pagelaran terus langsung pacaran hehe, itu real loh mba hehe. Trus apa lagi ya sefrekuensi atau ga ya karena sering ketemu. Ada juga temenku itu yang dia ceweknya pinter terus ya dimanfaatin sama cowok nya biar di kasih contekan gitu.*
Informan 2	*Karena pengen itu punya sendiri gaada yang lain bahasanya tu apa ya mba pengen saling memiliki gitu kali ya, terus buat pamer hehe kaya pingin nunjukkin ini loh pacarku gitu hehe, kaya buat bahan pamer gitu mba. Terus buat manfaatin uangnya mba hehe, misal cowoknya kaya terus royal ya ceweknya manfaatin gitu biar dibeliin apa yang dia pengen hehe.*

Informan 3	*Karena saling effort, maksudnya ya saling memperjuangin gitu mba hehe. Terus ya karena perhatian udah si itu doang mba hehe.*
Peneliti	*Oke selanjutnya, menurut temen-temen seberapa besar pengaruh teman terhadap keputusan untuk pacaran?*
Informan 1	*Ya berpengaruh si kalo menurutku kebanyakan juga begitu, misalnya ada orang yang mau pacaran itu biasanya malah didukung sama sirkel e lah. Tapi kalo aku pribadi ga terlalu mba, kadang-kadang jadi pengen pacaran karena penasaran tapi kadang-kadang juga enggak. Contohnya ya kalo pas liat anak yang lagi pacaran gitu ya kadang jadi pengen kaya when ya? hehehe, tapi disisi lain juga mikir ih apaan si pacaran kan dosa hehe.*
Informan 2	*Kalo menurutku si sedeng, karena juga itu kan tergantung diri sendiri aja gitu. Ya ada beberapa temen yang kadang mempengaruhi buat pacaran tapi ga semua cuman beberapa aja. Kalo aku sendiri ya sedikit lah mba keinginan buat pacaran, disisi lain ya ada rasa males nya juga mba karena pasti ada drama-drama nya gitu loh males. Kaya misalnya nanti tiba-tiba selingkuh lah, beranten atau debat gitu males lah. Dulu si pernah mba aku dipengaruhi sama temen buat pacaran tapi sekarang udah enggak hehe.*
Informan 3	*Kalo aku dulu pacaran ya karena keinginan dari diri sendiri mba gaada pengaruh dari temen. Dulu cowoknya tiba-tiba deketin aku gitu mba hehe.*
Peneliti	*Oke next ya, kalian kan punya orang tua ya, nah apakah orang tua temen-temen itu berperan dalam mengingatkan tentang pacaran? Kalo iya yang melekat atau yang kalian inget itu mengingatkannya gimana?*
Informan 1	*Heemm iya, waktu itu pernah dikasih tau gini mba "kamu masih kecil jadi kamu gaboleh pacaran atau menjalin hubungan dengan lawan jenis". Kaya gitu doang si mba tapi diulang-ulang terus padahal aku udah inget hehe.*
Informan 2	*Pesannya si ya kalo masih kecil tu kan masih usia-usia remaja jadi fokusnya tu kesekolah dulu, kalo soal pacaran itu nanti kalo udah besar gitu, juga gaboleh keluar harus dipantau orang tua di rumah gitu gaboleh berdua doang intinya. Paling sering si ya ngingetin gaboleh pacaran kalo sekarang mba*
Informan 3	*Kalo aku gapernah mba, seinget aku si gapernah mba. Paling bilangnya ya disuruh buat fokus ngaji sama sekolah*
Peneliti	*Terus apakah temen-temen itu tau bahwa dalam agama Islam itu ada larangan untuk tidak boleh mendekati zina? Kalo tau coba jelasin gimana?*
Informan 1	*Tau mba, yang saya tau ya kalo anak perempuan dan anak laki-laki itu kan gaboleh saling berpegangan kaya bukan mahrom gitu, jadi kalo di Islam ya gaboleh lah karena haram. Kalo di Al-Qur'an juga ada dalilnya kan mba tapi aku lupa si dalilnya gimana hehe tapi tau gitu jelas ada larangannya.*
Informan 2	*Kalo aku tau mba, tapi kalo dalilnya itu surat dan ayatnya gatau cuman tau "wala taqrobuzzina" kan itu larangan untuk tidak mendekatkan diri pada zina, terus kalo misal zina kan gaboleh nah kalo di Islam itu kan adanya ta'aruf kan mba perkenalan sebelum nikah. Terus kalo cewe sama cowo kan ada batasannya gitu, gaboleh berdua-duaan karena nanti ditengah-tengahnya setan kan mba hehe.*
Informan 3	*Kalo aku juga tau mba, tapi yang aku tau sedikit mba paling ya cuman tau kalo di Al-Qur'an itu ada larangan tentang zina.*
Peneliti	*Oke lanjut ya, menurut temen-temen apakah pacaran itu termasuk hal yang mendekati zina? Kalo iya coba jelasin alesannya apa?*

Informan 1	*Iya termasuk, karena pacaran itu mempertemukan kaum hawa dan kaum adam untuk bermesra-mesraan, untuk berdua, untuk menjalin hubungan yang lebih dalam atau lebih jauh.*
Informan 2	*Iya, alesannya ya karena kan kalau perempuan sama laki-laki kan udah jelas gaboleh komunikasi secara berlebihan gitu, bolehnya kan seperlunya, juga Allah melarang pacaran karena itu merugikan diri sendiri dan keluarga. Karena kalo cowok dan cewek berduaan itu kan bisa aja jadi muncul bisikan dari setan disuruh untuk melakukan hal yang tidak seharusnya dilakukan gitu misalnya, jadi ya pasti bakal merugikan terutama bagi yang cewek. Kalo sampe terjadi hal yang tidak diinginkan pasti kan keluarga nya juga ikut malu karena dapet cemooh dari tetangga-tetangga.*
Informan 3	*Menurutku iya termasuk, alasannya karena ya membuat dosa, terus juga perbuatan yang dilarang karena menumbuhkan hawa nafsu, dan dapat memicu hal yang negatif kalo sampe kebablasan*
Peneliti	*Oke selanjutnya, apakah temen-temen pernah mendapatkan penjelasan tentang pacaran termasuk hal yang mendekati zina dari orang tua atau dari guru?*
Informan 1	*Iya pernah tapi cuman dari guru si, kalo dari orang tua ya sebatas gaboleh pacaran karna masih kecil masih sekolah gitu. Kalo dari guru itu paling waktu sosialisasi sama siswa gitu, tapi itu mba kadang ga mudeng karena ya bahasanya susah dipahami, tapi intinya ya itu gaboleh pacaran lah. Kalo penjelasan tentang dalil juga pernah tapi ya itu mba kadang susah dipahami gitu.*
Informan 2	*Kalo aku pernah dari keduanya, kalo dari orang tua biasanya itu ngasih tau kalo pacaran kan dosa besar dan dilarang sama agama Islam, paling ya sebatas itu doang kalo dari orang tua. Kalo dari guru, anu susah jelasinnya kalo dari guru mba hehehe. Kita sebenernya ya denger jelas mba tapi ya gitu gapaham, pahamnya ya sebatas pacaran itu zina yaudah gitu doang.*
Informan 3	*Kalo aku kebanyakan dari guru mba, penjelasnnya ya kaya dilarang pacaran karena perbuatan yang tercela. Udah si mba gitu doang yang aku inget hehe, sebenernya juga jarang mba ada penjelasan tentang itu dari guru makannya kita ga begitu paham.*
Peneliti	*Oh oke-oke, kalo soal posyandu remaja gimana? Kalian sering dateng apa ga*
Informan 2	*Yang sering dateng aku doang mba, ayu sama nadya jarang dateng*
Informan 1	*Hehe males soalnya bareng sama bocil bocil*
Informan 3	*Iya mba betul*
Peneliti	*Nah tasya itu kalo posyandu remaja biasanya setiap satu bulan sekali atau gimana?*
Informan 2	*Ya biasanya sebulan sekali tapi ga nentu gitu mba tanggalnya, kadang tiba-tiba diumumin buat posyandu remaja itu mendadak banget. Ada grup nya si mba tapi ya itu mendadak.*
Peneliti	*Terus kalo posyandu remaja biasanya ngapain aja coba ceritain?*
Informan 2	*Biasanya itu cek kesehatan dulu kaya ukur tinggi badan, berat badan, tensi, kadang juga ada cek gula darah. Terus kalo udah di cek langsung geser ke bu bidan gitu buat ditanya-tanyain tentang menstruasi, punya riwayat penyakit apa, trus udah pernah pacaran apa belum, ada juga himbauan buat ga pacaran dulu karena masih kecil. Dijelasin juga mba kalo masih usia remaja kan masih belum siap ya mba untuk pacaran gitu. Kalo udah cek*

	kesehatan sama ditanya-tanya sama bu bidan nanti kita dikumpulin gitu jadi satu biasanya ya ada sosialisasi juga dari bu bidan
Peneliti	*Pernah dijelasin tentang pergaulan bebas atau ga?*
Informan 2	*Pernah juga, nah itu penjelasannya ya kaya batasannya gitu misal gaboleh pulang terlalu larut malam gitu. Pernah juga ada sosialisasi tentang alkohol, minuman keras, narkoba, kalo yang baru bulan lalu itu yang tentang CTPS cuci tangan pakai sabun. Terus juga ada game nya biar ga bosen gitu, kalo udah terakhir biasanya dikasih jajan atau makan mba gitu. Pernah juga waktu itu senam gitu renang juga pernah gratis mba hehe.*
Peneliti	*Oh oke brarti intinya desa ada upaya ya untuk mengawasi dan mengedukasi kalian terus dipastikan juga kesehatan kalian, itu artinya kan kalian ga dibiarkan begitu aja apalagi sampe terjerumus ke hal-hal yang negatif gitu ya.*
Informan 2	*Iya mba betul posyandu remaja itu kegiatannya macem-macem lah setiap bulannya ga cuman itu-itu aja.*
Peneliti	*Ohiya oke-oke intinya seru dan menyenangkan ya, lanjut ke pertanyaan lagi ya, apakah temen-temen pernah mendengar kasus tentang hamil diluar nikah baik dilingkungan sekolah maupun dilingkungan rumah?*
Informan 1	*Kalo di lingungan ada yang hamil diluar nikah yang nikah muda juga ada, kalo di lingkungan sekolah juga ada kaya yang tadi udah diceritain. Terus di lingkungan sekolah baru-baru ini tu ada kejadian menjijikan banget mba, jadi waktu itu katanya ada cowok gitu dia gituan lah di kamar mandi (informan tidak menyebutkan namanya tapi menunjukkan gerakan masturbasi) terus itu tu di video sama temennya lewat ventilasi kamar mandi gitu akhirnya jadi viral lah. Ih jijik banget lah mba. Cewe juga pernah mba kaya gitu, jadi dia itu disuruh sama pacare buat begituan lah pake jarinya dia sendiri mba terus dimasukin gitu ihhhh jijik banget lah (informan tidak menyebutkan namanya tapi menunjukkan gerakan masturbasi). Terus itu tu divideo terus dikirim ke pacarnya mba, terus sama pacare itu disebar buat jadi bahan ancaman biar ga diputusin gitu. Ya gitu lah mba intinya.*
Informan 2	*Kalo di desa aku taunya si dari ibu mba, ya pokoke mba itu lah lupa namanya dia hamidun (hamil) tapi masih sekolah gitu katanya si akhirnya ga nikah anaknya udah lahir sekarang. Kalo di sekolah itu kalo ga salah setiap angkatan itu pasti ada aja mba yang hamil, yang jadi LC juga ada aku pernah denger beritanya katanya dia juga punya tato gambar plankton gitu. Terus yang ketauan mabok (minum-minuman keras) juga ada mba.*
Informan 3	*Klo aku taunya di sekolah mba itu kasusnya udah lumayan lama lah, waktu pulang sekolah itu ada yang ciuman gitu di kelas mba, jadi ketauan sama anak yang lagi latian basket dia liatnya berdua itu lagi tiduran sama ciuman gitu mba ihhh jijik lah pokoke.*
Peneliti	*Ada cctv nya ga si di sekolah*
Informan 2	*Ya ada mba tapi kebanyakan itu mati, trus aku ada cerita lagi waktu itu temen sekelasku ada yang pernah diajak berhubungan seksual gitu mba sama cowo yang ciuman itu, tapi dia temenku itu gamau si mba.*
Peneliti	*Astagfirullah ada aja ya kejadiannya, harus bener-bener hati-hati lo ya kalian, kasus kaya gitu udah banyak loh terjadi di sekitar kalian, pokoknya harus hati-hati ya.*
Informan 2	*Iya mba*
Peneliti	*Oke pertanyaan terkahir ya, menurut pendapat temen-temen tentang kasus yang udah diceritakan tadi gimana?*

Informan 1	*Sangat amat miris, karena kita masih remaja ya mba, masih memiliki masa depan yang cerah, makannya ya kita tidak jangan melakukan hal-hal yang seharusnya tidak kita lakukan.*
Informan 2	*Pendapate ya sangat merugikan lah ya, baik itu merugikan diri sendiri, keluarga, lingkungan sekitar, terus sekolah juga kan kena dampaknya ya mba jadi di cap jelek gitu. Intinya ya bikin malu lah ya, harusnya kita jangan melakukan kegiatan yang seharusnya dilakukan ketika kita udah nikah gitu loh mba, ga baik juga lah ya kalo hubungan seksual itu dilakukan ketika kita masih remaja. Karena secara mental juga fisik kan belum siap kan mba kalo ngelakuin itu tu.*
Informan 3	*Pendapatku dapat merugikan diri sendiri, karena dapat merusak mental, membuat stres, dan bikin sengsara karena kan diusia muda pasti belum siap buat cari uang gitu. Ya merugikan lah intinya mba hehe.*
Peneliti	*Oke alhamdulillah sudah selesai, setelah wawancara ini ada sedikit edukasi dari aku ya untuk melengkapi cerita dari kalian tadi, terimakasih ya teman-teman sudah menjawab dengan sepenuh hati, terimakasih sudah meluangkan waktu untuk hari ini, jumpa lagi hari esok buat nonton film ya, untuk hari ini mohon maaf bila ada salah ataupun kurang dari aku, terimakasih, Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh*
Semua Informan	*Sama-sama mba wa'alaikumslaam warahmatullahi wabarakatuh*

DATA WAWANCARA	
Informan Utama	
Informan 1	
Nama	: Nadya Salma
Usia	: 15 tahun
Alamat	: Prigi RT 2/ RW 2, Kec. Sigaluh, Kab. Banjarnegara
Informan 2	
Nama	: Fadilah Natasya Setiani
Usia	: 15 tahun
Alamat	: Prigi RT 1/ RW 2, Kec. Sigaluh, Kab. Banjarnegara
Informan 3	
Nama	: Arifina Putri Rahayu
Usia	: 15 tahun
Alamat	: Prigi RT 2/ RW 2, Kec. Sigaluh, Kab. Banjarnegara
Hari/ tanggal	: Minggu, 17 Mei 2026
Pukul	: 09.00-1130
Lokasi	: Rumah Peneliti

HASIL WAWANCARA TAHAP 2 (Setelah Menonton Film) (Transkrip Wawancara)	
Peneliti	*Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh*
Semua Informan	*Wa'alaikumsalam wahrahmatullahi wabarakatuh*
Peneliti	*Oke gimana kabarnya temen-temen?*

Semua Informan	*Baik mba allhamdulillah*
Peneliti	*Oke ketemu lagi ya kita hari ini, setelah nonton film tadi selama kurang lebih 2 jam, selanjutnya kita wawancara lagi ya untuk tahap kedua dalam penelitian ini. Udah siap ya?*
Semua Informan	*Udah mba*
Peneliti	*Oke pertanyaan pertama, setelah menonton film Dua Garis Biru tadi bagaimana pendapat temen-temen tentang filmnya?*
Informan 1	*Pendapatku jangan pacaran waktu masih sekolah, karena itu sangat berpengaruh ya ke diri sendiri juga keluarga, kalo udah kejadian kaya di film tadi kan pasti bakal jadi masalah ya ujungnya bingung terus susah pastinya buat menata masa depan.*
Informan 2	*Kalo pendapatku ya sama aja si mba, jangan pacaran waktu masih sekolah, terus juga bisa menimbulkan konflik antar keluarga gitu. Terus kalo masih muda kan belum siap juga, bisa terjadi kaya komplikasi gitu, kaya yang terjadi di film tadi kan dia mengalami pendarahan di rahim kemudian berujung rahimnya di ambil kan, terus juga bisa menyebabkan kematian itu risiko terbesarnya.*
Informan 3	*Pendapatku ya berisiko mba karena belum siap kan untuk mencari nafkah buat kehidupan barunya, ya gitu lah mba udah.*
Peneliti	*Oke terus setelah menonton film tadi, menurut temen-temen bagian mana yang paling berkesan atau paling melekat gitu yang paling temen-temen inget?*
Informan 1	*Yang paling diinget itu pas adengan lagi olahraga kan dara kena bola terus dia reflek bilang gimana bayinya gitu, yang akhirnya jadi ketauan juga kebongkar. Nah itu kan jadi awal kisah baru nya mereka berdua, kehancuran juga mulainya kan dari situ, cewenya juga udah gabisa sekolah lagi, abis itu jadi banyak yang harus dipikirkan ini itu buat bayinya, mikirin pekerjaan juga kan mereka bingung tu tadi, terus jadi ancur juga rencana buat kuliahnya di korea, udah mba itu hehe.*
Informan 2	*Kalo yang paling diinget itu pas di ruangan kepala sekolah tadi, kan mulai tau hamilnya kan disitu, terus lanjut ke UKS kan langsung jadi pertengkaran, disitu kan mereka dimarahin terus diusir kan disuruh ke rumahnya si cowonya gitu.*
Informan 3	*Pas lagi di UKS, terus kan diperiksa, terus itu orang tuanya dipanggil ke sekolah, terus menyebabkan pertengkaran, terus jadi memisahkan antara anak dan orang tua.*
Peneliti	*Terus apa pelajaran yang temen-temen dapat setelah nonton film Dua Garis Biru tadi?*
Informan 1	*Ya jangan pacaran pas di usia masih remaja masih sekolah, karena itu bisa menghancurkan masa depan, jadi gabisa punya mimpi yang tinggi, pendidikannya jadi susah, ya intinya jangan pacaran di usia sekolah.*
Informan 2	*Pelajarannya yang pertama itu jangan pacaran ketika masih sekolah, terus yang kedua itu berpikir sebelum bertindak, jangan gegabah gitu ga mikir gimana kedepannya nanti ga mikir risikonya gitu, terus yang ketiga jangan keras kepala lah kalo dikasih tau sama orang tua, intinya kan yang banyak dirugikan pasti pihak perempuan gitu lah mba.*

Informan 3	*Sama si mba kaya jangan pacaran di usia pelajar harus fokus ke pelajaran dan sekolah, terus menjalankan kewajiban untuk meraih cita-cita untuk masa depan.*
Peneliti	*Oke apakah setelah menonton film tadi, temen-temen jadi berpikir ulang ketika mau mengambil keputusan untuk pacaran?*
Informan 1	*Iya jelas mba, alasannya ya karena nanti akan menimbulkan adengan yang tidak bisa kita kendalikan kaya di film itu (maksud informan adalah hubungan seksual) tadi kan eem gitu mba kan bisa, nanti malah bisa jadi mbelendung (hamil) perutnya. Ya intinya jadi lebih waspada gitu lah mba pasti jadi berpikir ulang ketika mau melakukan hubungan pacaran.*
Informan 2	*Iya, alasannya karena kalau pacaran itu kan bisa menimbulkan konflik, kalo sampe terjadi hal-hal yang tidak diinginkan kan bisa merusak impian yang udah dibuat gitu. Ya gitu mba pacaran itu kan bisa mempengaruhi pendidikan juga jadinya mengabaikan pelajaran terus lebih mentingin pacaran, ya prestasinya menurun gitu. Terus bisa juga jadi menimbulkan omongan baik dari temen atau tetangga kan keluarga jadi dicap jelek gitu. Kaya pribahasa itu loh mba "sepandai-pandainya menyimpan bangkai akhirnya tercium juga", mereka kan tadi di film itu udah nyoba banyak cara untuk menyembunyikan di tutup-tutupin akhirnya ya ketauan juga.*
Informan 3	*Iya, alasane karena kalo pacaran akan mempengaruhi pikiran untuk melakukan perbuatan yang bisa merusak masa depan yang merugikan diri sendiri, apalagi sampe mengikuti kata otak hehe.*
Peneliti	*Nah setelah nonton film Dua Garis Biru tadi apakah pandangan temen-temen tentang pacaran itu jadi berubah?*
Informan 1	*Berubah, karena kan harusnya pacaran itu setelah usia dewasa jadi udah siap mental udah siap segala-galanya. Intinya ya jadi berubah mba awalnya kan aku bilang pacaran itu wajar tapi setelah nonton film ini ya jadi tau kalo seharusnya di usia remaja itu bukan hal yang wajar. Jadi kalo mau pacaran ya harus bisa membedakan mana yang baik mana yang buruk, jadi harus lebih berhati-hati dalam melakukan segala hal.*
Informan 2	*Enggak berubah si masih sama kaya yang aku bilang kemarin, ya itu kalo pacaran di usia masih sekolah itu masih belum siap pikirannya masih labil kan, juga banyak merugikan gitu lah. Tapi dari film tadi jadi punya pengetahuan baru tentang dampak atau risiko penyakit kalau hamil di usia dini gitu.*
Informan 3	*Berubah, kaya kalo pacaran itu kan risikonya besar, dapat menimbulkan pikiran yang negatif atau pikirannya jadi kotor gitu, jadi harus dihindari pacaran di usia remaja, lebih baik ya mikir untuk masa depan dulu.*
Peneliti	*Terus apakah film dua garis biru yang tadi kalian tonton itu efektif untuk memberikan pemahaman tentang bahaya pacaran? Kalo iya coba ceritakan alasannya?*
Informan 1	*Efektif, karena biar kita para remaja itu bisa berpikir dua kali ketika mau melakukan hubungan pacaran, harus mikir sebab akibatnya, kalo melakukan itu akibatnya gimana dan apa dampaknya untuk pendidikan dan juga masa depan kita gitu. Dan kalo menurutku film tadi udah cukup menggambarkan tentang dampak kalo sampe pacaran diluar batas.*
Informan 2	*Efektif, karena di film itu tu sudah dijelaskan dari awal mula sampe kejadian berhubungan seksual terus ujung-ujungnya jadi keduanya susah gitu yang cowoknya itu susah dalam mencari pekerjaan buat menafkahi terus kalo ceweknya itu susah juga pendidikannya gabisa dilanjutin sama*

	kesehatannya karena yang paling merasakan sakitnya kan cewenya komplikasinya dan bisa sampai mengancam nyawa juga. Jadi yang sekarang pacaran harusnya ya bisa lebih waspada dalam menjaga diri jangan sampe mau kalo diajak gituan hehehe.
Informan 3	*Efektif, karena film tadi itu menceritakan tentang pelajar yang melakukan hubungan seksual yang berlebihan dan berdampak terhadap pihak perempuan, dan itu sangat berisiko besar yang dapat mengorbankan masa depan dan pendidikan.*
Peneliti	*Oke nah kalo menurut temen-temen apa si cara yang paling cocok untuk memberikan edukasi ke remaja tentang hal ini?*
Informan 1	*Karena aku suka nonton menurutku yang paling cocok ya nonton kaya gini mba hehe,kalo caranya ceramah kaya sosialisasi gitu juga oke tapi kadang kalo aku pribadi ya jadi ngantuk mba hehe, kalo bahasanya susah dipahami ya jadinya gapaham gitu. Ya lebih mending nonton lah mba gambaran nyata nya itu beneran bisa diliat gitu lebih paham intinya.*
Informan 2	*Kalo menurutku ya bisa dari video-video edukasi konten gitu mba, terus bisa juga lewat poster atau kreasi lainnya yang menarik, bisa juga lewat buku atau novel gitu mba, karena kalo aku pribadi lebih suka baca daripada nonton. Ya nonton suka juga tapi lebih suka baca buku gitu hehe.*
Informan 3	*Menurutku nonton si mba karena aku juga lebih suka nonton, kalo dibandingan ceramah sosialisasi juga lebih suka lebih cocok nonton film gitu kaya tadi.*
Peneliti	*Oke pertanyaan terkahir ya, setelah kegiatan penelitian ini, apa yang ingin temen-temen lakukan terkait dengan pergaulan?*
Informan 1	*Ya saling mengingatkan sesama teman, tentang bahaya pergaulan bebas terus juga akibatnya melakukan pacaran. Ya intinya sama-sama mengingatkan sesama teman gitu.*
Informan 2	*Kalo aku ya lebih menjaga pertemanan, perbanyak shareing ilmu juga sama temen-temen tentang kegiatan positif, terus ya menjaga pergaulan aja gitu mba lebih dibatasi lagi ga berlebihan gitu hehe.*
Informan 3	*Ya kaya menjaga pergaualan dengan laki-laki, terus saling mengingatkan agar tetap menjaga pergaulan, udah.*
Peneliti	*Oke alhamdulillah sudah selesai, terimakasih banyak ya temen-temen sudah membantu penelitianku, insyaallah ini udah tahap terakhir, mohon maaf apabila banyak kekurangan atau kesalahan dalam menyampaikan informasi, semoga apa yang sudah aku sampaikan dari kemarin edukasi mengenai dalil pacaran dalam Islam dan hari ini edukasi melalui film Dua Garis Biru semoga bermanfaat ya buat temen-temen. Sukses selalu buat temen-temen semoga pendidikan di jenjang selanjutnya dimudahkan oleh Allah amin, oke sampai jumpa di lain waktu sekian dari aku terimakasih,* *Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.*
Semua Informan	*Wa'alaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh*

DATA WAWANCARA
Informan Pendukung (Orang Tua Informan Utama) Orang Tua Informan 1 Nama : Umiyati

Usia	: 49 tahun
Alamat	: Prigi RT 2/ RW 2, Kec. Sigaluh, Kab. Banjarnegara
Hari/ tanggal	: Rabu, 13 Mei 2026
Pukul	: 16.00-17.00
Lokasi	: Rumah Informan

HASIL WAWANCARA
(Transkrip Wawancara)

Peneliti	*Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh*
Orang Tua Informan 1	*Wa'alaikumsalam wahrahmatullahi wabarakatuh*
Peneliti	*Gimana kabarnya bu hehe*
Orang Tua Informan 1	*Alhamdulillah baik mba*
Peneliti	*Onggih alhamdulillah, saya izin nggih bu untuk mengambil data dengan wawancara terkait dengan pergaulan remaja, jadi ini bu surat izin penelitian dari kampus monggo silahkan dibaca terlebih dahulu. Jadi nanti yang saya butuhkan hanya jawaban jujur gitu nggih bu tidak ada yang perlu untuk ditambahin ataupun dikurangi. Langsung saja nggih bu kita mulai wawancaranya.*
Orang Tua Informan 1	*Nggih mba*
Peneliti	*Namanya Ibu?*
Orang Tua Informan 1	*Umiyati*
Peneliti	*Usianya brpa bu?*
Orang Tua Informan 1	*49*
Peneliti	*Langsung ke pertanyaan pertama nggih bu*
Orang Tua Informan 1	*Nggih*
Peneliti	*Menurut bu umi di Dusun Gribig Wetan ini fenomena pacaran di kalangan remaja itu seperti apa?*
Orang Tua Informan 1	*Ya sudah banyak yang pacaran*
Peneliti	*Nah kalo di lingkungan sekitar tempat tinggal ibu bagaimana? Apakah sudah banyak yang melakukan?*
Orang Tua Informan 1	*Ya banyak juga*
Peneliti	*Misalnya tetangga kanan kiri gitu apa udah pernah liat?*
Orang Tua Informan 1	*Ya iya ada yang itu lah pergaulannya bebas begitu nggih, kemana-mana berdua ada.*
Peneliti	*Brarti bu umi sering lihat nggih*
Orang Tua Informan 1	*Iya sering lihat*
Peneliti	*Oh brarti itu kan sudah dianggap sebagai hal yang biasa nggih karena sudah banyak dilakukan?*
Orang Tua Informan 1	*Nggih betul*
Peneliti	*Nah perbedaannya dengan pergaulan remaja jaman dulu itu seperti apa? Apakah ada perbedaan nya atau sama saja?*
Orang Tua Informan 1	*Ya berbeda kalo dulu kan anu masih ada malu-malunya kalo ketemu-ketemu, kalo sekarang kan engga sudah bebas kemana-mana juga bareng laki-laki sama perempuan*
Peneliti	*Brarti jaman dulu juga tetep ada pacaran nggih?*
Orang Tua Informan 1	*Nggih*

Peneliti	*Ibu umi sendiri dulu pacaran nopo mboten (apa tidak)?*
Orang Tua Informan 1	*Ya iya*
Peneliti	*Tapi pacarane itu seperti apa?*
Orang Tua Informan 1	*Ya kalo jaman dulu ya jarang lah ketemu-ketemu nya kan jarang, kaya pake surat*
Peneliti	*Onggih pake surat?*
Orang Tua Informan 1	*Iya, jadi kadang suratnya dititipin ke anak kecil gitu mba*
Peneliti	*Karena belum ada gadget nggih jadi komunikasinya pake surat*
Orang Tua Informan 1	*Nggih betul*
Peneliti	*Nah itu ketemunya bagaimana kalo jaman dulu?*
Orang Tua Informan 1	*Waktu pertama ketemu?*
Peneliti	*Nggih*
Orang Tua Informan 1	*Ya dikampung, kan satu kampung. Trus orang tuanya langsung datang*
Peneliti	*Oh jaman dulu juga brarti ada pacaram nggih bu bedanya dulu lebih terbatas kalo sekarang lebih bebas ngoten nggih (gitu ya)*
Orang Tua Informan 1	*Nggih*
Peneliti	*Kira-kira ada perbedaan lainnya apa tidak bu?*
Orang Tua Informan 1	*Ya itu si mba paling, kalo dulu kan masih ada malu gitu*
Peneliti	*Malu karna diomongin?*
Orang Tua Informan 1	*Iya, diomongin sama tetangga. Kalo sekarang kan udah ga malu kalo diomongin tetangga-tetangga*
Peneliti	*Karna sudah dianggap*
Orang Tua Informan 1	*Biasa*
Peneliti	*Onggih, nah ini kan bu umi punya putri yang masih remaja nggih, cara untuk mengawasi pergaulan anak itu bagaimana?*
Orang Tua Informan 1	*Ya kalo pulang sekolah ditanya kalo sampe terlambat "darimana?, dari rumah teman atau bagaimana?"*
Peneliti	*Tapi pernah ada yang mencurigakan apa ga, misalnya anake ga jawab gitu pas ditanya*
Orang Tua Informan 1	*Ya ga biasanya dari rumah teman aja atau ada pelajaran tambahan*
Peneliti	*Onggih, terus pernah apa ga menemukan anaknya itu ternyata pacaran, misalnya tau dari temennya atau tau dari siapa ngoten (gitu)?*
Orang Tua Informan 1	*Ga pernah*
Peneliti	*Sama sekali?*
Orang Tua Informan 1	*Sama sekali*
Peneliti	*Misalnya tau anaknya deket sama cowok gitu*
Orang Tua Informan 1	*Mboten (tidak)*
Peneliti	*Oh mboten pernah brarti nggih*
Orang Tua Informan 1	*Nggih*
Peneliti	*Brarti cukup menjaga nggih*
Orang Tua Informan 1	*Nggih insyaallah*
Peneliti	*Nah kalo misal weekend hari minggu gitu apa pernah izin untuk keluar rumah?*
Orang Tua Informan 1	*Lebih sering si dirumah terus*
Peneliti	*Jarang main ngoten (gitu)?*
Orang Tua Informan 1	*Nggih, kadang-kadang bantu nyuci baju dirumah*

Peneliti	*Nah niku brarti sae nggih bu (nah itu brarti bagus ya bu)?*
Orang Tua Informan 1	*Nggih*
Peneliti	*Terus pernah ada yang jemut kerumah ga bu anak cowo gitu?*
Orang Tua Informan 1	*Belum pernah alhamdulillah karena masih sekolah*
Peneliti	*Onggih, menurut bu umi apakah ibu memberikan batasan terkait hubungan pacaran?*
Orang Tua Informan 1	*Pernah, saya bilangnya ya disuruh sekolah aja dulu yang bener mikirnya pelajaran jangan pacaran dulu*
Peneliti	*Onggih brarti pernah ada obrolan gitu nggih bagus itu bu karena kan remaja terkadang masih belum paham terhadap hal-hal yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan nggih bu jadi pembatasan itu memang penting.*
Orang Tua Informan 1	*Nggih betul*
Peneliti	*Nah selain itu ada lagi apa ga bu?*
Orang Tua Informan 1	*Ya dilarang keluar rumah sore sampe malam*
Peneliti	*Tapi ga pernah?*
Orang Tua Informan 1	*Iya mba ga pernah*
Peneliti	*Batas keluar rumahnya itu biasa sampe jam brpa?*
Orang Tua Informan 1	*Ya paling pulang sekolah, kalo udah pulang sekolah ya dirumah*
Peneliti	*Pernah pulang terlambat gitu bu?*
Orang Tua Informan 1	*Ya pernah kalo ada kegiatan di sekolah*
Peneliti	*Onggih tapi ngabari nggih?*
Orang Tua Informan 1	*Ya ngabari kadang lewat WA dulu, mau belajar apa mau ke rumah teman*
Peneliti	*Ohnggih kalo kerumah temen terus nginep gitu bu?*
Orang Tua Informan 1	*Gapernah*
Peneliti	*Sedikit cerita nggih bu, kan pernah ada tu kasus yang anak bilang mau nginep dirumah temen eh ternyata perginya sama anak cowok terus melakukan hubungan yang ga semestinya. Itu kan brarti perlu diwaspadai nggih bu.*
Orang Tua Informan 1	*nggih*
Peneliti	*Ada kesulitan aga ga bu dalam mengontrol anak? Apakah anaknya pernah melawan gitu apa gimana?*
Orang Tua Informan 1	*Enggak, diam saja paling*
Peneliti	*Oh brarti nurut nggih mboten (tidak) melawan. Tapi tidak merespons cuman diam aja?*
Orang Tua Informan 1	*Iya*
Peneliti	*Onggih setidaknya ya dilakukan nggih bu beneran ga berhubungan pacaran*
Orang Tua Informan 1	*Nggih*
Peneliti	*Pertanyaan selanjutnya, bagaimana cara bu umi memberi nasihat kepada anak tentang pergaulan?*
Orang Tua Informan 1	*Paling nasihatnya ya kalo udah pulang sekolah ya langsung pulang kalo gaperlu jangan mampir-mampir ke rumah teman langsung pulang aja. Ya paling nasihatnya seperti itu.*
Peneliti	*Bu umi pernah melihat atau ngecek hp anaknya apa ga?*
Orang Tua Informan 1	*Ya gapernah karna kan udah gabisa di itu kan udah dipegang terus hp nya*

Peneliti	*Onggih, jaman sekarang kan hp itu sudah banyak disalahgunakan nggih bu, banyak juga anak-anak yang berani untuk mengakses sesuatu yang ga seharusnya dilihat ngoten (gitu). Maka dari itu kontrol dalam penggunaan hp juga perlu walaupun ga dengan ngecek, misalnya dengan ngobrol gitu dipertanyaan kira-kira apa saja yang sudah pernah diakses gitu bu.*
Orang Tua Informan 1	*Nggih*
Peneliti	*Ibu pernah apa ga menemui anaknya mengakses hal-hal yang aneh dan tidak seharusnya?*
Orang Tua Informan 1	*Ya ga si, katanya ya hp buat belajar, belajarnya lewat hp gitu*
Peneliti	*Onggih, brarti sejauh ini aktivitas terhadap penggunaan hp masih oke nggih bu soalnya juga digunakan buat belajar*
Orang Tua Informan 1	*Ya insyaallah*
Peneliti	*Nggih selanjutnya kekhawatiran terbesar bu umi terhadap pergaulan putrinya yang masih remaja itu apa?*
Orang Tua Informan 1	*Ya takutnya ya kalo pacaran, ya gimana ya wong kalo jaman sekarang orang tua kan kadang ga tau*
Peneliti	*Apa yang dilakukan gitu nggih*
Orang Tua Informan 1	*Iya paling ya mengawasi kalo itu di WA belum pulang atau kadang ya dinasihatin lah jangan pulang malam*
Peneliti	*Nah kalo kekhawatiran lainnya gimana bu, sekarang kan pergaulan remaja ada beberapa yang sampe melakukan hal fatal contohnya sampe hamil diluar nikah, kalo bu umi sendiri gimana termasuk mengkhawatirkan hal itu nopo mboten (apa tidak)?*
Orang Tua Informan 1	*Ya khawatir, kalo liat orang-orang itu tetangga pada ada yang sampe hamil, ya semoga ya jangan sampe terjadi sama anak-anak saya lah makannya sebagai orang tua ya saya kasih nasihat anak saya biar ga seperti itu.*
Peneliti	*Kira-kira anak-anak tau apa ga soal hal itu?*
Orang Tua Informan 1	*Ya tau lah wong dekat rumahnya ya ada, seperti itu, pokonya ya saling menjaga keluarga sendiri lah, anak-anak sendiri dijaga*
Peneliti	*Kalo soal batasan tadi, bu umi itu memberikan batasannya hanya sekadar ga boleh atau dikasih tau juga bu bahwasannya memang itu larangan dalam agam Islam?*
Orang Tua Informan 1	*Ya tentunya ya gaboleh dosa kalo melakukan hal-hal yang seperti itu, larangan dari agama.*
Peneliti	*Onggih betul, pernah ada obrolan apa ga bu sama anak tentang tetangga yang sudah hamil diluar nikah?*
Orang Tua Informan 1	*Sama anak ya udah makannya harus jaga diri, kalo bergaul ya jangan yang aneh-aneh lah, ya batasan-batasan kewajaran ketika bergaul.*
Peneliti	*Brarti itu termasuk kasus yang mengkhawatirkan nggih bu?*
Orang Tua Informan 1	*Ya sangat mengkhawatirkan lah*
Peneliti	*Yang udah bu umi tau kira-kira ada berapa kasus bu?*
Orang Tua Informan 1	*Ya banyak lah gitu hooh*
Peneliti	*Nggih pertanyaan terkahir, apa harapan bu umi terhadap putrinya?*

Orang Tua Informan 1	*Harapannya ya pada yang berkelakuan baik lah, anak yang solehah, yang pada manut sama orang tua, sama ajaran agama Islam*
Peneliti	*Ada lagi bu harapannya?*
Orang Tua Informan 1	*Ya tercapailah semua keinginannya, cita-citanya kados niku (seperti itu)*
Peneliti	*Nggih sudah cukup bu umi, alhamdulillah sudah selesai, terima kasih banyak sudah membantu saya dan berkenan untuk diwawancarai*
Orang Tua Informan 1	*Nggih sami-sami*

DATA WAWANCARA	
Informan Pendukung (Orang Tua Informan Utama) Orang Tua Informan 2 Nama : Karsinah Usia : 33 tahun Alamat : Prigi RT 1/ RW 2, Kec. Sigaluh, Kab. Banjarnegara Hari/ tanggal : Jum'at, 15 Mei 2026 Pukul : 16.00-17.00 Lokasi : Rumah Informan	
HASIL WAWANCARA (Transkrip Wawancara)	
Peneliti	*Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh*
Orang Tua Informan 2	*Wa'alaikumsalam wahrahmatullahi wabarakatuh*
Peneliti	*Gimana kabarnya bu hehe*
Orang Tua Informan 2	*Alhamdulillah baik mba*
Peneliti	*Onggih alhamdulillah, saya izin nggih bu untuk mengambil data dengan wawancara terkait dengan pergaulan remaja, jadi ini bu surat izin penelitian dari kampus monggo silahkan dibaca terlebih dahulu. Jadi nanti yang saya butuhkan hanya jawaban jujur gitu nggih bu tidak ada yang perlu untuk ditambahin ataupun dikurangi. Langsung saja nggih bu kita mulai wawancaranya.*
Orang Tua Informan 2	*Nggih mba*
Peneliti	*Namanya siapa bu?*
Orang Tua Informan 2	*Namanya Karsinah*
Peneliti	*Biasanya dipanggil siapa bu?*
Orang Tua Informan 2	*Sikar*
Peneliti	*Bu sikar nggih?*
Orang Tua Informan 2	*Nggih*

Peneliti	*Usianya berapa bu?*
Orang Tua Informan 2	*Sekarang kalo besok bulan juli berarti 33*
Peneliti	*Onggih, Pekerjaannya?*
Orang Tua Informan 2	*Ibu rumah tangga nggih ini ngurus rumah tangga*
Peneliti	*Jadi ini langsung aja kepertanyaannya nggih bu. Menurut bu sikar fenomena pacaran pada kalangan remaja saat ini itu gimana?*
Orang Tua Informan 2	*Menurut saya kalo yang fenomena itu sudah menjadi bagian dari gaya hidup di kalangan masyarakat, kalo menurut saya gitu mba*
Peneliti	*Berarti menurut bu sikar itu termasuk suatu hal yang sudah dinggap biasa apa ga?*
Orang Tua Informan 2	*Iya sudah biasa*
Peneliti	*Bu sikar udah biasa liat nggih brarti misal tetangga kanan kiri yang melakukan hubungan pacaran*
Orang Tua Informan 2	*Nggih sudah biasa*
Peneliti	*Kemudian bagaimana pendapatnya bu sikar ketika melihat hal tersebut sudah banyak dilakukan di lingkungan sekitar sini?*
Orang Tua Informan 2	*Pendapatnya saya ya rasanya udah gimana ya, pendapatnya gimana ya mba hehe (tertawa bingung)*
Peneliti	*Mboten nopo-nopo santai mawon bu (gapapa santai aja bu)*
Orang Tua Informan 2	*Pendapatnya saya kurang lah mba*
Peneliti	*Kurang bagus gitu nggih*
Orang Tua Informan 2	*Nggih mba hehe, ini jujur aja gapapa mba?*
Peneliti	*Ya gapapa bu jujur aja pokoke apa adanya aja bu*
Orang Tua Informan 2	*Pendapatnya saya ya gitu mba kurang bagus lah kalo menurut saya*
Peneliti	*Onggih bu sikar usianya kan masih 33 taun nggih, sebenere masa remajanya bu sikar juga terlampau tidak terlalu jauh. Menurut bu sikar kira-kira ada perbedaanya apa ga dengan pergaulan remaja di masa sekarang?*
Orang Tua Informan 2	*Kalo menurut saya perbedaanya sangat jauh kalo dibandingan dengan jaman saya dulu. Kalo jaman saya dulu masih malu-malu, soalnya saya kalo liat anak laki-laki juga masih umpet-umpetan malu mba. Beda kalo sekarang kan udah lebih terbuka karena ada media sosial. Intinya ya beda banget mba jaman dulu sama jaman sekarang.*
Peneliti	*Dulu bu sikar sendiri pacaran apa ga dengan suami?*
Orang Tua Informan 2	*Oh dulu kalo sama suami iya, tapi itu pacarannya saya gaboleh dibawa kemana-mana*
Peneliti	*Ohnggih brarti di rumah saja gitu bu?*
Orang Tua Informan 2	*Nggih betul, kalo misal mau dibawa keman gaboleh harus pacaran di rumah*
Peneliti	*Jadi orang tua liat gitu nggih*
Orang Tua Informan 2	*Nggih pokoke ya anu ketat banget dulu saya mba. Soalnya orang tua kan takut gitu*

Peneliti	*Nah bu sikar ini kan punya anak perempuan yang usianya masih remaja, cara bu sikar mengawasi pergaulan anak itu gimana bu?*
Orang Tua Informan 2	*Cara saya mengawasi pergaulan anak itu saya memberikan batasan*
Peneliti	*Batasannya itu gimana bu?*
Orang Tua Informan 2	*Batasannya itu kaya gini, kalo masalah waktu harus tau mana waktu yang buat main, jadi jam sekian harus udah di rumah. Tapi anaknya saya itu gapernah main mba*
Peneliti	*Oh di rumah aja gitu bu?*
Orang Tua Informan 2	*Iya mba, kalo misal ada acara bakar-bakar setaun sekali itu ya bapake yang anter jemput. Tapi itu juga acara bakar-bakar yang di sekolah mba jadi bareng sama guru wali kelas gitu, ga yang main asal-asal gitu enggak*
Peneliti	*Nah itu penah main yang sama temen-temen gitu ga bu?*
Orang Tua Informan 2	*Gapernah si mba*
Peneliti	*Brarti kalo pulang sekolah langsung kerumah*
Orang Tua Informan 2	*Nggih mba betul, paling kemarin itu mba temennya dari kampung sebelah main kerumah trus minta ditemenin ke Alfamart bawah itu saya udah khawatir mba waktu udah nyampe setengah jam. Itu langsung saya telpon "kamu dimana, kamu sama siapa?". Pokoknya saya cerewet banget mba, soalnya didikan orang tua saya dulu juga gitu, jadi saya terapaken ke anak saya.*
Peneliti	*Onggih jadi turun temurun nggih bu didikannya.*
Orang Tua Informan 2	*Iya mba tegas kalo sama anak, tegas nya tapi ga yang gimana-gimana, tapi tegasnya ya biar tau aturan gitu.*
Peneliti	*Nah itu anaknya bu sikar pernah pulang telat apa ga bu?*
Orang Tua Informan 2	*Kalo telat ya pernah, tapi ya itu telatnya karena nunggu angkot sampe sore gitu. Dia kan jam 4 sore udah pulang mba, tapi nyampe rumahnya jam setengah 5 belum nyampe rumah ya pokoknya saya telpon mba. Biasanya saya telpon terus sampe kedengeran suara di dalem angkot mba, itu brarti kan ga bohong, intinya ya anu saya pantau terus mba hehe (ketawa)*
Peneliti	*Onggih malah bagus itu bu jadinya kan bener-bener terpantau nggih hehe*
Orang Tua Informan 2	*Karena anak perempuan nggih mba jadi rasanya khawatir lah, soalnya jaman sekarang itu kaya gini pergaulannya bebas banget.*
Peneliti	*Kemudian bu sikar dalam memberikan batasan ke anak terkait pacaran itu gimana?*
Orang Tua Informan 2	*Saya kan udah pernah tanya, awale itu saya tanya "udah punya pacar apa belum?", nah itu anaknya malah bilang "dosa mae", malah jawabnya kaya gitu mba. Saya ya jadi bingung mba mau tanya apa lagi, terus saya tanya lagi "tapi kamu punya rasa suka ke anak laki-laki kan?". Saya juga khawatir mba sebagai orang tua harus memastikan kalo anak saya ya normal gitu. Tapi anaknya ya jawab punya gitu alhamdulillah ya saya jadi lega karna udah tau, soalnya ya itu mba gapernah pacaran anak saya.*
Peneliti	*Onggih bagus niku bu tetep dipastikan tetep diawasi nggih*
Orang Tua Informan 2	*Nggih mba soalnya kalo jaman sekarang di hp jan kaya gitu mba, perempuan sama perempuan terus laki-laki sama laki-laki rasane kan malah jadi khawatir gitu. Saya sampe minta maaf mba nanya ke anak saya gitu takut tersinggung gitu mba anaknya hehe. Tapi ya anaknya bilang mba kalo dia ya normal cuman gamau pacaran aja gitu.*

Peneliti	*Ada lagi bu kira-kira bu sikar memberikan batasan lainnya apa ga terkait dengan pacaran.*
Orang Tua Informan 2	*Paling ya saya bilang mba ke anak kalo pacaran ya harus kaya saya dulu, gaboleh dibawa kemana-mana dirumah aja. Boleh pacaran tapi ya kalo udah besar, soalnya sekarang kan masih kecil mba. Pokoknya ya itu apa-apa saya harus tau jadi saya sebagai orang tua juga tetep bisa mengawasi anak saya.*
Peneliti	*Jadi bu sikar secara pribadi itu memperbolehkan anaknya untuk pacaran apa ga?*
Orang Tua Informan 2	*Ya kalo dirumah, tapi kalo pacaran kaya anak yang biasa saya liat sering dibawa keluar rumah saya gaboleh mba. Nek menurute saya boleh kalo memang sudah sama-sama suka tapi ya itu mba dirumah. Soale jaman sekarang kalo saya kekang banget takutnya ya gimana gitu mba*
Peneliti	*Onggih takutnya malah jadi pacaran diam-diam nggih bu*
Orang Tua Informan 2	*Nggih betul, saya malah sukanya anak itu terbuka komunikasinya mba.*
Peneliti	*Kira-kira ada kesuliatan apa ga bu dalam mengontrol pergaulan anak?*
Orang Tua Informan 2	*Kesulitannya nggih karna sekarang ada pengaruh media sosial apa ya, menurut saya gitu kesulitannya ya karena udah kenal hp.*
Peneliti	*Brarti itu berpengaruh terhadap perilaku atau sifatnya anak nggih bu?*
Orang Tua Informan 2	*Oh kalo itu mungkin kalo dulu pas belom kenal hp ya seneng beres-beres rumah, kalo sekarang ya masih beres-beres tapi ga kaya dulu lagi. Jadi kalo sekarang itu misal dia maunya nyapu sama ngepel kalo udah selesai ya udah mba, kalo dulu pas saya belom selesai ya pasti dia bantuin saya gitu. Ya paling itu aja si mba perubahannya.*
Peneliti	*Oh bedanya itu nggih*
Orang Tua Informan 2	*Nggih mba, jadi kalo misal apa yang saya suruh udah selesai ya yang diambil hp lagi gitu hehehe*
Peneliti	*Nah itu mulai dikenalkan sama hp itu waktu kelas berapa?*
Orang Tua Informan 2	*Kalo hp itu pas dia udah masuk MTs mba, kan katanya itu disuruh buat punya hp buat sekolah si carane*
Peneliti	*Tapi itu termasuk aturan dari sekolah apa gimana bu?*
Orang Tua Informan 2	*Ya kalo itu si engga, Gaada peraturan dari MTs harus punya hp si engga, tapi si anak ya bilang mba "mae aku itu butuh hp" kaya gitu mba, jadi butuh hp buat belajar katanya*
Peneliti	*Onggihh*
Orang Tua Informan 2	*Kalo dulu ya masih minjem punya saya misal mau nanya atau mau WA ke temene ya minjem hp saya*
Peneliti	*Onggih nah itu kira-kira ada pengaruh lainnya ga bu selain hp?*
Orang Tua Informan 2	*Enggak si mba sejauh ini yang menjadi keluhan saya ya itu hp*
Peneliti	*Kemudian bu sikar itu memberikan nasihat ke anak terkait dengan pergaulan atau hubungan pacaran itu gimana?*
Orang Tua Informan 2	*Pertama itu ya dengan komunikasi yang baik sama anak, terusan apa ya harus bisa membedakan mana yang baik mana yang tidak baik, udah besar harus bisa nyaring antara dua hal itu. Intinya ya ada pendekatan lebih lah, supaya anak itu ga merasa dihakimi gitu ya*
Peneliti	*Onggih brarti di komunikasi nggih kuncinya*

Orang Tua Informan 2	*Iya mba soalnya anak saya itu termasuk ga yang aneh-aneh gitu jadi saya nasihatnya ya seperti itu. Kalo bergaul sama temen yang kira-kira dia anak yang permisi kurang baik ya dijauhi aja*
Peneliti	*Nah itu bu sikar brarti kenal apa ga sama temen-temen sekolahe?*
Orang Tua Informan 2	*Nggih alhamdulillah si saya kenal tapi ya itu mba kenalnya di hp aja punya nomernya, kadang saya juga nanya tentang anak saya ke temennya gitu. Kalo temen yang daerah sini karena sekampung ya saya emang kenal karna bareng dulu kan mba sekolahnya dari mereka masih TK dulu.*
Peneliti	*Ohnggih hehe karna udah dari kecil tau nggih bu*
Orang Tua Informan 2	*Nggih*
Peneliti	*Bu sikar pernah apa ga ngobrol ke putrinya kalo pacaran itu gaboleh?*
Orang Tua Informan 2	*Oh kalo itu pernah si ya saya bilang kalo pacaran itu gaboleh, makannya anak itu jadi anak yang gamau pacaran dulu, soalnya dari kecil ya saya udah nasihatin gitu. Saya juga bilang mba buat apa pacaran hehe, karna ya mau buat apa lah ya orang masih kecil gitu.*
Peneliti	*Onggih hehe*
Orang Tua Informan 2	*Ya kalo misal mau kenalan sama anak cowok yang serius ya nanti aja kalo udah besar kaya gitu, ya kalo bisa agak jaga jarak lah mba kalo sama anak cowok hehe. Tapi jaga jarak yang saya maksud ya bukan berarti gaboleh kenal, nggih boleh tapi sewajarnya aja gausah terlalu dekat gitu.*
Peneliti	*Onggih bisa jadi udah melekat nggih bu hehe karena udah di nasihati dari kecil*
Orang Tua Informan 2	*Nggih mungkin mbaa hehe*
Peneliti	*Misal ngecek hp anak gitu bu sikar pernah apa ga?*
Orang Tua Informan 2	*Pernah, saya sering malah mba hehe, jadi kalo kata sandi hp nya di ganti saya udah brisik*
Peneliti	*Onggih hehe*
Orang Tua Informan 2	*Saya emang cerewet banget mba hehe, pokoke ya saya harus tau gitu mba kata sandi nya apa tapi alhamdulillah ya tetep dikasih lagi. Waktu itu pernah mba kata sandi hp nya diganti, katanya ya karna temen sekelas nya udah ada yang tau jadi di ganti gitu*
Peneliti	*Oalah nggih*
Orang Tua Informan 2	*Saya juga udah khawatir mba takutnya kan di ganti kata sandi nya karena ada yang di sembunyikan dari saya kan hehe. Pokoknya isi hp nya ya saya tau mba di WA nya ngobrol apa aja sama temen ya saya harus tau, misal di Youtube di apa itu mba di riwayat gitu saya juga cek mba buat nonton apa buat nonton aneh aneh apa ga. Terus di Tiktok juga sama mba kadang saya suka tiba-tiba pinjem buat liat secara langsung juga kan anak ga sempet buat hapus-hapus gitu ya*
Peneliti	*Onggih brarti spontan gitu nggih*
Orang Tua Informan 2	*Iya mba kalo emang ada yang aneh-aneh kan saya otomatis bisa liat ya, tapi alahmdulillah ya gapernah ada, adanya ya biasa aja mba video-video biasa. Ya pokoknya semuanya saya cek mba kalo hp hehe*
Peneliti	*Onggih hehe*
Orang Tua Informan 2	*Sebenernya saya awale ya agak gimana, soale kan itu udah remaja ya, takutnya risih apa gimana, tapi ya saya merasa itu demi kebaikan*
Peneliti	*Onggih*

Orang Tua Informan 2	*Nggih mba hehe pokoke saya ga peduli lah mau di cap apa sama anak hehe*
Peneliti	*Onggih nggih, kalo di galeri itu dicek apa ga bu?*
Orang Tua Informan 2	*Kalo digaleri si saya cek juga mba, tapi ya itu jujur aja ya mba kadang anaknya malu. Waktu itu pernah mba waktu saya mau buka galeri gaboleh, tapi ya saya tetep buka mba hehe soalnya kan malah jadi tambah penasaran kan takutnya ada yang aneh-aneh. Ternyata isinya itu foto dia lagi selfie-selfie tapi ga pake krudung terus di poni gitu hehe, nah malunya itu karena itu mba.*
Peneliti	*Onggih brarti karena ada foto selfie itu nggih bu bukan karena ada hal lain nggih*
Orang Tua Informan 2	*Nggih mba betul*
Peneliti	*Kalo soal kekhawatiran kira-kira bu sikar ada kekhawatiran apa ga terkait pergaulan remaja saat ini?*
Orang Tua Informan 2	*Ya ada*
Peneliti	*Pasti ada nggih bu*
Orang Tua Informan 2	*Nggih mba jujur aja kalo kekhawatiran ada sekali, ya soalnya pergaulan jaman sekarang kaya gitu ya, takutnya ya anak saya kalo sampe terjerumus ke pergaulan bebas*
Peneliti	*Nah kalo soal pergaulan bebas nggih, sepengetahuan bu sikar di lingkungan sini ada yang pernah sampe hamil di luar nikah apa ga?*
Orang Tua Informan 2	*Nggih ada mba*
Peneliti	*Pernah ada obrolan ke anak tentang kasus itu apa ga bu?*
Orang Tua Informan 2	*Ya pernah mba, paling ya obrolannya gini "si itu sampe hamil di luar nikah, ya kamu jangan sampe kaya gitu". Ya intinya saya bilang buat jaga diri ke anak saya gitu, jangan sampe buat orang tua malu, harus bisa menghindari hal-hal yang mengarah ke pergaulan bebas kaya gitu.*
Peneliti	*Kalo tentang pergaulan bebas menurut bu sikar gimana pakah anaknya udah tau tentang hal itu apa belum?*
Orang Tua Informan 2	*Udah mba*
Peneliti	*Udah tau nggih, nah kalo tentang hubungan seks apa udah tau juga apa belum?*
Orang Tua Informan 2	*Kalo sepertinya si udah tau nggih, kalo bercanda sama saya juga kadang udah menunjukkan kalo hubungan orang dewasa ya udah tau lah intine.*
Peneliti	*Onggih brarti udah ada pertanda kalo udah tau nggih*
Orang Tua Informan 2	*Nggih mba karna saya kalo sama anak santai aja mba kadang ya kaya sama temen gitu, jadi enak mba kalo anak mau cerita apa pun*
Peneliti	*Onggih jadi terbuka nggih bu sama orang tua*
Orang Tua Informan 2	*Nggih mba betul*
Peneliti	*Kalo tentang hubungan seksual menurut bu sikar itu penting apa ga untuk disampaikan ke anak usia remaja?*
Orang Tua Informan 2	*Nggih penting banget mba, tapi kalo saya pribadi gimana ya mba bingung gitu buat ngasih taunya kaya gimana.*

Peneliti	*Onggih karena orang tua nggih bu jadi mungkin bingung gimana cara menyampaikannya.*
Orang Tua Informan 2	*Nggih mba*
Peneliti	*Pertanyaan terakhir nggih bu, apa harapannya bu sikar sebagai orang tua untuk anaknya yang masih remaja dan ada di jaman sekarang ini?*
Orang Tua Informan 2	*Harapan saya ya jadi anak yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain*
Peneliti	*Ada lagi bu?*
Orang Tua Informan 2	*Ya intinya yang terbaik lah mba buat anak saya hehe, tetep nurut sama orang tua juga itu yang utama lah ya mba.*
Peneliti	*Onggih sudah cukup bu sikar, alhamdulillah sudah selesai, terima kasih banyak sudah membantu saya dan berkenan untuk diwawancarai*
Orang Tua Informan 2	*Nggih sama-sama mba*

DATA WAWANCARA

Informan Pendukung (Orang Tua Informan Utama)

Orang Tua Informan 3
Nama : Sri Rahayu
Usia : 45 tahun
Alamat : Prigi RT 2/ RW 2, Kec. Sigaluh, Kab. Banjarnegara

Hari/ tanggal : Kamis, 14 Mei 2026

Pukul : 16.00-17.00

Lokasi : Rumah Informan

HASIL WAWANCARA
(Transkrip Wawancara)

Peneliti	*Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh*
Orang Tua Informan 3	*Wa'alaikumsalam wahrahmatullahi wabarakatuh*
Peneliti	*Gimana kabarnya bu hehe*
Orang Tua Informan 3	*Alhamdulillah baik mba*
Peneliti	*Onggih alhamdulillah, saya izin nggih bu untuk mengambil data dengan wawancara terkait dengan pergaulan remaja, jadi ini bu surat izin penelitian dari kampus monggo silahkan dibaca terlebih dahulu. Jadi nanti yang saya butuhkan hanya jawaban jujur gitu nggih bu tidak ada yang perlu untuk ditambahin ataupun dikurangi. Langsung saja nggih bu kita mulai wawancaranya.*
Orang Tua Informan 3	*Nggih mba*
Peneliti	*Namanya Ibu?*
Orang Tua Informan 3	*Ibu Sri Rahayu*
Peneliti	*Usianya berapa bu?*
Orang Tua Informan 3	*45*
Peneliti	*Pekerjaannya?*

Orang Tua Informan 3	*Ibu rumah tangga*
Peneliti	*Oke langsung masuk ke pertanyaan pertama njih bu?*
Orang Tua Informan 3	*Nggih*
Peneliti	*Menurut bu sri, bagaimana fenomena pacaran pada kalangan remaja saat ini?*
Orang Tua Informan 3	*Ya gimana ya, sekarang ini itu namanya pergaulannya itu gampang-gampang susah si ya, soalnya terlihat diam tapi dibelakang kan, apa itu istilahnya ya hp lah ya hp, kita kan gatau ya, kalo dulu kan istilahnya yang tau cuman sekeliling tetangga kek gitu. Nah kalo sekarang kan malah udah sedunia tau semuanya, jadi sangat apa ya saya itu agak was was gitu.*
Peneliti	*Karena kalo mau dicek hp nya juga kan privasi gitu nggih bu?*
Orang Tua Informan 3	*Hooh privasi tapi alhamdulillahnya anak saya walaupun di kunci tapi saya dikasih tau*
Peneliti	*Oh brarti pernah gitu bu ngecek hp nya?*
Orang Tua Informan 3	*Ya kadang-kadang*
Peneliti	*Pernah ada hal yang mencurigakan gitu apa ga?*
Orang Tua Informan 3	*Gaada si hooh gaada*
Peneliti	*Brarti akses untuk di hp dibuka gitu nggih bu*
Orang Tua Informan 3	*Hooh dibuka*
Peneliti	*Kadang kan ada anak yang gaboleh dibuka atau dicek gitu sama orang tuanya*
Orang Tua Informan 3	*Iya betul*
Peneliti	*Nah menurut bu sri fenomena pacaran udah dianggap biasa apa ga?*
Orang Tua Informan 3	*Ya gimana ya, sebenernya si ga begitu biasa si ya. Soale sekarang itu ya pergaulane ngeri rasane loh hehe.*
Peneliti	*Ngeri nya gimana bu?*
Orang Tua Informan 3	*Ya kalo itu istilahnya ya, sekarang itu terlalu fulgar gitu*
Peneliti	*Terlalu bebas gitu nggih*
Orang Tua Informan 3	*Iya hooh*
Peneliti	*Kesannya kaya tidak ada batasan*
Orang Tua Informan 3	*Iya betul*
Peneliti	*Kalo dilingkungan sekitar sini itu banyak yang melakukan pacaran atau ga sepengetahuan bu sri?*
Orang Tua Informan 3	*Sepengetahuan saya itu, usia seperti anak saya itu belum*
Peneliti	*Oh brarti yang usia remaja gitu belum terlalu kelihatan gitu nggih*
Orang Tua Informan 3	*Iya hooh belum*
Peneliti	*Tapi kalo yang usianya sudah diatas remaja?*
Orang Tua Informan 3	*Diatas remaja ya ada lah*
Peneliti	*Oh ada beberapa gitu nggih*
Orang Tua Informan 3	*Iya heeh ada beberapa*
Peneliti	*Nah itu termasuk sudah dianggap biasa apa ga?*
Orang Tua Informan 3	*Ya belum lah*
Peneliti	*Kalo ini kan kita sedang membahas pergaulan jaman sekarang, kira-kira ada perbedaannya apa ga dengan pergaulan remaja di jaman dulu?*
Orang Tua Informan 3	*Walah perbedannya ya 180 derajat haha (tertawa)*

Peneliti	*Onggih haha kepripun niku bu (gimana itu bu)?*
Orang Tua Informan 3	*Kalo jaman dulu ya apa ya, emm kalo sekarang rasanya itu pergaulan antar teman sebaya itu jarang sekali kumpul, hooh jarang sekali main antara cewe apa cowo gitu jarang main bareng gitu. Tapi dibelakangnya kan ngeri gatau ya. Kalo jaman dahulu kan biasa lah main bareng gitu.*
Peneliti	*Pergaulan di jaman dulu itu anak remaja ada yang pacaran apa ga?*
Orang Tua Informan 3	*Ya ada tetep ada, pergaulan di jaman dulu sampe sekarang ya tetep ada lah*
Peneliti	*Kalo jaman dulu itu pacarane beda sama jaman sekarang?*
Orang Tua Informan 3	*Ya beda lah jaman dulu itu kan istilahe ya gimana ya*
Peneliti	*Masih tertutup gitu apa gimana?*
Orang Tua Informan 3	*Ya ga tertutup banget si ya, jadi kalo sekarang kan kita gatau ya, keliatannya si ga pacaran tapi gataunya dia di hp*
Peneliti	*Onggih betul, nah itu cara bu sri untuk mengawasi pergaulan anak itu bagaimana?*
Orang Tua Informan 3	*Ya sering ngobrol, terus cek-cek p lah hehe*
Peneliti	*Biasanya yang diobrolin itu apa bu?*
Orang Tua Informan 3	*Kadang ya ngobrolnya ya biasa aja si, kadang ya masalah sekolah. Jadi kadang kalo pulang sekolah dia suka cerita-cerita.*
Peneliti	*Pernah ada yang mencurigakan apa ga bu dari ceritanya?*
Orang Tua Informan 3	*Enggak, gaada si*
Peneliti	*Brarti yang diceritakan itu tentang kegiatannya disekolah nggih*
Orang Tua Informan 3	*Heeh tentang kegiatannya disekolah, kadang cerita dari buguru ada ini ada ini ada ini gitu langsung ngomong*
Peneliti	*Jadi segala informasi langsung disampaikan nggih*
Orang Tua Informan 3	*Heeh langsung disampaikan biar ga lupa katanya hehe (tertawa)*
Peneliti	*Kemudian itu tadi mengawasi pergaulan anaknya kan dengan ngecek hp nya dan ngobrol gitu nggih, nah bu sri itu memberikan batasan terkait pacaran apa ga ke anak?*
Orang Tua Informan 3	*Ya kalo masalah batasan ya ada batasannya, cuma kan yang penting itu bisa jaga diri aja lah*
Peneliti	*Pernah ada obrolan ga misalnya membahas tentang pacaran, terus bu sri ngasih tau bahwasannya gaboleh pacaran gitu*
Orang Tua Informan 3	*Oh gaada*
Peneliti	*Jadi secara pribadi itu memperbolehkan pacaran apa ga?*
Orang Tua Informan 3	*Ya kalo secara pribadi itu berteman saja lah, sebagai motivasi aja lah gitu*
Peneliti	*Oh brarti ada catatannya gitu nggih*
Orang Tua Informan 3	*Nah iya betul, untuk memotivasi agar lebih baik*
Peneliti	*Oke misalnya ini bu ternyata anaknya bu sri pacaran, terus pacarannya itu bukan untuk memotivasi tapi buat hal-hal lain*
Orang Tua Informan 3	*Nah itu yang ditakutkan sekali hehe*
Peneliti	*Itu cara mengatasinya gimana bu?*
Orang Tua Informan 3	*Ya dibicarakan dari hati ke hati dulu, trus eee apa ya istilahnya namanya remaja gitu kan masih labil ya pelan-pelan dibilangin gitu ya. Terus juga dikasih pengertian kalo didalam rumah tangga itu bagaimana gitu*

Peneliti	*Brarti hubungan komunikasi bu sri sama anaknya bagus nggih karna sering ngobrol, nah bu sri pernah tau apa ga kalo anaknya pacaran?*
Orang Tua Informan 3	*Belum pernah*
Peneliti	*Walaupun pernah ngecek hp nya itu gapernah liat ada chattingan atau foto sama cowo gitu atau gimana?*
Orang Tua Informan 3	*Gaada*
Peneliti	*Kemudian kesuliatan dalam mengontrol pergaulan remaja jaman sekarang itu ada apa ga bu?*
Orang Tua Informan 3	*Ya saat ini si belum ada semoga saja si gaada ya hehe (tertawa)*
Peneliti	*Onggih amin, ketika diberi nasihat gitu respons anaknya gimana? Pernah nolak apa ga?*
Orang Tua Informan 3	*Gapernah nolak, tapi ya yang namanya anak kadang ya rasanya sebel jengkel gitu karna saya ngomong terus gitu hehe*
Peneliti	*Onggih hehe, kalo kesuliatan yang lainnya ada apa ga bu? Biasanya kan antara punya anak laki-laki sama anak perempuan kan beda nggih cara menjaganya*
Orang Tua Informan 3	*Heem ya kalo perempuan itu gampang-gampang susah kalo menurut saya, tapi alhamdulillah ya agak nurut lah iya*
Peneliti	*Onggih brarti gaada kesulitan yang berarti gitu nggih*
Orang Tua Informan 3	*Iya betul*
Peneliti	*Anaknya bu sri pernah apa ga misale nginep dirumah temen gitu?*
Orang Tua Informan 3	*Kalo dirumah temen itu gapernah paling dirumah sodara dirumah bulek nya*
Peneliti	*Kalo temen sekolah?*
Orang Tua Informan 3	*Kalo temen sekolah gapernah sama sekali, walaupun udah malem dia itu minta dijemput*
Peneliti	*Nah kalo pulanya telat itu pernah apa ga bu?*
Orang Tua Informan 3	*Kalo pulang sekolah telat dia tu bilang, tadi habis ini dari rumah teman, ngapain-ngapain gitu dirumah teman paling*
Peneliti	*Brarti ngabari gitu nggih bu*
Orang Tua Informan 3	*Hooh ngabari iya, kalo saya pas bepergian dia dirumah sendiri kadang misalkan pengen main kerumah temen di ngabari*
Peneliti	*Nah itu biasanya main kerumah temen naik kendaraan umum atau gimana?*
Orang Tua Informan 3	*Dijemput sama temennya*
Peneliti	*ohh temennya itu brarti anak daerah sini?*
Orang Tua Informan 3	*Paling ya itu ada yang di kampung sebelah gitu*
Peneliti	*Kalo main kerumah temen itu biasanya dibatasi sampe jam berapa?*
Orang Tua Informan 3	*Biasanya ya kalo udah sore saya suruh pulang*
Peneliti	*Pernah sampe malem apa ga bu?*
Orang Tua Informan 3	*Belum pernah, kalo misal dzuhur pergi gitu asar biasanya ya udah pulang*
Peneliti	*Onggih brarti batasnya asar gitu nggih, tapi itu ibu bisa memastikan nggih kalo temennya itu cewe?*
Orang Tua Informan 3	*Hooh cewe*
Peneliti	*Ibu kenal juga nggih sama temen-temennya?*

Orang Tua Informan 3	*Ya pernah main kesini si, waktu itu ada kerja kelompok ngerjain tugas tata boga masak disini jadi kenal semua anak ini anak sini rumahnya dimana gitu*
Peneliti	*Rumahnya juga ga jauh nggih bu kampung sebelah ini*
Orang Tua Informan 3	*Heeh ga jauh daerah sekitar sini lah*
Peneliti	*Terus bagaimana cara bu sri memberikan nasihat kepada anaknya yang masih remaja tentang pergaulan?*
Orang Tua Informan 3	*Ya hati-hati dalam bergaul, terus misalnya temene ngajak yang ga bener ya jangan ikut gitu. Terus misalkan ada lagi temennya dia kata-katanya kotor ya jangan ikutan*
Peneliti	*Kasar gitu nggih bu*
Orang Tua Informan 3	*Heeh iya*
Peneliti	*Karna teman itu kan punya dampak punya pengaruh besar nggih bu buat anak*
Orang Tua Informan 3	*Walah iya hehe (tertawa) dampaknya bener-bener besar*
Peneliti	*Brarti itu nggih bu nasihatnya lebih ke bergaul ke teman gitu nggih biar ga ikut-ikutan kalo ada hal buruk. Kira-kira ada lagi ga bu nasihat lainnya?*
Orang Tua Informan 3	*Ya kalo disekolahan jangan suka membully orang gitu. Kalo kamu dibully ya bilang ke guru disekolahan, dirumah bilang orang tua*
Peneliti	*Tapi pernah apa ga bu dibully*
Orang Tua Informan 3	*Si gapernah alhamdulillah*
Peneliti	*Kemudian apa kekhawatiran bu sri terkait pergaulan remaja saat ini?*
Orang Tua Informan 3	*Khawatir nya ya terlalu bebas bergaul, iya soalnya sekarang itu ya liat hp ngeri. Kadang ada yang minta foto ini itu banyak sekali ya akhirnya viral, viral kalo kebaikan si gamasalah lah viral yang buruk itu loh yang ditakutkan*
Peneliti	*Brarti lebih ke gadget nggih bu yang dikhawatirkan*
Orang Tua Informan 3	*Iyaa, saya lebih ke gadget soalnya dia kan sering dirumah si ga sering jalan-jalan keman-mana keluar, jadi takutnya ke gadget aja. Tapi kadang kalo pas lagi liat gadget saya ikutan liat hehehehe*
Peneliti	*Oh ikutan liat nggih bu hehehe, brarti ga yang disembunyikan gitu nggih bu*
Orang Tua Informan 3	*Enggak gaada*
Peneliti	*Terus pernah ada kasus yang mengkhawatirkan apa ga disekitar sini?*
Orang Tua Informan 3	*Dilingkungan sekitar sini alhamdulillah si belum pernah, heeh saya belum pernah melihat atau mendengar terjadi hal yang mengkhawatirkan disekitar sini belum*
Peneliti	*Kalo misalnya hamil diluar nikah pernah ada kasus gitu apa ga?*
Orang Tua Informan 3	*Kalo dilingkungan sini belum pernah saya dengar kayanya ya*
Peneliti	*Nah itu kan termasuk hal yang mengkhawatirkan nggih bu, itu bu sri cara mengantisipasinya gimana?*
Orang Tua Informan 3	*Mengantisipasinya ya setiap bulan yang namanya perempuan kan pasti haid ya, lah itu setiap bulannya diawasi*
Peneliti	*Brarti bu sri selalu tau tanggalnya nggih*

Orang Tua Informan 3	*Si kadang kalo tanggalnya si ga nentu, tapi kan setiap bulan itu pasti minta pembalut gitu. Jadi dia bilang "ma lagi batal" gitu*
Peneliti	*Tapi pernah ga bu ga haid dalam bebrapa bulan gitu?*
Orang Tua Informan 3	*Gapernah*
Peneliti	*Onggih, ada lagi ga bu cara mengantisipasinya?*
Orang Tua Informan 3	*Ya itu pergaulannya dibatasi terus diperhatikan dengan siapa dia bergaul*
Peneliti	*Pernah ada obrolan ga bu tentang hubungan seks, misalnya bu sri memberikan pemahaman tentang hubungan seks gitu?*
Orang Tua Informan 3	*Saya si belum pernah cerita ya, belum pernah ngobrol hehe. Tapi kan ada kemungkinan disekolah sudah ada pelajarannya. Jadi saya belom pernah ngobrol secara langsung gitu*
Peneliti	*Onggih, menurut bu sri itu termasuk hal yang penting untuk diajarkan pada anak usia remaja atau ga?*
Orang Tua Informan 3	*Ya itu sebenere penting sekali loh tapi saya pikir nanti dulu ini kan menjelang SMA ya nah itu baru pelan-pelan gitu. Soalnya kalo SMP kan masih bisa kita pantau, kalo SMA itu kan sudah mulai hehe*
Peneliti	*Brarti bu sri sudah harus mulai siap-siap ngoten nggih bu hehe*
Orang Tua Informan 3	*Hooh*
Peneliti	*Nggih pertanyaan yang terkahir ini, apa harapan bu sri untuk putrinya saat ini yang masih remaja?*
Orang Tua Informan 3	*Harapan saya si ya menjadi anak yang sholehah itu utama ya, terus bisa menjaga kehormatan dirinya sendiri dan keluarga*
Peneliti	*Ada lagi bu?*
Orang Tua Informan 3	*Istilahnya ya kalo punya tiang yang kokoh gitu insyaallah kan yang lain-lainnya kan mengikuti gitu*
Peneliti	*Onggih ada lagi bu? Cukup?*
Orang Tua Informan 3	*Nggih cukup*
Peneliti	*Nggih sudah cukup bu sri, alhamdulillah sudah selesai, terima kasih banyak sudah membantu saya dan berkenan untuk diwawancarai*
Orang Tua Informan 3	*Iya sama-sama*

DATA WAWANCARA
Informan Pendukung (Tokoh Masyarakat) Nama : Sutarno Usia : 45 tahun Alamat : Prigi RT 4/ RW 2, Kec. Sigaluh, Kab. Banjarnegara Hari/ tanggal : Selasa, 12 Mei 2026 Pukul : 16.00-17.00 Lokasi : Rumah Informan
HASIL WAWANCARA **(Transkrip Wawancara)**

Peneliti	*Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh*
Tokoh Masyarakat	*Wa'alaikumsalam wahrahmatullahi wabarakatuh*
Peneliti	*Gimana kabarnya mbah hehe*
Tokoh Masyarakat	*Alhamdulillah sehat*
Peneliti	*Onggih alhamdulillah, saya izin nggih mbah untuk mengambil data dengan wawancara terkait dengan pergaulan remaja di masa dulu, jadi ini mbah surat izin penelitian dari kampus monggo silahkan dibaca terlebih dahulu. Jadi nanti yang saya butuhkan hanya jawaban jujur gitu nggih mbah tidak ada yang perlu untuk ditambahin ataupun dikurangi. Langsung saja nggih mbah kita mulai wawancaranya.*
Tokoh Masyarakat	*Iya*
Peneliti	*Usiane saniki pinten mbah (usianya sekarang berapa mbah)?*
Tokoh Masyarakat	*76 lebih*
Peneliti	*Brarti asli gribig*
Tokoh Masyarakat	*Asli gribig, orang tua saya asli gribig semua*
Peneliti	*Mbah kalo jaman dulu itu, waktu mbah Tarno remaja itu pergaulannya seperti apa?*
Tokoh Masyarakat	*Pada taun-taun dulu waktu remaja saya,pergaulan antara lelaki dan perempuan itu memang sangat istilahnya sangat terbatas sekali, tidak bebas seperti sekarang kira-kira*
Peneliti	*Onggih, brarti jaman dulu tidak ada yang namanya pacaran nggih?*
Tokoh Masyarakat	*Iya dulu tidak ada pacaran,termasuk saya sendiri ya, mulai senang karo wong wadon (sama perempuan) yang sekarang jadi istri, saya laporan sama orang tua "pak saya dilamarna ini putranya ini" itu hanya selang waktu antara saya printah antara lamaran sama nikah itu hanya 40 hari*
Peneliti	*Jadi cepet nggih mbah?*
Tokoh Masyarakat	*Hooh cepet, dadi (jadi) dulu itu apa ya istilahnya sangat menjaga yang hubungan antara laki-laki dan perempuan secara bebas oleh orang tua itu sangat di perhatikan sekali*
Peneliti	*Brarti jaman dulu gaada yang pacaran berduaan ngoten (gitu) nggih mbah?*
Tokoh Masyarakat	*Tidak ada jadi banyak yang saya ketahui bahwa dulu, tau-tau dulu A dan B dijodohkan oleh orang tua. Tapi setelah berselang sama-sama mempunyai kebebasan untuk memilih cinta, itu setelah nikah kadang-kadang tidak berlanjut, cerai, itu banyak, jadi cerai muda itu banyak.*
Peneliti	*Oh jadi jaman dulu ternyata nggih banyak yang cerai mudah nggih?*
Tokoh Masyarakat	*Iya banyak*
Peneliti	*Kalo jaman sekarang pacaran kan untuk mengenal nggih mbah, nah kalo jaman dulu itu proses mengenalnya seperti apa?*
Tokoh Masyarakat	*Dulu mengenalnya ya itu sulit, rata-rata lewat orang tua karena banyak yang dijodohnya sama orang tua. Jadi anaknya manut (nurut) saja. Tapi banyak yang dikecewakan sama orang tua, dijodohkan sama orang tua tidak berlanjut. Dadi (jadi) pacaran bagi saya itu ada baiknya ada jeleknya*
Peneliti	*Baiknya pripun(bagaimana)?*

Tokoh Masyarakat	*Baiknya ya akhirnya kan saling mengenal karakter lawannya dan pacaran agak begitu lama istilahnya jadi tau keadaan keluarga. Jadi dulu itu kira-kira taun sebelum 70an, nah kalo taun 80an akeh-akehe (kebanyakan) ya pacaran.*
Peneliti	*Onggih*
Tokoh Masyarakat	*Memang kalo pacaran itu bagi saya ada baiknya ada jeleknya, jeleknya itu jelas melanggar agama, baiknya saling mengetahui karakter daripada lawan nya, atau istilahnya bagaimana keadaan keluarganya. Apa turunan wong bener apa turunan wong ora bener haha (tertawa)*
Peneliti	*Brarti intinya pacaran itu dijaman dulu sudah ada ngoten nggih cuman memang tidak semua remaja dulu pacaran*
Tokoh Masyarakat	*Lah iya bener, sejak dulu ya memang ada pacaran tapi ya sebagian besar bukan hasil cari sendiri tapi hasil dijodohkan. Nah iki cerita ya, jadi dulu ada Almarhum Mbah Sujo sama istrine, ngerti-ngerti mbarang wes dijejerna nang penghulune (tau-tau pas udah mau dinikahkan sama penghulunya), sebelumnya tidak kenal hehe (tertawa tipis), tapi ya ada yang sudah pacaran.*
Peneliti	*Onggih*
Tokoh Masyarakat	*Jadi saya tidak menyalahkan pacaran, tidak membenarkan itu pacaran.*
Peneliti	*Onggih paham, kalo menurut mbah tarno cara memberikan nasihat kepada anak remaja jaman sekarang untuk ga pacaran niku pripun (itu gimana)?*
Tokoh Masyarakat	*Supaya tidak pacaran?*
Peneliti	*Nggih*
Tokoh Masyarakat	*Oh kalo saya itu sulit, memerintahkan anak dan cucu untuk jangan pacaran itu sulit, tapi saya memberi nasihat, yowes bodoa kono (yasudah terserah situ), tapi harus dijaga jangan sampe hubungan seksual diluar nikah, itu harus klo tidak bisa menjaga itu jangan pacaran, lebih baik gausah.*
Peneliti	*Tapi teng mriki (disini) kasus diluar nikah itu termasuk kathah nopo mboten (banyak apa tidak)?*
Tokoh Masyarakat	*Kathah (banyak) kalo disini, lah itu anak e (sensor), anak e ini, akeh (banyak). Memang kalo pacaran itu harus hati-hati. Nek (kalau) jaman dulu karna ga sebebas sekarang ya hamil diluar nikah itu jarang. Karna apa, pria dan perempuan untuk berkenalan itu jaman dulu terbatas sekali.*
Peneliti	*Onggih*
Tokoh Masyarakat	*Jadi sulit ya untuk saya mengatakan melarang untuk pacaran, hanya saya pesan pada anak dan cucu yang satu ini jangan sampe terjadi hamil diluar nikah.*
Peneliti	*Brarti mbah tarno termasuk mengamati nggih terhadap apa yang terjadi di lingkungan sekitar*
Tokoh Masyarakat	*Ohiya mengamati, dulu memang jarang orang pacaran ngerti-ngerti dinikahkan (tau-tau dinikahkan) haha (tertawa kecil). Jadi kalo saya ceritakan contohnya itu banyak yang dijodohkan kalo jaman dulu akhire ora pacaran (akhirnya ga pacaran).*
Peneliti	*Onggih*
Tokoh Masyarakat	*Semoga ko (kamu) juga cepet ketemu jodone (jodohnya)*
Peneliti	*Amin mbah*

Tokoh Masyarakat	*Ya mbah e pesen e ora melarang ora printah (ga melarang dan ga perintah), nek printah ya ora kena (kalo perintah ya gaboleh) soale kan melanggar agama. Di agama kan gaada hadis dalil untuk pacaran*
Peneliti	*Nggih leres (iya betul), bahkan enten dalil larangan mendekati zina nggih mbah*
Tokoh Masyarakat	*Yaiyaa, jadi kejadian jaman dulu sebelum taun 70an memang kebanyakan tidak pacaran, tapi angka perceraian muda itu tinggi sekali karna setelah dijodohkan baru krasa (terasa) ga cocok. Waktu saya jadi lebe (.....) 5 taun itu perceraian banyak banget. Kadang pemikirane belum dewasa tapi sudah dijodohkan*
Peneliti	*Jaman dulu brarti banyak yang nikah diusia belasan taun mbah?*
Tokoh Masyarakat	*Iya belasan taun, lah mbah (sensor) kan kelas 3 SD dinikahkan.*
Peneliti	*Kalo jaman dulu niku (itu) pacarane kepripun (bagaimana)?misal kalo sekarang kan pergi berdua main nongkrong gitu mbah*
Tokoh Masyarakat	*Saya kan tidak melakukan pacaran ya, tapi kalo pandangan saya dulu itu ada yang nonton wayang, plesiran (liburan).*
Peneliti	*Klo jaman dulu niku (itu) ada anak-anak muda nongkrong nopo mboten mbah (apa ga mbah)?*
Tokoh Masyarakat	*Gadaa kalo di desa gaada, tapi ada hiburan tradisional kalo dulu ada kaya dolanan (permainan) pasangan (petak umpet). Walaupun lanang wadon (laki-laki perempuan) umpetan di tempat gelap tapi aman haha (tertawa). Kalo sekarang ya belum tentu aman, padahal kadang ya udah pada baligh.*
Peneliti	*Onggih mungkin pikirane dereng (belum) sampe ke arah aneh-aneh nggih mbah*
Tokoh Masyarakat	*Iya eseh (masih) lugu, nek saiki (kalo sekarang) malah bisa jadi bahaya.*
Peneliti	*Nggih betul*
Tokoh Masyarakat	*Jadi sekarang hubungan laki-laki perempuan remaja itu nilai kecenderungan maksiatnya itu tinggi.*
Peneliti	*Nggih mbah betul sanget (sekali) (hening). Nah tadi kan mbah tarno sampun (sudah) cerita nggih bahwasannya mbah tarno dulu ga pacaran, mbah tarno kira-kira masih inget nopo mboten (apa ga) ada nasihat dari orang tuanya mbah tarno tentang hubungan pacaran?*
Tokoh Masyarakat	*Kalo dulu nasihat ya begini dari bapak "ko (kamu) besok kalo sudah waktunya nikah, pilih perempuan yang setara. Terus terang sama bapak biar nanti dilamarkan". Jadi nasihat dari orang tua ya suruh hati-hati istilahe. Makane saya suka sama istri ya langsung ngomong ke bapak saya.*
Peneliti	*Onggih*
Tokoh Masyarakat	*Si memang ora maido (ga menyalahkan) yang namanya orang suka emang ketonen banget (kebayang-bayang sekali) hahaha (tertawa semua). Liat bajunya di jemuran aja udah seneng hahaha, ya ini apa anane iki (apa adanya) haha. Sehari ga ketemu aja rasanya kaya setaun.*
Peneliti	*Hahaha (tertawa)*
Tokoh Masyarakat	*Jadi kalo ga kuat iman orang pacaran itu dampingane setan*
Peneliti	*Nggih betul menjagane mawon (saja) berat nggih mbah*
Tokoh Masyarakat	*Lah iya berat*

Peneliti	*Tapi kalo dulu mbah tarno sampun ngertos nopo dereng (udah tau apa belum) kalo pacaran itu dilarang agama*
Tokoh Masyarakat	*Lahiya ngerti*
Peneliti	*Nah itu ngertos e saking sinten (ngertinya dari siapa)?*
Tokoh Masyarakat	*Ngertine ya dari mendengar pengajian di desa*
Peneliti	*Brarti itu termasuk diajarkan disekolah apa ga?*
Tokoh Masyarakat	*Yaiya tapi sedikit kebanyakan ya dari pengajian didesa walupun ustadnya ga sepinter ustad-ustad jaman sekarang*
Peneliti	*Onggih, mbah tarno kan termasuk mengamati nggih sama hubungan pacaran dari dulu sampe sekarang. Nah menurut mbah tarno perbedaan yang paling jelas antara hubungan pacaran jaman dulu sama jaman sekarang itu apa?*
Tokoh Masyarakat	*Kalo dulu senajan (walaupun) pacaran tapi tetep memegang teguh ajaran agama, kalo sekarang keliatannya mandan (agak) ada kebebasan. Jadi agama seolah olah seperti tidak dihiraukan lah. Ya soale banyak terjadi perempuan hamil diluar nikah.*
Peneliti	*Pendapate mbah tarno tentang itu gimana?*
Tokoh Masyarakat	*Pendapat saya ya sangat menyesalkan, sebaiknya ya kalo sudah sama-sama mencintai ya langsung nikah saja. Karna yang namanya manusia kan memang diberi nafsu, terutama laki-laki sehingga ya harus dikendalikan.*
Peneliti	*Menurut mbah tarno di dusun gribig ini termasuk parah apa ga kasus hamil diluar nikah*
Tokoh Masyarakat	*Menurut saya parah*
Peneliti	*Karna terjadi berulang kali nggih?*
Tokoh Masyarakat	*Iya, kasus ini macem-macem sekali ada yang dinikah waktu setengah hamil, ada yang tidak dinikah, bahkan ada yang sampai dua kali dan dua-duanya tidak tau bapaknya. Ada juga yang jadi turun termurun, jadi orang tuanya hamil diluar nikah, anaknya juga hamil diluar nikah.*
Peneliti	*Onggih*
Tokoh Masyarakat	*(informan menyebutkan beberapa nama yang tidak bisa disebutkan untuk menjaga nama baik dan terdapat kurang lebih 10 nama yang beliau sebutkan) Ada juga yang baru dilamar beberapa hari kemudian lahiran juga ada. Jadi klo diungkap masalah itu disini termasuk parah. Sing (yang) terbaru itu ada yang masih sekolah tapi udah hamil.*
Peneliti	*Onggih*
Tokoh Masyarakat	*Saya sering ngaji juga yang ngisi orang dari KEMENAG, jadi angka perceraian muda di Banjarnegara itu termasuk tinggi.*
Peneliti	*Onggih, pertanyaan terkahir mbah, menurut mbah tarno kondisi yang paling ideal atau paling baik untuk pergaulan remaja di masa sekarang itu gimana?*
Tokoh Masyarakat	*Pendapat saya kalo untuk pergaulan remaja di masa sekarang, boleh pacaran tapi tetep pegang teguh sama syariat agama. Setelah saling memahami dan mengenal karakter satu sama lain, ya langsung disampaikan ke orang tua untuk dinikahkan. jangan sampai terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.*
Peneliti	*Onggih, alhamdulillah sudah selesai mbah, sudah cukup wawancaranya. Terima kasih banyak nggih mbah sudah berkenan untuk diwawancara.*

Tokoh Masyarakat	*Iya, sama-sama semoga cepet lulus ya*
Peneliti	*Amin mbah*

4. Alih Ragam Bahasa Transkrip Wawancara dari Bahasa Lisan menjadi Bahasa Tulis

HASIL WAWANCARA TAHAP 1 (Sebelum Menonton Film) (Transkrip Wawancara)			
No	**Pertanyaan**	**Jawaban Ragam Lisan**	**Jawaban Ragam Tulis**
1.	Pertanyaan pertama, menurut teman-teman, apa yang dimaksud dengan pacaran?	Gender perempuan sama gender laki-laki memiliki hubungan lebih dari sebatas teman	Pacaran adalah hubungan antara laki-laki dan perempuan yang lebih dari sekadar teman.
		Ketika ada laki-laki dan perempuan yang saling suka terus menjalin hubungan lebih dalam	Pacaran adalah ketika seorang laki-laki dan perempuan saling menyukai, kemudian menjalin hubungan yang lebih dekat.
		Hubungan antara laki-laki dan perempuan yang memiliki rasa suka dan menjalin hubungan yang lebih dari sebatas teman	Pacaran merupakan hubungan antara laki-laki dan perempuan yang saling menyukai dan menjalin hubungan yang lebih dari sekadar pertemanan.
2.	Menurut teman-teman, apakah pacaran merupakan hal yang wajar pada usia remaja? Apa alasannya?	Wajar si, karena kita sudah memasuki fase remaja kan udah pubertas (sudah mens), dan sudah mengenal cinta hehe.	Wajar sih, karena kita sudah memasuki fase remaja dan sudah pubertas (sudah menstruasi), jadi sudah mulai mengenal cinta hehe.
		Menurut aku belum wajar si, karena masih usia pelajar gitu harusnya masih fokus ke pelajaran. Menurut aku wajarnya ya diusia 17, 18, 19, kalo udah SMA kan udah lebih bisa menjaga diri gitu.	Menurut saya belum wajar, karena masih usia pelajar, jadi seharusnya masih fokus pada pelajaran. Menurut saya, usia yang lebih wajar untuk berpacaran itu sekitar 17, 18, atau 19 tahun. Kalau sudah SMA kan sudah lebih bisa menjaga diri.
		Menurut aku belum wajar, karena di usia yang masih 15 tahun belum memiliki pemikiran yang lebih dewasa, belum siap untuk menjaga perasaan hehehe.	Menurut saya belum wajar, karena di usia 15 tahun seseorang belum memiliki pemikiran yang lebih dewasa dan belum siap untuk menjaga perasaan hehe.
3.	Apakah di lingkungan sekitar teman-teman, baik di rumah maupun di sekolah, banyak	Banyak, banyak sekali, makannya aku tadi bilang wajar hehe, tapi aku ga termasuk. Temen sekelas juga aku pernah liat, biasanya mereka duduk bareng, kadang senderan, foto bareng, kadang juga pegangan tangan si.	Banyak, banyak sekali. Makanya tadi saya bilang wajar hehe, tapi saya tidak termasuk. Teman sekelas juga pernah saya lihat. Biasanya mereka duduk bersama, kadang bersandar, foto bersama, dan kadang juga berpegangan tangan.

	remaja yang berpacaran?	Banyak banget, terutama ya temen-temen di sekolah sekelas malah hehe. Didalem kelas kadang suka duduk di paling pojok belakang mba hehe. Yang biasa aku liat si mereka ya duduk ngobrol hadap-hadapan, ya sama kaya yang di bilang nadya tadi si mba.	Banyak sekali, terutama teman-teman di sekolah, bahkan teman sekelas hehe. Di dalam kelas kadang mereka suka duduk di pojok belakang hehe. Yang biasa saya lihat, mereka duduk sambil mengobrol berhadapan, sama seperti yang tadi dibilang Nadya.
		Banyak, yang sering aku liat ya itu ngobrol bareng terus bercandaan gitu. Ohiya mba ada cerita sebelum lupa ni, di MTs itu beberapa bulan lalu sempet ada berita hot hehe. Jadi ada anak cewek kelas 7 dia di kabarkan hamil, simpang siur beritanya ya karena sering nginep di kost pacarnya gitu, tapi pacarnya itu udah SMA. Berita itu tu sampe nyebar karena dia cerita ke temene terus temene cepu mba dia bilang ke temen lainnya gitu.	Banyak. Yang sering saya lihat ya mengobrol bersama dan bercanda. Oh iya, ada cerita sebelum saya lupa. Di MTs beberapa bulan lalu sempat ada berita yang ramai hehe. Jadi ada anak perempuan kelas 7 yang dikabarkan hamil. Beritanya simpang siur karena katanya dia sering menginap di kos pacarnya, padahal pacarnya sudah SMA. Berita itu sampai menyebar karena dia bercerita kepada temannya, lalu temannya membocorkan cerita itu kepada teman yang lain.
4.	Menurut kalian, orang yang tidak pacaran itu dianggap "bagaimana" oleh teman-teman?	Biasa aja si mba	Biasa saja.
		Ya biasa aja juga, soalnya temen-temen deketku juga gapunya pacar hehe.	Ya biasa saja juga, soalnya teman-teman dekat saya juga tidak punya pacar hehe.
		Sama biasa aja	Sama, biasa saja.
5.	Apakah saat ini kalian memiliki pacar atau pernah memiliki pacar?	Tidak sama sekali hehe, dan belum pernah deket sama cowok juga hehe.	Tidak sama sekali hehe, dan belum pernah dekat dengan laki-laki juga hehe.
		Belum pernah punya pacar, tapi pernah deket sama cowok itu pun cuman deket sebentar doang hehe	Belum pernah punya pacar, tapi pernah dekat dengan laki-laki, itu pun hanya sebentar hehe.
		Jujur pernah tapi ya sebentar mba hehe, kalo saat ini si ga punya pacar hehe.	Jujur, pernah, tapi hanya sebentar hehe. Kalau saat ini saya tidak punya pacar hehe.
6.	Berarti saat ini tidak ada yang memiliki pacar. Menurut kalian, apa alasan remaja	Karena saling suka, cinlok kali ya mba misal habis pagelaran terus langsung pacaran hehe, itu real loh mba hehe. Trus apa lagi ya sefrekuensi atau ga ya karena sering ketemu. Ada juga temenku itu yang dia ceweknya pinter terus	Karena saling suka, mungkin cinta lokasi ya. Misalnya setelah acara pagelaran, lalu langsung pacaran hehe. Itu nyata loh hehe. Selain itu, mungkin karena memiliki frekuensi yang sama atau karena sering bertemu. Ada juga teman saya

	berpacaran? Atau bagi yang pernah berpacaran, apa alasan ingin menjalin hubungan tersebut?	ya dimanfaatin sama cowok nya biar di kasih contekan gitu.	yang pintar, lalu dimanfaatkan oleh pacarnya untuk meminta contekan.
		Karena pengen itu punya sendiri gaada yang lain bahasanya tu apa ya mba pengen saling memiliki gitu kali ya, terus buat pamer hehe kaya pingin nunjukkin ini loh pacarku gitu hehe, kaya buat bahan pamer gitu mba. Terus buat manfaatin uangnya mba hehe, misal cowoknya kaya terus royal ya ceweknya manfaatin gitu biar dibeliin apa yang dia pengen hehe.	Karena ingin memiliki seseorang yang spesial, istilahnya ingin saling memiliki kali ya. Selain itu, untuk pamer hehe, seperti ingin menunjukkan, "Ini loh pacar saya," begitu hehe. Ada juga yang memanfaatkan uang pasangannya. Misalnya, kalau pacarnya kaya dan royal, lalu dimanfaatkan agar dibelikan apa yang diinginkan hehe.
		Karena saling effort, maksudnya ya saling memperjuangin gitu mba hehe. Terus ya karena perhatian udah si itu doang mba hehe.	Karena saling berusaha mempertahankan hubungan, maksudnya saling memperjuangkan hehe. Selain itu, karena saling memberikan perhatian. Sudah itu saja hehe.
7.	Menurut teman-teman, seberapa besar pengaruh teman terhadap keputusan seseorang untuk berpacaran?	Ya berpengaruh si kalo menurutku kebanyakan juga begitu, misalnya ada orang yang mau pacaran itu biasanya malah didukung sama sirkel e lah. Tapi kalo aku pribadi ga terlalu mba, kadang-kadang jadi pengen pacaran karena penasaran tapi kadang-kadang juga enggak. Contohnya ya kalo pas liat anak yang lagi pacaran gitu ya kadang jadi pengen kaya when ya? hehehe, tapi disisi lain juga mikir ih apaan si pacaran kan dosa hehe.	Ya berpengaruh sih menurut saya, karena kebanyakan memang seperti itu. Misalnya, ada orang yang ingin berpacaran biasanya malah didukung oleh lingkaran pertemanannya. Tapi kalau saya pribadi tidak terlalu terpengaruh. Kadang jadi ingin pacaran karena penasaran, tapi kadang juga tidak. Misalnya, ketika melihat orang yang sedang berpacaran, kadang jadi berpikir, "Kapan ya?" hehe. Tapi di sisi lain juga berpikir, "Ah, pacaran kan dosa," hehe.
		Kalo menurutku si sedeng, karena juga itu kan tergantung diri sendiri aja gitu. Ya ada beberapa temen yang kadang mempengaruhi buat pacaran tapi ga semua cuman beberapa aja. Kalo aku sendiri ya sedikit lah mba keinginan buat pacaran, disisi lain ya ada rasa males nya juga mba karena pasti ada drama-drama nya gitu loh males. Kaya misalnya nanti tiba-tiba selingkuh lah, beranten atau debat gitu males lah. Dulu si pernah mba aku dipengaruhi sama	Kalau menurut saya pengaruhnya sedang, karena itu tergantung pada diri sendiri. Ada beberapa teman yang kadang memengaruhi untuk berpacaran, tapi tidak semua, hanya beberapa saja. Kalau saya sendiri, keinginan untuk berpacaran hanya sedikit. Di sisi lain, ada rasa malas juga karena pasti ada dramanya. Misalnya nanti selingkuh, bertengkar, atau berdebat, jadi malas. Dulu pernah dipengaruhi teman untuk

		temen buat pacaran tapi sekarang udah enggak hehe.	berpacaran, tapi sekarang sudah tidak lagi hehe.
		Kalo aku dulu pacaran ya karena keinginan dari diri sendiri mba gaada pengaruh dari temen. Dulu cowoknya tiba-tiba deketin aku gitu mba hehe.	Kalau dulu saya berpacaran karena keinginan sendiri, tidak ada pengaruh dari teman. Waktu itu ada laki-laki yang tiba-tiba mendekati saya hehe.
8.	Apakah orang tua teman-teman berperan dalam mengingatkan tentang pacaran? Jika iya, nasihat apa yang paling kalian ingat?	Heemm iya, waktu itu pernah dikasih tau gini mba "kamu masih kecil jadi kamu gaboleh pacaran atau menjalin hubungan dengan lawan jenis". Kaya gitu doang si mba tapi diulang-ulang terus padahal aku udah inget hehe.	Iya, waktu itu pernah diberi tahu, "Kamu masih kecil, jadi tidak boleh berpacaran atau menjalin hubungan dengan lawan jenis." Seperti itu saja, tapi diulang-ulang terus, padahal saya sudah ingat hehe.
		Pesannya si ya kalo masih kecil tu kan masih usia-usia remaja jadi fokusnya tu kesekolah dulu, kalo soal pacaran itu nanti kalo udah besar gitu, juga gaboleh keluar harus dipantau orang tua di rumah gitu gaboleh berdua doang intinya. Paling sering si ya ngingetin gaboleh pacaran kalo sekarang mba	Pesannya, kalau masih kecil dan masih remaja, fokusnya harus ke sekolah dulu. Kalau soal pacaran nanti saja kalau sudah dewasa. Selain itu, tidak boleh keluar tanpa pengawasan orang tua dan tidak boleh berduaan. Yang paling sering diingatkan sekarang yaitu tidak boleh berpacaran.
		Kalo aku gapernah mba, seinget aku si gapernah mba. Paling bilangnya ya disuruh buat fokus ngaji sama sekolah	Kalau saya tidak pernah, setahu saya tidak pernah. Paling hanya disuruh fokus mengaji dan sekolah.
9.	Apakah teman-teman mengetahui bahwa dalam agama Islam terdapat larangan untuk mendekati zina? Jika mengetahui, coba jelaskan.	Tau mba, yang saya tau ya kalo anak perempuan dan anak laki-laki itu kan gaboleh saling berpegangan kaya bukan mahrom gitu, jadi kalo di Islam ya gaboleh lah karena haram. Kalo di Al-Qur'an juga ada dalilnya kan mba tapi aku lupa si dalilnya gimana hehe tapi tau gitu jelas ada larangannya.	Tahu. Yang saya tahu, anak perempuan dan anak laki-laki tidak boleh saling berpegangan tangan karena bukan mahram. Jadi, dalam Islam memang tidak boleh karena haram. Di Al-Qur'an juga ada dalilnya, tetapi saya lupa dalilnya seperti apa hehe, yang jelas ada larangannya.
		Kalo aku tau mba, tapi kalo dalilnya itu surat dan ayatnya gatau cuman tau "wala taqrobuzzina" kan itu larangan untuk tidak mendekatkan diri pada zina, terus kalo misal zina kan gaboleh nah kalo di Islam itu kan adanya ta'aruf kan mba perkenalan sebelum nikah. Terus kalo cewe sama cowo kan ada batasannya gitu, gaboleh berdua-	Kalau saya tahu, tapi kalau surat dan ayatnya tidak tahu. Saya hanya tahu tentang "wala taqrabuz zina", yaitu larangan untuk tidak mendekati zina. Kalau zina kan tidak boleh. Dalam Islam juga ada ta'aruf, yaitu proses perkenalan sebelum menikah. Selain itu, ada batasan antara perempuan dan laki-laki, seperti tidak boleh berduaan

		duaan karena nanti ditengah-tengahnya setan kan mba hehe.	karena nanti ada godaan setan hehe.
		Kalo aku juga tau mba, tapi yang aku tau sedikit mba paling ya cuman tau kalo di Al-Qur'an itu ada larangan tentang zina.	Kalau saya juga tahu, tetapi hanya sedikit. Paling hanya tahu kalau di Al-Qur'an ada larangan tentang zina.
10.	Menurut teman-teman, apakah pacaran termasuk perbuatan yang mendekati zina? Jika iya, apa alasannya?	Iya termasuk, karena pacaran itu mempertemukan kaum hawa dan kaum adam untuk bermesra-mesraan, untuk berdua, untuk menjalin hubungan yang lebih dalam atau lebih jauh.	Iya termasuk, karena pacaran itu mempertemukan perempuan dan laki-laki untuk bermesra-mesraan, berduaan, dan menjalin hubungan yang lebih dalam.
		Iya, alesannya ya karena kan kalau perempuan sama laki-laki kan udah jelas gaboleh komunikasi secara berlebihan gitu, bolehnya kan seperlunya, juga Allah melarang pacaran karena itu merugikan diri sendiri dan keluarga. Karena kalo cowok dan cewek berduaan itu kan bisa aja jadi muncul bisikan dari setan disuruh untuk melakukan hal yang tidak seharusnya dilakukan gitu misalnya, jadi ya pasti bakal merugikan terutama bagi yang cewek. Kalo sampe terjadi hal yang tidak diinginkan pasti kan keluarga nya juga ikut malu karena dapet cemooh dari tetangga-tetangga.	Iya, alasannya karena perempuan dan laki-laki memang tidak boleh berkomunikasi secara berlebihan. Bolehnya hanya seperlunya. Selain itu, Allah melarang pacaran karena dapat merugikan diri sendiri dan keluarga. Kalau laki-laki dan perempuan berduaan, bisa saja muncul godaan dari setan untuk melakukan hal yang tidak seharusnya dilakukan. Jadi, pasti akan merugikan, terutama bagi perempuan. Kalau sampai terjadi hal yang tidak diinginkan, keluarga juga akan merasa malu karena mendapat cemoohan dari tetangga.
		Menurutku iya termasuk, alasannya karena ya membuat dosa, terus juga perbuatan yang dilarang karena menumbuhkan hawa nafsu, dan dapat memicu hal yang negatif kalo sampe kebablasan	Menurut saya iya termasuk, karena dapat menimbulkan dosa, menumbuhkan hawa nafsu, dan memicu hal-hal negatif jika sampai melewati batas.
11.	Baik, selanjutnya, apakah teman-teman pernah mendapatkan penjelasan mengenai pacaran sebagai perilaku yang mendekati	Iya pernah tapi cuman dari guru si, kalo dari orang tua ya sebatas gaboleh pacaran karna masih kecil masih sekolah gitu. Kalo dari guru itu paling waktu sosialisasi sama siswa gitu, tapi itu mba kadang ga mudeng karena ya bahasanya susah dipahami, tapi intinya ya itu gaboleh pacaran lah. Kalo penjelasan tentang dalil juga pernah tapi ya itu mba kadang susah dipahami gitu.	Iya, pernah, tapi hanya dari guru. Kalau dari orang tua, sebatas diberi tahu bahwa tidak boleh berpacaran karena masih kecil dan masih sekolah. Dari guru biasanya saat sosialisasi dengan siswa. Namun, kadang saya kurang paham karena bahasanya sulit dimengerti. Intinya, tidak boleh berpacaran. Penjelasan tentang dalil juga

	zina, baik dari orang tua maupun guru?		pernah diberikan, tetapi kadang sulit dipahami.
		Kalo aku pernah dari keduanya, kalo dari orang tua biasanya itu ngasih tau kalo pacaran kan dosa besar dan dilarang sama agama Islam, paling ya sebatas itu doang kalo dari orang tua. Kalo dari guru, anu susah jelasinnya kalo dari guru mba hehehe. Kita sebenernya ya denger jelas mba tapi ya gitu gapaham, pahamnya ya sebatas pacaran itu zina yaudah gitu doang.	Kalau saya pernah mendapat penjelasan dari keduanya. Dari orang tua biasanya diberi tahu bahwa pacaran itu dosa besar dan dilarang dalam agama Islam, sebatas itu saja. Kalau dari guru, sebenarnya kami mendengar dengan jelas, tetapi kurang paham. Yang dipahami hanya bahwa pacaran itu termasuk zina.
		Kalo aku kebanyakan dari guru mba, penjelasnnya ya kaya dilarang pacaran karena perbuatan yang tercela. Udah si mba gitu doang yang aku inget hehe, sebenernya juga jarang mba ada penjelasan tentang itu dari guru makannya kita ga begitu paham.	Kalau saya lebih banyak mendapat penjelasan dari guru. Penjelasannya yaitu bahwa pacaran dilarang karena merupakan perbuatan yang tercela. Itu saja yang saya ingat hehe. Sebenarnya juga jarang ada penjelasan tentang hal itu dari guru, makanya kami tidak begitu paham.
12.	Baik. Selanjutnya, apakah teman-teman pernah mendengar kasus kehamilan di luar nikah, baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan tempat tinggal?	Kalo di lingungan ada yang hamil diluar nikah yang nikah muda juga ada, kalo di lingkungan sekolah juga ada kaya yang tadi udah diceritain. Terus di lingkungan sekolah baru-baru ini tu ada kejadian menjijikan banget mba, jadi waktu itu katanya ada cowok gitu dia gituan lah di kamar mandi (informan tidak menyebutkan namanya tapi menunjukkan gerakan masturbasi) terus itu tu di video sama temennya lewat ventilasi kamar mandi gitu akhirnya jadi viral lah. Ih jijik banget lah mba. Cewe juga pernah mba kaya gitu, jadi dia itu disuruh sama pacare buat begituan lah pake jarinya dia sendiri mba terus dimasukin gitu ihhhh jijik banget lah (informan tidak menyebutkan namanya tapi menunjukkan gerakan masturbasi). Terus itu tu divideo terus dikirim ke pacarnya mba, terus sama pacare itu disebar buat jadi bahan ancaman biar ga	Di lingkungan sekitar ada yang hamil di luar nikah dan ada juga yang menikah muda. Di lingkungan sekolah juga ada, seperti yang tadi sudah diceritakan. Selain itu, baru-baru ini ada kejadian yang sangat menjijikkan. Jadi, ada seorang laki-laki yang melakukan perbuatan tidak pantas di kamar mandi, lalu direkam oleh temannya melalui ventilasi kamar mandi hingga videonya menjadi viral. Perempuan juga pernah mengalami hal serupa. Ada yang disuruh pacarnya melakukan perbuatan tidak pantas pada dirinya sendiri, lalu direkam dan dikirimkan kepada pacarnya. Setelah itu, videonya disebarkan dan dijadikan ancaman agar tidak diputuskan. Intinya seperti itu.

		diputusin gitu. Ya gitu lah mba intinya.	
		Kalo di desa aku taunya si dari ibu mba, ya pokoke mba itu lah lupa namanya dia hamidun (hamil) tapi masih sekolah gitu katanya si akhirnya ga nikah anaknya udah lahir sekarang. Kalo di sekolah itu kalo ga salah setiap angkatan itu pasti ada aja mba yang hamil, yang jadi LC juga ada aku pernah denger beritanya katanya dia juga punya tato gambar plankton gitu. Terus yang ketauan mabok (minum-minuman keras) juga ada mba.	Kalau di desa, saya tahunya dari ibu. Ada anak yang hamil saat masih sekolah dan akhirnya tidak menikah. Sekarang anaknya sudah lahir. Kalau di sekolah, sepertinya setiap angkatan selalu ada saja yang hamil. Ada juga yang katanya kerja di tempat hiburan malam, saya pernah mendengar kabarnya. Selain itu, ada juga yang ketahuan mabuk atau minum minuman keras.
		Klo aku taunya di sekolah mba itu kasusnya udah lumayan lama lah, waktu pulang sekolah itu ada yang ciuman gitu di kelas mba, jadi ketauan sama anak yang lagi latian basket dia liatnya berdua itu lagi tiduran sama ciuman gitu mba ihhh jijik lah pokoke.	Kalau yang saya tahu di sekolah, kasusnya sudah cukup lama. Saat pulang sekolah ada yang berciuman di kelas. Mereka ketahuan oleh siswa yang sedang latihan basket. Katanya, mereka sedang berbaring sambil berciuman. Pokoknya menjijikkan.
13.	Baik, pertanyaan terakhir. Menurut pendapat teman-teman, bagaimana tanggapan kalian terhadap berbagai kasus yang telah diceritakan tadi?	Sangat amat miris, karena kita masih remaja ya mba, masih memiliki masa depan yang cerah, makannya ya kita tidak jangan melakukan hal-hal yang seharusnya tidak kita lakukan.	Sangat memprihatinkan, karena kita masih remaja dan masih memiliki masa depan yang cerah. Jadi, kita tidak boleh melakukan hal-hal yang seharusnya belum dilakukan.
		Pendapate ya sangat merugikan lah ya, baik itu merugikan diri sendiri, keluarga, lingkungan sekitar, terus sekolah juga kan kena dampaknya ya mba jadi di cap jelek gitu. Intinya ya bikin malu lah ya, harusnya kita jangan melakukan kegiatan yang seharusnya dilakukan ketika kita udah nikah gitu loh mba, ga baik juga lah ya kalo hubungan seksual itu dilakukan ketika kita masih remaja. Karena secara mental juga fisik kan belum siap kan mba kalo ngelakuin itu tu.	Menurut saya sangat merugikan, baik bagi diri sendiri, keluarga, lingkungan sekitar, maupun sekolah karena ikut mendapat cap buruk. Intinya memalukan. Seharusnya kita tidak melakukan hal-hal yang seharusnya dilakukan setelah menikah. Hubungan seksual juga tidak baik dilakukan saat masih remaja karena secara mental dan fisik belum siap.
		Pendapatku dapat merugikan diri sendiri, karena dapat merusak mental, membuat stres, dan bikin sengsara karena kan diusia muda	Menurut saya, hal itu dapat merugikan diri sendiri karena bisa merusak mental, membuat stres, dan menimbulkan

		pasti belum siap buat cari uang gitu. Ya merugikan lah intinya mba hehe.	kesulitan hidup. Apalagi di usia muda pasti belum siap untuk mencari nafkah. Intinya sangat merugikan.

HASIL WAWANCARA TAHAP 2 (Setelah Menonton Film) (Transkrip Wawancara)			
No	**Pertanyaan**	**Jawaban Ragam Lisan**	**Jawaban Ragam Tulis**
1.	Pertanyaan pertama, setelah menonton film Dua Garis Biru tadi, bagaimana pendapat teman-teman tentang film tersebut?	Pendapatku jangan pacaran waktu masih sekolah, karena itu sangat berpengaruh ke diri sendiri dan juga keluarga. Kalau sudah terjadi seperti di film tadi, pasti akan menjadi masalah dan akhirnya bingung serta kesulitan untuk menata masa depan.	Pendapat saya, sebaiknya jangan pacaran saat masih sekolah karena hal itu sangat berpengaruh terhadap diri sendiri maupun keluarga. Kalau sampai terjadi seperti di film tadi, pasti akan menjadi masalah dan akhirnya membuat bingung serta kesulitan dalam menata masa depan.
		Kalau pendapatku sama saja, jangan pacaran waktu masih sekolah. Selain itu, juga bisa menimbulkan konflik antar keluarga. Kalau masih muda kan belum siap juga, bisa terjadi komplikasi seperti yang terjadi di film tadi. Tokohnya mengalami pendarahan pada rahim yang kemudian berujung pada pengangkatan rahim. Bahkan risiko terbesarnya bisa menyebabkan kematian.	Kalau menurut saya sama saja, jangan pacaran saat masih sekolah. Selain itu, hal tersebut juga bisa menimbulkan konflik antar keluarga. Kalau masih muda juga belum siap, dan bisa terjadi komplikasi seperti yang ada di film tadi. Tokohnya mengalami pendarahan pada rahim yang akhirnya berujung pada pengangkatan rahim. Bahkan risiko terbesarnya bisa menyebabkan kematian.
		Pendapatku berisiko karena belum siap untuk mencari nafkah bagi kehidupan barunya.	Menurut saya, hal itu berisiko karena belum siap mencari nafkah untuk kehidupan barunya.
2.	Setelah menonton film tadi, bagian mana yang paling berkesan atau paling melekat di ingatan teman-teman?	Yang paling diingat itu saat adegan olahraga ketika Dara terkena bola lalu refleks mengatakan tentang bayinya, sehingga akhirnya kehamilannya diketahui. Itu menjadi awal kisah baru mereka berdua. Kehancuran mereka juga dimulai dari situ. Dara tidak bisa melanjutkan sekolah, kemudian banyak hal yang harus dipikirkan untuk bayinya, mereka juga bingung memikirkan pekerjaan, dan rencana kuliah ke Korea akhirnya gagal.	Yang paling saya ingat adalah saat adegan olahraga ketika Dara terkena bola lalu refleks mengatakan tentang bayinya, sehingga akhirnya kehamilannya diketahui. Itu menjadi awal kisah baru mereka berdua. Kehancuran mereka juga dimulai dari situ. Dara tidak bisa melanjutkan sekolah, kemudian banyak hal yang harus dipikirkan untuk bayinya, mereka juga bingung memikirkan pekerjaan, dan rencana kuliah ke Korea akhirnya gagal.

		Kalau yang paling diingat itu saat berada di ruang kepala sekolah. Di situ mulai diketahui bahwa Dara hamil. Setelah itu berlanjut ke UKS dan langsung terjadi pertengkaran. Mereka dimarahi dan disuruh pergi ke rumah keluarga pihak laki-laki.	Kalau yang paling saya ingat adalah saat berada di ruang kepala sekolah. Di situ mulai diketahui bahwa Dara hamil. Setelah itu berlanjut ke UKS dan langsung terjadi pertengkaran. Mereka dimarahi dan disuruh pergi ke rumah keluarga pihak laki-laki.
		Saat berada di UKS, kemudian diperiksa dan orang tuanya dipanggil ke sekolah. Hal itu menyebabkan pertengkaran dan membuat hubungan antara anak dan orang tua menjadi renggang.	Saat berada di UKS, kemudian diperiksa dan orang tuanya dipanggil ke sekolah. Hal itu menyebabkan pertengkaran dan membuat hubungan antara anak dan orang tua menjadi renggang.
3.	Pelajaran apa yang teman-teman dapatkan setelah menonton film *Dua Garis Biru* tadi?	Jangan pacaran saat masih remaja dan masih sekolah karena hal itu bisa menghancurkan masa depan, membuat cita-cita sulit tercapai, dan pendidikan menjadi terganggu. Intinya jangan pacaran di usia sekolah.	Jangan pacaran saat masih remaja dan masih sekolah, karena hal itu bisa menghancurkan masa depan, membuat cita-cita sulit tercapai, dan pendidikan menjadi terganggu. Intinya, jangan pacaran di usia sekolah.
		Pelajaran yang pertama adalah jangan pacaran ketika masih sekolah. Kedua, berpikir sebelum bertindak dan jangan gegabah tanpa memikirkan risiko di masa depan. Ketiga, jangan keras kepala ketika diberi nasihat oleh orang tua. Intinya, pihak yang paling banyak dirugikan biasanya adalah perempuan.	Pelajaran yang pertama adalah jangan pacaran ketika masih sekolah. Kedua, berpikir sebelum bertindak dan jangan gegabah tanpa memikirkan risiko di masa depan. Ketiga, jangan keras kepala ketika diberi nasihat oleh orang tua. Intinya, pihak yang paling banyak dirugikan biasanya adalah perempuan.
		Sama, jangan pacaran di usia pelajar dan harus fokus pada pelajaran serta sekolah, kemudian menjalankan kewajiban untuk meraih cita-cita di masa depan.	Sama, jangan pacaran di usia pelajar dan harus fokus pada pelajaran serta sekolah, lalu menjalankan kewajiban untuk meraih cita-cita di masa depan.
4.	Apakah setelah menonton film tadi teman-teman menjadi berpikir ulang ketika akan mengambil keputusan untuk berpacaran?	Iya, tentu. Alasannya karena dapat menimbulkan hal-hal yang tidak bisa dikendalikan seperti yang terjadi di film tadi. Hal tersebut bisa berujung pada kehamilan. Intinya menjadi lebih waspada dan pasti berpikir ulang ketika ingin menjalin hubungan pacaran.	Iya, tentu. Alasannya karena dapat menimbulkan hal-hal yang tidak bisa dikendalikan seperti yang terjadi di film tadi. Hal tersebut bisa berujung pada kehamilan. Intinya, menjadi lebih waspada dan pasti berpikir ulang ketika ingin menjalin hubungan pacaran.
		Iya. Alasannya karena pacaran bisa menimbulkan konflik. Jika terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, hal itu dapat merusak impian yang sudah direncanakan.	Iya. Alasannya karena pacaran bisa menimbulkan konflik. Jika terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, hal itu dapat merusak impian yang sudah direncanakan.

		Pacaran juga bisa memengaruhi pendidikan karena seseorang menjadi lebih mementingkan pacaran daripada pelajaran sehingga prestasinya menurun. Selain itu, bisa menimbulkan pandangan negatif dari teman maupun tetangga sehingga keluarga mendapat citra buruk. Seperti peribahasa, "sepandai-pandainya menyimpan bangkai akhirnya tercium juga". Dalam film tadi mereka sudah berusaha menyembunyikannya, tetapi akhirnya tetap diketahui.	Pacaran juga bisa memengaruhi pendidikan karena seseorang menjadi lebih mementingkan pacaran daripada pelajaran sehingga prestasinya menurun. Selain itu, bisa menimbulkan pandangan negatif dari teman maupun tetangga sehingga keluarga mendapat citra buruk. Seperti peribahasa, sepandai-pandainya menyimpan bangkai, akhirnya tercium juga. Dalam film tadi mereka sudah berusaha menyembunyikannya, tetapi akhirnya tetap diketahui.
		Iya, karena pacaran dapat memengaruhi pikiran untuk melakukan perbuatan yang dapat merusak masa depan dan merugikan diri sendiri.	Iya, karena pacaran dapat memengaruhi pikiran untuk melakukan perbuatan yang bisa merusak masa depan dan merugikan diri sendiri.
5.	Setelah menonton film *Dua Garis Biru*, apakah pandangan teman-teman tentang pacaran menjadi berubah?	Berubah, karena pacaran seharusnya dilakukan setelah usia dewasa ketika sudah siap secara mental dan dalam berbagai hal lainnya. Awalnya aku menganggap pacaran itu wajar, tetapi setelah menonton film ini aku jadi tahu bahwa pada usia remaja hal tersebut sebenarnya bukan sesuatu yang wajar. Jadi, ketika ingin berpacaran harus bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk serta lebih berhati-hati dalam bertindak.	Berubah, karena pacaran seharusnya dilakukan setelah dewasa, ketika sudah siap secara mental dan dalam berbagai hal lainnya. Awalnya saya menganggap pacaran itu wajar, tetapi setelah menonton film ini saya jadi tahu bahwa pada usia remaja hal tersebut sebenarnya bukan sesuatu yang wajar. Jadi, ketika ingin berpacaran harus bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk serta lebih berhati-hati dalam bertindak.
		Tidak berubah, masih sama seperti yang aku sampaikan sebelumnya. Pacaran di usia sekolah menunjukkan bahwa seseorang masih belum siap dan pikirannya masih labil. Namun, dari film tadi aku mendapatkan pengetahuan baru tentang dampak dan risiko kesehatan apabila hamil di usia dini.	Tidak berubah, masih sama seperti yang saya sampaikan sebelumnya. Pacaran di usia sekolah menunjukkan bahwa seseorang masih belum siap dan pikirannya masih labil. Namun, dari film tadi saya mendapatkan pengetahuan baru tentang dampak dan risiko kesehatan apabila hamil di usia dini.
		Berubah, karena pacaran memiliki risiko yang besar dan dapat menimbulkan pikiran yang negatif. Oleh karena itu, pacaran di usia remaja sebaiknya dihindari dan lebih baik	Berubah, karena pacaran memiliki risiko yang besar dan dapat menimbulkan pikiran negatif. Oleh karena itu, pacaran di usia remaja sebaiknya dihindari dan

		memikirkan masa depan terlebih dahulu.	lebih baik memikirkan masa depan terlebih dahulu.
6.	Apakah film *Dua Garis Biru* yang tadi kalian tonton efektif untuk memberikan pemahaman tentang bahaya pacaran? Jika iya, apa alasannya?	fektif, karena membuat remaja berpikir dua kali sebelum menjalin hubungan pacaran. Kita menjadi memikirkan sebab dan akibatnya, dampaknya terhadap pendidikan, serta pengaruhnya terhadap masa depan. Menurutku film tadi sudah cukup menggambarkan dampak apabila pacaran melampaui batas.	Efektif, karena membuat remaja berpikir dua kali sebelum menjalin hubungan pacaran. Kita jadi memikirkan sebab dan akibatnya, dampaknya terhadap pendidikan, serta pengaruhnya terhadap masa depan. Menurut saya, film tadi sudah cukup menggambarkan dampak apabila pacaran melampaui batas.
		Efektif, karena dalam film tersebut dijelaskan dari awal hingga terjadinya hubungan seksual dan akibat yang harus ditanggung oleh keduanya. Tokoh laki-laki mengalami kesulitan mencari pekerjaan untuk menafkahi keluarga, sedangkan tokoh perempuan mengalami kesulitan dalam pendidikan dan kesehatan. Bahkan komplikasi yang dialami dapat mengancam nyawa. Jadi, remaja yang sedang berpacaran seharusnya lebih waspada dalam menjaga diri.	Efektif, karena dalam film tersebut dijelaskan dari awal hingga terjadinya hubungan seksual dan akibat yang harus ditanggung oleh keduanya. Tokoh laki-laki mengalami kesulitan mencari pekerjaan untuk menafkahi keluarga, sedangkan tokoh perempuan mengalami kesulitan dalam pendidikan dan kesehatan. Bahkan komplikasi yang dialami dapat mengancam nyawa. Jadi, remaja yang sedang berpacaran seharusnya lebih waspada dalam menjaga diri.
		Efektif, karena film tersebut menceritakan tentang pelajar yang melakukan hubungan seksual dan dampaknya lebih banyak dirasakan oleh pihak perempuan. Hal tersebut sangat berisiko dan dapat mengorbankan masa depan serta pendidikan.	Efektif, karena film tersebut menceritakan tentang pelajar yang melakukan hubungan seksual dan dampaknya lebih banyak dirasakan oleh pihak perempuan. Hal tersebut sangat berisiko dan dapat mengorbankan masa depan serta pendidikan.
7.	Menurut teman-teman, cara apa yang paling cocok untuk memberikan edukasi kepada remaja mengenai hal ini?	Karena aku suka menonton, menurutku cara yang paling cocok adalah melalui film seperti ini. Ceramah atau sosialisasi juga baik, tetapi terkadang membuat mengantuk dan sulit dipahami apabila bahasanya terlalu rumit. Dengan menonton, gambaran nyatanya dapat terlihat sehingga lebih mudah dipahami.	Karena saya suka menonton, menurut saya cara yang paling cocok adalah melalui film seperti ini. Ceramah atau sosialisasi juga baik, tetapi terkadang membuat mengantuk dan sulit dipahami apabila bahasanya terlalu rumit. Dengan menonton, gambaran nyatanya bisa terlihat sehingga lebih mudah dipahami.
		Menurutku bisa melalui video edukasi, poster, atau media kreatif lainnya yang menarik. Bisa juga melalui buku atau novel karena aku pribadi lebih suka membaca	Menurut saya bisa melalui video edukasi, poster, atau media kreatif lainnya yang menarik. Bisa juga melalui buku atau novel, karena saya pribadi lebih suka membaca

		daripada menonton, meskipun tetap menyukai film.	daripada menonton, meskipun tetap menyukai film.
		Menurutku melalui film karena aku juga lebih suka menonton. Dibandingkan ceramah atau sosialisasi, menonton film seperti tadi lebih menarik.	Menurut saya melalui film, karena saya juga lebih suka menonton. Dibandingkan ceramah atau sosialisasi, menonton film seperti tadi terasa lebih menarik.
8.	Setelah kegiatan penelitian ini, apa yang ingin teman-teman lakukan terkait dengan pergaulan?	Saling mengingatkan sesama teman mengenai bahaya pergaulan bebas dan dampak dari pacaran. Intinya saling mengingatkan satu sama lain.	Saling mengingatkan sesama teman mengenai bahaya pergaulan bebas dan dampak dari pacaran. Intinya, saling mengingatkan satu sama lain.
		Aku ingin lebih menjaga pertemanan, memperbanyak berbagi pengetahuan mengenai kegiatan-kegiatan positif dengan teman-teman, serta lebih menjaga batasan dalam pergaulan agar tidak berlebihan.	Saya ingin lebih menjaga pertemanan, memperbanyak berbagi pengetahuan tentang kegiatan-kegiatan positif dengan teman-teman, serta lebih menjaga batasan dalam pergaulan agar tidak berlebihan.
		Menjaga pergaulan dengan laki-laki dan saling mengingatkan agar tetap menjaga pergaulan.	Menjaga pergaulan dengan laki-laki dan saling mengingatkan agar tetap menjaga batasan dalam pergaulan.

HASIL WAWANCARA ORANG TUA INFORMAN 1 (Transkrip Wawancara)			
No	**Pertanyaan**	**Jawaban Ragam Lisan**	**Jawaban Ragam Tulis**
1.	Menurut Ibu, bagaimana fenomena pacaran di kalangan remaja saat ini?	Ya sudah banyak yang pacaran. Di lingkungan sekitar juga ya banyak yang melakukan. Bahkan ada yang itu lah pergaulannya bebas begitu nggih, kemana-mana berdua ada. Saya juga sering lihat, jadi memang sekarang itu sudah dianggap biasa.	Ya, sekarang memang sudah banyak yang pacaran. Di lingkungan sekitar juga banyak yang seperti itu. Bahkan ada juga yang pergaulannya sudah bebas, sering pergi berdua ke mana-mana. Saya juga sering melihatnya, jadi memang sekarang hal seperti itu sudah dianggap biasa.
2.	Apakah fenomena tersebut sudah dianggap biasa di lingkungan sekitar?	Nggih betul, sudah dianggap biasa. Soalnya sekarang kan sudah ga malu kalau diomongin tetangga-tetangga. Kalau dulu masih malu, tapi kalau sekarang ya biasa saja.	Iya, betul. Sekarang memang sudah dianggap biasa. Soalnya sekarang sudah tidak malu lagi kalau dibicarakan tetangga. Kalau dulu masih ada rasa malu, tetapi sekarang sudah biasa saja.
3.	Bagaimana perbedaan pergaulan remaja sekarang dengan zaman dahulu?	Ya berbeda. Kalau dulu kan masih ada malu-malunya kalau ketemu-ketemu, sedangkan kalau sekarang kan engga, sudah bebas kemana-mana juga bareng laki-laki	Ya, memang berbeda. Kalau dulu masih ada rasa malu saat bertemu, sedangkan sekarang sudah lebih bebas pergi bersama antara laki-laki dan perempuan. Zaman dulu juga jarang

		sama perempuan. Kalau zaman dulu ya jarang lah ketemu-ketemunya, bahkan komunikasinya kaya pakai surat. Jadi kadang suratnya dititipin ke anak kecil gitu mba. Selain itu, kalau dulu masih ada rasa malu karena diomongin sama tetangga, sedangkan kalau sekarang sudah ga malu lagi walaupun diomongin tetangga-tetangga.	bertemu, bahkan komunikasinya masih lewat surat. Kadang suratnya dititipkan lewat anak kecil. Selain itu, dulu masih ada rasa malu karena takut dibicarakan tetangga, sedangkan sekarang sudah tidak terlalu dipedulikan lagi.
4.	Bagaimana cara Ibu mengawasi pergaulan anak?	Ya kalau pulang sekolah ditanya kalau sampai terlambat, "darimana?, dari rumah teman atau bagaimana?". Selain itu, anak saya juga lebih sering di rumah terus. Kalau sudah pulang sekolah ya biasanya langsung di rumah. Kalaupun pernah pulang terlambat, biasanya karena ada kegiatan di sekolah dan tetap memberi kabar lewat WA dulu, mau belajar atau mau ke rumah teman.	Kalau pulang sekolah dan sampai terlambat biasanya saya tanya, "dari mana, dari rumah teman atau bagaimana?". Selain itu, anak saya juga lebih sering di rumah. Kalau sudah pulang sekolah biasanya langsung pulang. Kalau pernah terlambat, biasanya karena ada kegiatan di sekolah dan tetap memberi kabar lewat WhatsApp, misalnya mau belajar atau pergi ke rumah teman.
5.	Apakah Ibu memberikan batasan terkait pacaran?	Pernah. Saya bilangnya ya disuruh sekolah aja dulu yang bener, mikirnya pelajaran, jangan pacaran dulu. Selain itu juga dilarang keluar rumah sore sampai malam. Dan tentunya saya kasih tahu kalau hal-hal seperti itu gaboleh karena dosa dan termasuk larangan dari agama.	Pernah. Saya biasanya bilang supaya fokus sekolah dulu yang benar, pikirannya untuk pelajaran dulu, jangan pacaran dulu. Selain itu juga saya melarang keluar rumah dari sore sampai malam. Saya juga memberi tahu kalau hal-hal seperti itu tidak boleh karena termasuk dosa dan larangan agama.
6.	Apa kesulitan dalam mengontrol pergaulan anak zaman sekarang?	Enggak, paling anaknya diam saja. Kalau melawan juga tidak. Cuma memang sekarang itu ya gimana, orang tua kadang ga tau kalau anak pacaran. Selain itu, HP juga sudah selalu dipegang sendiri, jadi saya ga pernah ngecek karena sudah gabisa di itu kan, sudah dipegang terus HP-nya.	Tidak, biasanya anaknya hanya diam saja. Tidak pernah melawan juga. Cuma memang sekarang orang tua kadang tidak tahu kalau anak sedang pacaran. Apalagi sekarang ponsel sudah selalu dipegang sendiri, jadi saya juga tidak pernah memeriksa karena memang selalu dibawa oleh anaknya.
7.	Bagaimana cara Ibu memberikan	Paling nasihatnya ya kalau sudah pulang sekolah	Biasanya nasihat saya, kalau sudah pulang sekolah ya

	nasihat kepada anak tentang pergaulan?	langsung pulang. Kalau ga perlu jangan mampir-mampir ke rumah teman, langsung pulang aja. Selain itu ya saya mengawasi kalau belum pulang atau kadang dinasihatin jangan pulang malam. Saya juga bilang sama anak supaya jaga diri, kalau bergaul jangan yang aneh-aneh lah dan tetap ada batasan-batasan kewajaran ketika bergaul.	langsung pulang. Kalau tidak ada keperluan, jangan mampir ke rumah teman. Selain itu saya juga mengawasi kalau anak belum pulang, atau menasihati supaya jangan pulang terlalu malam. Saya juga selalu bilang supaya menjaga diri, dan kalau bergaul jangan berlebihan serta tetap ada batasan yang wajar.
8.	Apa kekhawatiran terbesar Ibu terkait pergaulan remaja saat ini?	Ya takutnya kalau pacaran, karena zaman sekarang orang tua kadang ga tau apa yang dilakukan anak di luar. Selain itu juga khawatir kalau sampai terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, apalagi kalau lihat orang-orang atau tetangga yang ada sampai hamil. Ya semoga jangan sampai terjadi sama anak-anak saya, makanya sebagai orang tua saya kasih nasihat supaya tidak seperti itu.	Ya, yang saya khawatirkan kalau anak pacaran itu karena zaman sekarang orang tua kadang tidak tahu apa yang dilakukan anak di luar rumah. Selain itu, saya juga khawatir kalau sampai terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, apalagi kalau melihat orang sekitar atau tetangga yang sampai hamil di luar nikah. Semoga hal seperti itu jangan sampai terjadi pada anak-anak saya, makanya sebagai orang tua saya selalu memberi nasihat supaya tidak seperti itu.
9.	Apakah pernah terjadi kasus yang mengkhawatirkan di lingkungan sekitar?	Ya pernah. Di sekitar sini ada tetangga yang sampai hamil. Anak-anak juga tau karena dekat rumahnya ada kasus seperti itu. Makanya ya harus saling menjaga keluarga sendiri dan anak-anak sendiri dijaga. Menurut saya itu sangat mengkhawatirkan, dan kasus seperti itu ya banyak lah gitu hooh.	Ya, pernah. Di sekitar sini ada tetangga yang sampai hamil di luar nikah. Anak-anak juga tahu karena rumahnya dekat. Makanya kita harus saling menjaga keluarga masing-masing, terutama anak-anak. Menurut saya itu sangat mengkhawatirkan, dan kasus seperti itu memang cukup banyak terjadi.
10.	Apa harapan Ibu terhadap remaja saat ini?	Harapannya ya pada yang berkelakuan baik lah, anak yang solehah, yang pada manut sama orang tua dan sama ajaran agama Islam. Selain itu ya semoga tercapailah semua keinginannya dan cita-citanya, kados niku.	Harapan saya, semoga anak-anak bisa menjadi pribadi yang baik, solehah, patuh kepada orang tua, dan taat pada ajaran agama Islam. Selain itu, semoga semua keinginan dan cita-citanya bisa tercapai.

HASIL WAWANCARA ORANG TUA INFORMAN 2 (Transkrip Wawancara)			
No	**Pertanyaan**	**Jawaban Ragam Lisan**	**Jawaban Ragam Tulis**
1.	Menurut Ibu, bagaimana fenomena pacaran di kalangan remaja saat ini?	Menurut saya kalo yang fenomena itu sudah menjadi bagian dari gaya hidup di kalangan masyarakat, kalo menurut saya gitu mba.	Menurut saya, fenomena seperti itu sekarang sudah menjadi bagian dari gaya hidup di kalangan masyarakat. Setidaknya, begitulah menurut pandangan saya.
2.	Apakah fenomena tersebut sudah dianggap biasa di lingkungan sekitar?	Iya sudah biasa. Nggih sudah biasa. Pendapatnya saya ya gitu mba kurang bagus lah kalo menurut saya.	Iya, sekarang memang sudah dianggap biasa. Menurut saya, hal itu kurang baik.
3.	Bagaimana perbedaan pergaulan remaja sekarang dengan zaman dahulu?	Kalo menurut saya perbedaanya sangat jauh kalo dibandingan dengan jaman saya dulu. Kalo jaman saya dulu masih malu-malu, soalnya saya kalo liat anak laki-laki juga masih umpet-umpetan malu mba. Beda kalo sekarang kan udah lebih terbuka karena ada media sosial. Intinya ya beda banget mba jaman dulu sama jaman sekarang.	Kalau menurut saya, perbedaannya sangat jauh jika dibandingkan dengan zaman saya dulu. Dulu masih ada rasa malu. Bahkan kalau saya melihat anak laki-laki, saya masih suka menghindar karena malu. Berbeda dengan sekarang yang sudah lebih terbuka karena adanya media sosial. Intinya, zaman dulu dan sekarang memang sangat berbeda.
4.	Bagaimana cara Ibu mengawasi pergaulan anak?	Cara saya mengawasi pergaulan anak itu saya memberikan batasan. Batasannya itu kaya gini, kalo masalah waktu harus tau mana waktu yang buat main, jadi jam sekian harus udah di rumah. Tapi anaknya saya itu gapernah main mba. Kalo misal ada acara bakar-bakar setaun sekali itu ya bapake yang anter jemput. Tapi itu juga acara bakar-bakar yang di sekolah mba jadi bareng sama guru wali kelas gitu, ga yang main asal-asal gitu enggak. Paling kemarin itu mba temennya dari kampung sebelah main kerumah trus minta ditemenin ke Alfamart bawah itu saya udah khawatir mba waktu udah nyampe setengah jam. Itu langsung saya telpon mba,	Cara saya mengawasi pergaulan anak adalah dengan memberikan batasan. Misalnya soal waktu, harus tahu kapan waktunya bermain dan kapan harus pulang. Pada jam tertentu anak sudah harus ada di rumah. Tapi anak saya memang jarang bermain di luar. Kalau ada acara seperti bakar-bakar yang setahun sekali, biasanya ayahnya yang mengantar dan menjemput. Itu pun acara sekolah bersama guru wali kelas, jadi bukan bermain sembarangan. Pernah juga temannya dari kampung sebelah datang ke rumah lalu mengajak ke Alfamart. Saat sudah setengah jam belum pulang, saya langsung khawatir dan menelepon,

		“kamu dimana, kamu sama siapa?”. Pokoknya saya cerewet banget mba, soalnya didikan orang tua saya dulu juga gitu, jadi saya terapaken ke anak saya. Kalo telat ya pernah, tapi ya itu telatnya karena nunggu angkot sampe sore gitu. Dia kan jam 4 sore udah pulang mba, tapi nyampe rumahnya jam setengah 5 belum nyampe rumah ya pokoknya saya telpon mba. Biasanya saya telpon terus sampe kedengeran suara di dalem angkot mba, itu brarti kan ga bohong, intinya ya anu saya pantau terus mba. Saya emang cerewet banget mba hehe, pokoke ya saya harus tau gitu mba. Pokoknya isi hp nya ya saya tau mba, di WA nya ngobrol apa aja sama temen ya saya harus tau. Misal di Youtube di riwayat gitu saya juga cek mba buat nonton apa, buat nonton aneh-aneh apa ga. Terus di Tiktok juga sama mba kadang saya suka tiba-tiba pinjem buat liat secara langsung juga.	menanyakan dia sedang di mana dan bersama siapa. Memang saya cukup ketat, karena dulu orang tua saya juga mendidik saya seperti itu, jadi saya menerapkannya ke anak saya. Kalau terlambat pun biasanya karena menunggu angkutan umum. Misalnya jam empat sudah pulang sekolah, tapi setengah lima belum sampai rumah, saya pasti langsung menelepon. Biasanya saya terus memastikan sampai benar-benar tahu dia sedang di perjalanan. Intinya, saya selalu memantau. Saya memang cukup teliti, karena sebagai orang tua saya merasa harus tahu. Isi ponselnya juga saya perhatikan, seperti percakapan di WhatsApp, riwayat tontonan di YouTube, sampai aktivitas di TikTok. Kadang saya juga meminjam ponselnya untuk melihat langsung.
5.	Apakah Ibu memberikan batasan terkait pacaran?	Saya kan udah pernah tanya, awale itu saya tanya “udah punya pacar apa belum?”. Nah itu anaknya malah bilang “dosa mae”, malah jawabnya kaya gitu mba. Terus saya tanya lagi “tapi kamu punya rasa suka ke anak laki-laki kan?”. Paling ya saya bilang mba ke anak kalo pacaran ya harus kaya saya dulu, gaboleh dibawa kemana-mana dirumah aja. Boleh pacaran tapi ya kalo udah besar, soalnya sekarang kan masih kecil mba. Pokoknya ya itu apa-apa saya harus tau jadi saya sebagai orang tua juga tetep bisa mengawasi anak saya. Ya kalo dirumah, tapi kalo pacaran kaya anak yang biasa saya liat sering dibawa keluar rumah saya	Saya pernah bertanya kepada anak, “sudah punya pacar atau belum?”. Lalu dia menjawab, “dosa, Bu”. Setelah itu saya tanya lagi apakah dia punya rasa suka kepada anak laki-laki. Saya bilang kalau pacaran itu sebaiknya nanti saja kalau sudah besar. Sekarang kan masih kecil. Intinya, apa pun yang dilakukan anak saya, saya harus tahu supaya saya tetap bisa mengawasi. Kalau menurut saya, kalau memang sudah saling suka itu boleh saja, tapi tetap ada batasannya dan sebaiknya di rumah. Kalau sampai sering dibawa keluar seperti yang sering saya lihat pada anak-anak lain, saya tidak mengizinkan. Soalnya

		gaboleh mba. Nek menurute saya boleh kalo memang sudah sama-sama suka tapi ya itu mba dirumah. Soale jaman sekarang kalo saya kekang banget takutnya ya gimana gitu mba. Oh kalo itu pernah si ya saya bilang kalo pacaran itu gaboleh, makannya anak itu jadi anak yang gamau pacaran dulu, soalnya dari kecil ya saya udah nasihatin gitu. Saya juga bilang mba buat apa pacaran hehe, karna ya mau buat apa lah ya orang masih kecil gitu. Ya kalo misal mau kenalan sama anak cowok yang serius ya nanti aja kalo udah besar kaya gitu, ya kalo bisa agak jaga jarak lah mba kalo sama anak cowok hehe. Tapi jaga jarak yang saya maksud ya bukan berarti gaboleh kenal, nggih boleh tapi sewajarnya aja gausah terlalu dekat gitu.	kalau terlalu dikekang juga saya khawatir anak merasa tidak nyaman. Tapi sejak kecil saya memang sudah sering menasihati kalau pacaran itu belum boleh. Saya juga bilang, untuk apa pacaran kalau masih kecil. Kalau memang ingin mengenal laki-laki dengan serius, nanti saja saat sudah dewasa. Kalau bisa juga tetap menjaga jarak, bukan berarti tidak boleh kenal, tapi cukup sewajarnya dan tidak terlalu dekat.
6.	Apa kesulitan dalam mengontrol pergaulan anak zaman sekarang?	Kesulitannya nggih karna sekarang ada pengaruh media sosial apa ya, menurut saya gitu kesulitannya ya karena udah kenal hp. Oh kalo itu mungkin kalo dulu pas belom kenal hp ya seneng beres-beres rumah, kalo sekarang ya masih beres-beres tapi ga kaya dulu lagi. Jadi kalo sekarang itu misal dia maunya nyapu sama ngepel kalo udah selesai ya udah mba. Ya paling itu aja si mba perubahannya.	Kesulitannya sekarang adalah pengaruh media sosial. Menurut saya itu tantangan terbesar, apalagi sejak anak sudah mengenal ponsel. Dulu sebelum mengenal ponsel, anak lebih senang membantu membereskan rumah. Sekarang masih membantu, tapi tidak seperti dulu. Misalnya kalau disuruh menyapu atau mengepel, setelah selesai ya sudah begitu saja. Jadi menurut saya itu salah satu perubahan yang terasa.
7.	Bagaimana cara Ibu memberikan nasihat kepada anak tentang pergaulan?	Pertama itu ya dengan komunikasi yang baik sama anak, terusan apa ya harus bisa membedakan mana yang baik mana yang tidak baik, udah besar harus bisa nyaring antara dua hal itu. Intinya ya ada pendekatan lebih lah, supaya anak itu ga merasa dihakimi	Menurut saya, yang paling penting adalah membangun komunikasi yang baik dengan anak. Selain itu, anak juga harus bisa membedakan mana yang baik dan mana yang tidak baik. Kalau sudah mulai besar, harus bisa menyaring sendiri. Intinya perlu ada pendekatan

		gitu ya. Kalo bergaul sama temen yang kira-kira dia anak yang perilakunya kurang baik ya dijauhi aja. Oh kalo itu pernah si ya saya bilang kalo pacaran itu gaboleh, makannya anak itu jadi anak yang gamau pacaran dulu, soalnya dari kecil ya saya udah nasihatin gitu. Saya juga bilang mba buat apa pacaran hehe, karna ya mau buat apa lah ya orang masih kecil gitu. Ya kalo misal mau kenalan sama anak cowok yang serius ya nanti aja kalo udah besar kaya gitu, ya kalo bisa agak jaga jarak lah mba kalo sama anak cowok hehe. Tapi jaga jarak yang saya maksud ya bukan berarti gaboleh kenal, nggih boleh tapi sewajarnya aja gausah terlalu dekat gitu.	yang lebih dekat supaya anak tidak merasa dihakimi. Kalau berteman dengan anak yang perilakunya kurang baik, lebih baik dijauhi. Saya juga sejak kecil selalu bilang ke anak kalau pacaran itu belum boleh. Makanya anak saya sampai sekarang tidak ingin pacaran dulu. Saya bilang, untuk apa pacaran kalau masih kecil. Kalau memang ingin mengenal laki-laki dengan serius, nanti saja kalau sudah dewasa. Dan kalau bergaul dengan laki-laki, tetap harus menjaga jarak dan batasan yang wajar.
8.	Apa kekhawatiran terbesar Ibu terkait pergaulan remaja saat ini?	Karena anak perempuan nggih mba jadi rasanya khawatir lah, soalnya jaman sekarang itu kaya gini pergaulannya bebas banget. Nggih mba jujur aja kalo kekhawatiran ada sekali, ya soalnya pergaulan jaman sekarang kaya gitu ya, takutnya ya anak saya kalo sampe terjerumus ke pergaulan bebas.	Karena anak saya perempuan, tentu saya merasa khawatir. Apalagi pergaulan sekarang memang sudah sangat bebas. Jujur saja, kekhawatiran itu pasti ada, karena saya takut kalau sampai anak saya terjerumus ke pergaulan bebas.
9.	Apakah pernah terjadi kasus yang mengkhawatirkan di lingkungan sekitar?	Nggih ada mba. Ya pernah mba, paling ya obrolannya gini “si itu sampe hamil di luar nikah, ya kamu jangan sampe kaya gitu”. Ya intinya saya bilang buat jaga diri ke anak saya gitu, jangan sampe buat orang tua malu, harus bisa menghindari hal-hal yang mengarah ke pergaulan bebas kaya gitu.	Iya, pernah. Biasanya saya memberi contoh, misalnya ada orang yang sampai hamil di luar nikah, lalu saya bilang ke anak, “jangan sampai seperti itu”. Intinya saya selalu mengingatkan untuk menjaga diri dan jangan sampai membuat orang tua malu. Anak harus bisa menghindari hal-hal yang mengarah pada pergaulan bebas.
10.	Apa harapan Ibu terhadap remaja saat ini?	Harapan saya ya jadi anak yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Ya intinya yang terbaik lah mba buat anak saya hehe, tetep nurut sama orang tua juga itu yang utama lah ya mba.	Harapan saya, semoga anak saya bisa menjadi pribadi yang bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Intinya, saya hanya ingin yang terbaik untuk anak saya. Tetap

			patuh kepada orang tua, itu yang paling utama.

HASIL WAWANCARA ORANG TUA INFORMAN 3 (Transkrip Wawancara)			
No	**Pertanyaan**	**Jawaban Ragam Lisan**	**Jawaban Ragam Tulis**
1.	Menurut Ibu, bagaimana fenomena pacaran di kalangan remaja saat ini?	Ya gimana ya, sekarang ini itu namanya pergaulannya itu gampang-gampang susah si ya, soalnya terlihat diam tapi dibelakang kan, apa itu istilahnya ya hp lah ya hp, kita kan gatau ya, kalo dulu kan istilahnya yang tau cuman sekeliling tetangga kek gitu. Nah kalo sekarang kan malah udah sedunia tau semuanya, jadi sangat apa ya saya itu agak was was gitu.	Ya, bagaimana ya, sekarang itu pergaulannya bisa dibilang gampang-gampang susah. Soalnya, kelihatannya diam saja, tapi di belakang kan kita tidak tahu, apalagi sekarang ada handphone. Kalau dulu, yang tahu paling hanya lingkungan sekitar atau tetangga saja. Nah kalau sekarang, bisa sampai diketahui banyak orang, bahkan luas sekali. Jadi saya agak waswas.
2.	Apakah fenomena tersebut sudah dianggap biasa di lingkungan sekitar?	Ya gimana ya, sebenernya si ga begitu biasa si ya. Soale sekarang itu ya pergaulane ngeri rasane loh hehe. Ya kalo itu istilahnya ya, sekarang itu terlalu fulgar gitu. Sepengetahuan saya itu, usia seperti anak saya itu belum. Tapi kalo yang usianya sudah diatas remaja ya ada lah. Nah itu termasuk sudah dianggap biasa apa ga? Ya belum lah.	Sebenarnya kalau dibilang biasa, ya belum terlalu biasa juga. Soalnya sekarang pergaulannya terasa lebih mengkhawatirkan. Istilahnya sekarang itu terlalu vulgar. Sepengetahuan saya, untuk usia seperti anak saya, hal-hal seperti itu belum pantas. Kalau yang usianya sudah lebih dewasa mungkin ada, tapi kalau dianggap biasa untuk usia sekarang ya belum.
3.	Bagaimana perbedaan pergaulan remaja sekarang dengan zaman dahulu?	Walah perbedaannya ya 180 derajat haha. Kalo jaman dulu ya apa ya, emm kalo sekarang rasanya itu pergaulan antar teman sebaya itu jarang sekali kumpul, hooh jarang sekali main antara cewe apa cowo gitu jarang main bareng gitu. Tapi dibelakangnya kan ngeri gatau ya. Kalo jaman dahulu kan biasa lah main bareng gitu. Pergaulan di jaman dulu sampe sekarang ya tetep ada lah. Ya beda lah, jaman dulu itu kan istilahnya ya gimana ya, kalo sekarang kan kita gatau ya, keliatannya si ga	Perbedaannya jauh sekali, bisa dibilang 180 derajat. Kalau zaman dulu, pergaulan antar teman sebaya itu lebih sering kumpul dan main bareng, baik perempuan maupun laki-laki. Sekarang justru jarang terlihat seperti itu, tapi kita tidak tahu apa yang terjadi di baliknya, apalagi lewat handphone. Kalau dulu lebih terbuka, sekarang kelihatannya tidak pacaran, tapi ternyata bisa saja dekat lewat HP.

		pacaran tapi gataunya dia di hp.	
4.	Bagaimana cara Ibu mengawasi pergaulan anak?	Ya sering ngobrol, terus cek-cek hp lah hehe. Kadang ya ngobrolnya ya biasa aja si, kadang ya masalah sekolah. Jadi kadang kalo pulang sekolah dia suka cerita-cerita. Heeh tentang kegiatannya disekolah, kadang cerita dari bu guru ada ini ada ini ada ini gitu langsung ngomong, jadi segala informasi biasanya langsung disampaikan. Selain itu, kalo temen sekolah gapernah sama sekali nginep, walaupun udah malem dia itu minta dijemput. Kalo pulang sekolah telat dia tu bilang, tadi habis ini dari rumah teman, ngapain-ngapain gitu dirumah teman paling. Hooh ngabari iya, kalo saya pas bepergian dia dirumah sendiri kadang misalkan pengen main kerumah temen di ngabari. Biasanya ya kalo udah sore saya suruh pulang. Belum pernah sampe malem, kalo misal dzuhur pergi gitu asar biasanya ya udah pulang. Ya pernah main kesini si, waktu itu ada kerja kelompok ngerjain tugas tata boga masak disini jadi kenal semua anak ini anak sini rumahnya dimana gitu.	Saya sering ngobrol dengan anak, kadang juga cek HP-nya. Biasanya obrolannya santai saja, sering tentang sekolah. Kalau pulang sekolah dia suka cerita kegiatan di sekolah, cerita dari guru, atau hal-hal yang terjadi di kelas. Jadi biasanya informasi langsung disampaikan. Selain itu, kalau dengan teman sekolah dia belum pernah menginap. Walaupun sudah malam, biasanya dia minta dijemput. Kalau pulang sekolah telat pun selalu bilang tadi habis dari rumah teman. Kalau mau main ke rumah teman juga biasanya izin dan memberi kabar. Kalau sudah sore biasanya saya suruh pulang. Belum pernah sampai malam. Teman-temannya juga pernah datang ke rumah waktu kerja kelompok, jadi saya tahu mereka dan tahu rumahnya di mana.
5.	Apakah Ibu memberikan batasan terkait pacaran?	Ya kalo masalah batasan ya ada batasannya, cuma kan yang penting itu bisa jaga diri aja lah. Ya kalo secara pribadi itu berteman saja lah, sebagai motivasi aja lah gitu. Nah iya betul, untuk memotivasi agar lebih baik. Tapi kalo ternyata pacarannya bukan untuk memotivasi dan malah ke hal-hal lain, nah itu yang ditakutkan sekali hehe. Ya dibicarakan dari hati ke hati	Kalau soal batasan tentu ada. Yang penting itu bisa menjaga diri. Secara pribadi, saya lebih melihat pertemanan itu sebagai motivasi supaya jadi lebih baik. Tapi kalau ternyata pacaran bukan untuk saling memotivasi dan malah mengarah ke hal-hal yang tidak baik, itu yang sangat saya khawatirkan. Biasanya kalau ada hal seperti itu, saya ajak bicara dari hati ke hati. Namanya juga remaja, masih

		dulu, trus eee apa ya istilahnya namanya remaja gitu kan masih labil ya pelan-pelan dibilangin gitu ya. Terus juga dikasih pengertian kalo didalam rumah tangga itu bagaimana gitu.	labil, jadi harus pelan-pelan diberi pengertian, termasuk tentang kehidupan rumah tangga dan tanggung jawab di dalamnya.
6.	Apa kesulitan dalam mengontrol pergaulan anak zaman sekarang?	Ya saat ini si belum ada semoga saja si gaada ya hehe. Heem ya kalo perempuan itu gampang-gampang susah kalo menurut saya, tapi alhamdulillah ya agak nurut lah iya.	Sampai saat ini belum ada masalah seperti itu, dan semoga memang tidak ada. Menurut saya, mendidik anak perempuan itu memang gampang-gampang susah, tapi alhamdulillah anak saya masih cukup nurut.
7.	Bagaimana cara Ibu memberikan nasihat kepada anak tentang pergaulan?	Ya hati-hati dalam bergaul, terus misalnya temene ngajak yang ga bener ya jangan ikut gitu. Terus misalkan ada lagi temennya dia kata-katanya kotor ya jangan ikutan. Walah iya hehe, dampaknya bener-bener besar. Terus ya kalo disekolahan jangan suka membully orang gitu. Kalo kamu dibully ya bilang ke guru disekolahan, dirumah bilang orang tua.	Pesan saya, harus hati-hati dalam bergaul. Kalau ada teman yang mengajak ke hal yang tidak baik, jangan ikut. Kalau ada teman yang suka berkata kasar, jangan ditiru. Dampaknya besar sekali. Di sekolah juga jangan suka membully orang. Kalau sampai dibully, bilang ke guru dan cerita juga ke orang tua di rumah.
8.	Apa kekhawatiran terbesar Ibu terkait pergaulan remaja saat ini?	Khawatirnya ya terlalu bebas bergaul, iya soalnya sekarang itu ya liat hp ngeri. Kadang ada yang minta foto ini itu banyak sekali ya akhirnya viral, viral kalo kebaikan si gamasalah lah, viral yang buruk itu loh yang ditakutkan. Iyaa, saya lebih ke gadget soalnya dia kan sering dirumah si ga sering jalan-jalan keman-mana keluar, jadi takutnya ke gadget aja. Tapi kadang kalo pas lagi liat gadget saya ikutan liat hehehehe.	Kekhawatiran saya itu lebih ke pergaulan yang terlalu bebas, terutama lewat gadget. Sekarang kalau lihat isi handphone kadang memang bikin khawatir. Banyak hal yang bisa cepat viral, termasuk hal-hal yang buruk. Kalau viral karena kebaikan tidak masalah, tapi kalau yang buruk itu yang ditakutkan. Karena anak saya lebih sering di rumah dan tidak terlalu sering keluar, jadi perhatian saya lebih banyak ke penggunaan gadget. Kadang kalau dia sedang main HP, saya juga ikut memperhatikan.
9.	Apakah pernah terjadi kasus yang mengkhawatirkan di lingkungan sekitar?	Dilingkungan sekitar sini alhamdulillah si belum pernah, heeh saya belum pernah melihat atau mendengar terjadi hal yang mengkhawatirkan disekitar sini belum. Kalo	Kalau di lingkungan sekitar sini alhamdulillah belum pernah ada kejadian yang mengkhawatirkan. Saya juga belum pernah mendengar hal-hal seperti itu terjadi di sekitar

		dilingkungan sini belum pernah saya dengar kayanya ya. Tapi untuk mengantisipasinya ya setiap bulan yang namanya perempuan kan pasti haid ya, lah itu setiap bulannya diawasi. Si kadang kalo tanggalnya si ga nentu, tapi kan setiap bulan itu pasti minta pembalut gitu. Jadi dia bilang "ma lagi batal" gitu. Selain itu ya pergaulannya dibatasi terus diperhatikan dengan siapa dia bergaul.	sini. Tapi untuk antisipasi, saya tetap memperhatikan kondisi anak. Misalnya setiap bulan, sebagai perempuan pasti mengalami haid, itu juga jadi salah satu bentuk pengawasan. Walaupun tanggalnya kadang tidak menentu, biasanya setiap bulan dia pasti minta pembalut dan bilang kalau sedang haid. Selain itu, pergaulannya juga tetap dibatasi dan diperhatikan, terutama dengan siapa dia berteman.
10.	Apa harapan Ibu terhadap remaja saat ini?	Harapan saya si ya menjadi anak yang sholehah itu utama ya, terus bisa menjaga kehormatan dirinya sendiri dan keluarga. Istilahnya ya kalo punya tiang yang kokoh gitu insyaallah kan yang lain-lainnya kan mengikuti gitu.	Harapan saya, yang utama anak saya bisa menjadi anak yang sholehah, bisa menjaga kehormatan dirinya sendiri dan keluarga. Ibaratnya kalau punya pondasi yang kuat, insyaallah hal-hal baik lainnya akan mengikuti.

HASIL WAWANCARA TOKOH MASYARAKAT (Transkrip Wawancara)			
No	**Pertanyaan**	**Jawaban Ragam Lisan**	**Jawaban Ragam Tulis**
1.	Bagaimana Bapak melihat fenomena pacaran di kalangan remaja di desa ini?	Memang kalo pacaran itu bagi saya ada baiknya ada jeleknya. Baiknya ya akhirnya kan saling mengenal karakter lawannya dan tau keadaan keluarganya. Tapi jeleknya itu jelas melanggar agama. Kalo pacaran harus hati-hati, jangan sampe hubungan seksual di luar nikah.	Menurut saya, pacaran itu memang ada sisi baik dan buruknya. Sisi baiknya, pasangan jadi bisa saling mengenal karakter satu sama lain dan mengetahui keadaan keluarganya. Tetapi sisi buruknya jelas, karena dalam pandangan agama hal itu bisa menjadi pelanggaran. Kalau pacaran harus benar-benar hati-hati, jangan sampai sampai terjerumus pada hubungan seksual di luar nikah.
2.	Apakah fenomena ini sudah menjadi hal yang biasa di masyarakat?	Iya, sekarang pacaran sudah menjadi hal yang biasa. Kalo jaman dulu sebelum taun 70-an memang kebanyakan tidak pacaran, tapi sekarang ya pacaran sudah umum dilakukan remaja.	Iya, sekarang pacaran sudah menjadi hal yang biasa. Kalau zaman dulu, terutama sebelum tahun 70-an, kebanyakan orang tidak pacaran. Tetapi sekarang pacaran sudah menjadi hal yang umum dilakukan oleh remaja.
3.	Bagaimana pandangan	Menurut saya pacaran itu melanggar agama karena di	Menurut saya, pacaran itu termasuk melanggar ajaran agama

	Islam terhadap pacaran menurut Bapak?	agama tidak ada hadis atau dalil yang membolehkan pacaran. Bahkan ada larangan untuk mendekati zina. Makanya saya tidak membenarkan pacaran, tetapi juga tidak sepenuhnya menyalahkan.	karena dalam agama tidak ada hadis atau dalil yang membolehkan pacaran. Bahkan ada larangan untuk mendekati zina. Karena itu saya tidak membenarkan pacaran, tetapi juga tidak sepenuhnya menyalahkan.
4.	Seberapa penting edukasi agama dalam mencegah fenomena ini?	Penting sekali. Saya dulu mengetahui bahwa pacaran itu dilarang agama dari pengajian di desa. Jadi agama itu penting sebagai pegangan supaya anak-anak bisa menjaga diri dan tidak terjerumus ke hal-hal yang tidak diinginkan.	Agama itu sangat penting. Dulu saya tahu bahwa pacaran dilarang dalam agama dari pengajian di desa. Jadi agama menjadi pegangan penting supaya anak-anak bisa menjaga diri dan tidak terjerumus ke hal-hal yang tidak diinginkan.
5.	Bagaimana pergaulan remaja zaman dulu di sini?	Pada taun-taun dulu waktu remaja saya, pergaulan antara lelaki dan perempuan itu sangat terbatas sekali, tidak bebas seperti sekarang. Hubungan antara laki-laki dan perempuan sangat diperhatikan oleh orang tua.	Pada masa remaja saya dulu, pergaulan antara laki-laki dan perempuan sangat terbatas. Tidak sebebas sekarang. Hubungan antara laki-laki dan perempuan benar-benar diperhatikan oleh orang tua.
6.	Apakah dulu sudah ada pacaran di kalangan remaja?	Sejak dulu memang ada pacaran, tetapi tidak sebanyak sekarang. Sebagian besar bukan hasil mencari sendiri melainkan hasil dijodohkan oleh orang tua. Kalo yang pacaran ya paling nonton wayang atau plesiran. Tidak seperti sekarang yang lebih bebas.	Sejak dulu sebenarnya pacaran itu sudah ada, tetapi tidak sebanyak sekarang. Kebanyakan hubungan dulu bukan hasil mencari sendiri, melainkan dijodohkan oleh orang tua. Kalau yang pacaran pun biasanya hanya sekadar nonton wayang atau jalan-jalan. Tidak sebebas sekarang.
7.	Bagaimana sikap orang tua dan masyarakat terhadap remaja dulu?	Dulu orang tua sangat memperhatikan hubungan antara laki-laki dan perempuan. Banyak anak yang dijodohkan oleh orang tua dan anaknya manut saja. Orang tua juga memberi nasihat supaya hati-hati dalam memilih pasangan.	Dulu orang tua sangat memperhatikan hubungan antara laki-laki dan perempuan. Banyak anak yang dijodohkan oleh orang tuanya dan anak-anak biasanya manut saja. Orang tua juga selalu memberi nasihat supaya berhati-hati dalam memilih pasangan.
8.	Apa perbedaan paling jelas antara pergaulan remaja dulu dan sekarang?	Kalo dulu senajan pacaran tapi tetap memegang teguh ajaran agama. Kalo sekarang keliatannya lebih bebas dan agama seolah-olah tidak dihiraukan. Dulu karena tidak sebebas sekarang, kasus hamil di luar nikah juga jarang terjadi.	Kalau dulu, walaupun pacaran, tetap memegang teguh ajaran agama. Kalau sekarang kelihatannya lebih bebas dan agama seolah kurang diperhatikan. Karena dulu tidak sebebas sekarang, kasus hamil di luar nikah juga jarang terjadi.
9.	Menurut Bapak kenapa	Karena sekarang anak-anak sudah mempunyai kebebasan untuk memilih sendiri pasangan yang	Sekarang anak-anak sudah memiliki kebebasan untuk memilih sendiri pasangan yang

	sekarang pacaran jadi lebih umum?	dicintai. Selain itu, pergaulan antara laki-laki dan perempuan juga lebih bebas dibandingkan dulu.	mereka cintai. Selain itu, pergaulan antara laki-laki dan perempuan juga jauh lebih bebas dibandingkan dulu.
10.	Dampak apa yang terlihat dari perubahan pergaulan remaja sekarang?	Menurut saya nilai kecenderungan maksiatnya lebih tinggi. Banyak terjadi perempuan hamil di luar nikah. Di sini kasusnya termasuk parah karena terjadi berulang kali dan melibatkan remaja yang masih berusia muda.	Menurut saya, kecenderungan untuk terjerumus ke dalam maksiat sekarang lebih tinggi. Banyak terjadi kasus perempuan hamil di luar nikah. Di sini pun kasus seperti itu cukup memprihatinkan karena terjadi berulang kali dan melibatkan remaja yang masih berusia muda.
11.	Bagaimana menurut Bapak kondisi yang ideal untuk remaja saat ini?	Pendapat saya, boleh pacaran tetapi tetap harus memegang teguh syariat agama. Setelah saling memahami dan mengenal karakter satu sama lain, ya langsung disampaikan kepada orang tua untuk dinikahkan. Jangan sampai terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.	Pendapat saya, kalau memang ingin pacaran, sebaiknya tetap memegang teguh syariat agama. Setelah saling memahami dan mengenal karakter masing-masing, sebaiknya segera disampaikan kepada orang tua untuk diarahkan ke jenjang pernikahan. Jangan sampai terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

B. Lampiran Dokumentasi

1. Foto Wawancara

	
Wawancara dengan Informan Utama Tahap 1	Wawancara dengan Informan Utama Tahap 2

	
Wawancara dengan Tokoh Masyarakat	Wawancara dengan Orang Tua Informan 1
	
Wawancara dengan Orang tua Informan 2	Wawancara dengan Orang Tua Informan 3

2. Foto Penelitian

	
Diskusi Mengenai Pacaran dalam Perspektif Agama Islam	Penayangan Film *Dua Garis Biru*

C. Lampiran Surat

1. Surat Izin Penelitian

FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Gedung K.H. Wahid Hasyim
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kaliurang km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext. 4511
F. (0274) 898463
E. fiai@uii.ac.id
W. fiai.uii.ac.id

Hal : **Izin Penelitian**

Yogyakarta, 08 Mei 2026

Kepada : Yth. Informan Penelitian
Prigi, Kec.Sigaluh, Kab. Banjarnegara

Assalamu'alaikum wr.wb.

Dengan ini kami sampaikan dengan hormat kepada Bapak/Ibu, bahwa bagi mahasiswa Program Sarjana Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta yang telah menyelesaikan teori, diwajibkan menulis karya ilmiah berupa skripsi.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, mahasiswa kami:

Nama	: **Naswa Adistya**
No. Mahasiswa	: 22422092
Program Studi	: S1 - Pendidikan Agama Islam

mohon diizinkan untuk melakukan pengambilan data dengan judul penelitian:

Strategi Edukasi Melalui Film "Dua Garis Biru" dalam Upaya Meminimalkan Fenomena Normalisasi Pacaran di Kalangan Remaja Gen Z

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Mengetahui,
Dosen Pembimbing

Siti Latifah Mubasiroh, S.Pd., M.Pd.

Mahasiswa

Naswa Adistya

2. Surat Keterangan Hasil Cek Plagiasi

Direktorat Perpustakaan Universitas Islam Indonesia
Gedung Moh. Hatta
Jl. Kaliurang Km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext.2301
F. (0274) 898444 psw.2091
E. perpustakaan@uii.ac.id
W. library.uii.ac.id

SURAT KETERANGAN HASIL CEK PLAGIASI
Nomor: 2994651721/Perpus./10/Dir.Perpus/VII/2026

Bismillaahirrahmaanirrahiim

Assalamualaikum Wr. Wb.

Dengan ini, menerangkan bahwa:

Nama	: Naswa Adistya
Nomor Mahasiswa	: 22422092
Pembimbing	: Siti Latifah Mubasiroh, S.Pd., M.Pd.
Fakultas / Prodi	: Ilmu Agama Islam/ Pendidikan Agama Islam
Judul Karya Ilmiah	: Strategi Edukasi melalui Film Dua Garis Biru Sebagai Upaya Meminimalkan Fenomena Normalisasi Pacaran di Kalangan Remaja Gen Z

Karya ilmiah yang bersangkutan di atas telah melalui proses cek plagiasi menggunakan **Turnitin** dengan hasil kemiripan (*similarity*) sebesar **3 (Tiga) %.**

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 07/07/2026
Direktur

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
DIREKTORAT PERPUSTAKAAN
YOGYAKARTA

Muhammad Jamil, SIP.